

Dalam kurun waktu setelah itu, sangat mungkin area yang sebagian besar sudah tertimbun tersebut menjadi hunian lagi atau setidaknya dimanfaatkan lagi, sebelum terjadi letusan dahsyat Gunung Kelud berikutnya pada tahun 1586 M dan seterusnya secara berselang-seling. Penderitaan kompleks bangunan suci Tondowongso yang dipicu oleh bencana politik dan “dieksekusi” oleh bencana alam rupanya tidak berhenti sampai di situ, ada “bonus” yang menjadikannya semakin porak-poranda. “Bonus” tersebut adalah dinamika perkebunan tebu dengan pembelokan aliran sungai hingga menembus situs, permukiman baru yang terus tumbuh, penggalian tanah oleh warga tahun 1950-an, dan penambangan untuk tanah urug tahun 2006/2007 maupun tahun 2012. Beruntung, di balik itu semua ada momentum penting untuk mengurangi penderitaan situs Tondowongso yang merupakan tanda peradaban wangsa Isana di Jawa dan sebagai buah karya leluhur yang semestinya kita warisi. Momentum itu adalah pembebasan lahan situs hampir 1 hektare oleh Pemerintah Kabupaten Kediri, program penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, dan program pelestarian oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Sinergitas ketiga stakeholders merupakan kekuatan yang tidak boleh kalah cerdas dengan para leluhur yang telah mewariskan tanda-tanda peradaban yang mengagumkan.

Tidak bisa tidak, Pemerintah Kabupaten Kediri harus terus memberi perhatian terhadap kondisi situs Tondowongso dengan prioritas pembebasan lahan, sedikitnya berdasarkan asumsi luasan 1, serta terus berkoordinasi dengan stakeholders terkait. Selain itu penting dan strategis sifatnya bagi Pemerintah Kabupaten Kediri untuk merancang secara khusus program dukungan bagi penelitian, pelestarian, dan pengembangan secara terpadu, termasuk publikasi hasil penelitian dan rancangan program pelestarian. Balai Arkeologi Yogyakarta dituntut untuk mengembangkan penelitian dan tidak boleh pesimis melihat situasi dan kondisi situs yang memang sudah porak-poranda. Banyak sekali aspek-aspek peradaban yang belum terungkap dan terkait dengan keberadaan kompleks bangunan suci Tondowongso sebagai lingkungan keagamaan abad XI – XIII M. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi kronologi yang lebih rinci termasuk awal pembangunan dan pengembangan bangunan hingga kerusakan, dinamika permukiman keagamaan dalam hiruk-pikuk politik dan ekonomi, potensi dukungan dan potensi ancaman alami seperti gunung api dan aliran-aliran sungai, serta gejala-gejala perubahan kepercayaan dan orientasi keagamaan yang berakar pada masa sebelumnya dan masih tampak pada masa sesudahnya.



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-356-125-4



KEPEL
PRESS

Tondowongso

Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Masehi

Sugeng Riyanto

KEPEL
PRESS

Sugeng Riyanto

Tondowongso

Gapura Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Masehi

Candi Gurah

Editor :
Bambang Sulistyanto

Sugeng Riyanto

TONDOWONGSO

Tanda Peradaban Wangsa di Jawa

Abad XI-XIII Masehi

Editor:

Bambang Sulistyanto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI D.I.YOGYAKARTA



TONDOWONGSO

Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Masehi

© Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta

© Penerbit Kepel Press

Sugeng Riyanto

Editor: Bambang Sulistyanto

Desain sampul : Arief Budhi Setyawan

Desain Isi : Syaiful

Cetakan Pertama Oktober 2016

Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912

email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta

ISBN : 978-602-356-125-4

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN

KEPALA BALAI ARKEOLOGI

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Setelah melalui berbagai tahapan kegiatan penelitian secara arkeologis, maka saatnya Situs Tondowongso di Kediri ini perlu diinformasikan dalam bentuk buku. Situs ini sebagaimana situs kebanyakan yang baru ditemukan dalam keadaan tertimbun tanah, maka wujud secara fisik benda atau bangunannya memang kurang menarik karena telah rusak berantakan di sana sini. Oleh karena itu, melalui buku ini diharapkan masyarakat dan berbagai pihak terkait dapat mengapresiasi dalam bentuk informasi mengenai sejarah peradaban, fluktuasi kebudayaan, riwayat tertimbunnya situs oleh bencana alam hingga ditemukan kembali, serta mengapresiasi nilai-nilai positif yang terkandung di situs ini.

Kiprah arkeologi di Situs Tondowongso tidak berhenti setelah diterbitkan buku ini, karena dari sisi akademik berdasarkan temuan-temuan di situs ini sangat menarik dan sangat perlu untuk diungkap hingga tuntas. Situs Tondowongso masih saja menantang untuk diteliti karena masih ada misteri

yang perlu diungkap terutama konteks situs dengan temuan arkeologi di sekitarnya, konteks antar situs, maupun konteks sebelum dan sesudah. Diyakini bahwa Tondowongso tidak sendirian pada saat dibuat dan dipakai, hal ini karena saat dibangun dan difungsikan sebagai tempat suci pasti ada masyarakat pendukung beserta tatanan sosial, budaya, dan politiknya.

Situs ini ke depan jelas diperlukan upaya pelestarian dan pemanfaatan secara komprehensif, dan sebagian besar telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Pelestarian tanpa pemanfaatan situs akan menjadi gersang, tidak ada greget, dan akhirnya terkesan terbelengket sehingga bisa berakibat ancaman dari pelestarian yaitu adanya degradasi fisik maupun makna. Pengelolaan situs secara terpadu dan upaya menampakkan atau merehab bangunan fisik di situs Tondowongso direkomendasikan kepada pihak terkait, agar tujuan mulia untuk pelestarian dan pemanfaatan dapat dicapai.

Saya menyambut baik atas diterbitkan buku ini dan saya ucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun buku ini utamanya kepada Sdr. Sugeng Riyanto beserta pihak terkait atas pemikirannya dan kerja kerasnya. Semoga buku ini dapat memberi pencerahan kepada semua pihak tentang pentingnya memahami, memaknai, dan mencintai peninggalan sejarah peradaban bangsa kita.

Siswanto

PENGANTAR EDITOR

*Tahun Saka masa memamah surya (1256) beliau lahir untuk menjadi narpati
Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda keluhuran
Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar
Gunung Kampud, gemuruh membunuh durjana, penjajah musnah dari negara”*

Syair di atas adalah cukilan dari kakawin Nagarakrtama pupuh 4:1 yang melukiskan kedahsyatan erupsi Gunung Kelud yang disaksikan oleh Empu Prapanca pada 1256 Caka atau 1334 Masehi.

Hasil penelitian geoarkeologi, tidak jauh berbeda dengan yang diberitakan Nagarakrtagama tersebut, bahwa muntahan lahar panas dan semburan material vulkanis erupsi Gunung Kelud cukup hebat sampai menelan korban nyawa, harta dan meluluh-lantakan banyak bangunan termasuk Candi Kepung dan Candi Tondowongso di Kediri. Penelitian lebih mendalam, ternyata Gunung ini murka dan batuk-batuk memuntahkan lahar panas beberapa kali, sebagaimana terdeteksi dari lapisan tanah (stratigrafi). Buku berjudul “Tondowongso Tanda

Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Masehi” ini tidak membahas khusus bencana Gunung Kelud, melainkan mengupas tuntas sisa peradaban berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi. Sebagaimana disadari akan keterbatasan penulisnya sendiri, bahwa tidak mungkin membahas keseluruhan misteri penemuan Candi Tondowongso yang hingga kini masih menantang para ahli untuk mengkajinya.

Buku ini merupakan hasil penelitian arkeologi murni yang ditulis oleh seorang arkeolog, jebolan UGM, yang bertahun-tahun berkuat menekuni situs-situs yang terdampak letusan gunung berapi. Diawali dari kisah penemuan candi di Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Sugeng Riyanto, penulis buku ini, memperkirakan Situs Tondowongso dibangun pada kisaran abad XI M, masa kerajaan di bawah pemerintahan Airlangga yang bertahta tahun 1019 M, atau masa sebelumnya dan terus eksis hingga masa Kadiri. Dalam catatan sejarah, masa Kadiri adalah masa sulit penuh intrik pergulatan politik dan bahkan perang saudara. Namun pada era itu pula justru melahirkakan tidak sedikit karya sastra brilian seperti Kitab Baratayudha, Lubdaka, dan Smaradhana, di samping bangunan monumental berupa candi maupun bangunan suci lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Salah satu bangunan suci di era itu adalah candi Tondowongso. Dari latar belakang inilah dapat dipahami jika penulis buku memberi porsi lebih banyak tentang sejarah Kadiri dan era sebelumnya ketika kerajaan di bawah kekuasaan Airlangga.

Siapakah Airlangga itu, kalau bukan tokoh sentral dalam sejarah Indonesia kuno yang menjembatani antara masa *pralaya* dengan masa lahirnya dua kerajaan kembar, Panjalu

dan Janggala. Minimal ada tiga sumber yang menyinggung pembelahan kerajaan Airlangga menjadi dua, yaitu prasasti Mahasokbhya, Nagarakrtagama, dan serat Calon Arang. Demi ketenteraman negara, Airlangga rela membelah wilayah kerajaannya yang menurut Nagarakrtagama, Mpu Bharada bertugas menetapkan batas antara kedua belahan negara itu dengan cara terbang sambil mengucurkan air kendi. Tafsir para ahli, pembelahan dua wilayah menjadi Panjalu (Kadiri) dan Janggala dengan cara mengucurkan air kendi dari udara adalah simbol dari penciptaan batas alam berupa aliran sungai. Menurut Berg batas alam berupa aliran sungai itu adalah Sungai Porong sekarang.

Alkisah, ketika sampai desa Palungan, jubah Empu Bharada tersangkut ranting pohon asam. Pendeta Budhis itu marah dan mengutuk pohon asam itu menjadi kerdil dan kemudian daerah itu terkenal dengan nama Kamal Pandak, yang artinya pohon “asem pendek”. Tetapi menurut prasasti Mahaksobhya yang dikeluarkan Raja Kertanegara tahun 1289 M, kutukan Mpu Bharada sudah tawar, karena raja berikutnya Wisnuwardhana berhasil menyatukan kedua wilayah tersebut. Airlangga, kemasyhurannya bergema dan terekam dalam kitab-kitab bangsa seberang. Raja bijak dan gagah berani ini meninggal pada tahun 1049 M, didharmakan di Candi Belahan di lereng Gunung Penanggungan dengani gelar pendeta Aji Paduka Mpunku Sang Pinaka Catraning Buwana.

Membicarakan sejarah kuno Indonesia, adalah identik dengan membahas konflik, suksesi kerajaan pada tataran atas yang berujung peperangan yang tidak pernah selesai. Tidak sedikit persoalan historiografi Indonesia kuno perlu

diluruskan. Salah satu permasalahan yang hingga kini masih diperdebatkan oleh para ahli adalah mengapa Raja Sindok pada 929 M memindahkan kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Banyak teori dikemukakan oleh para ahli seperti karena merosotnya ekonomi kerajaan akibat terlalu banyak menguras tenaga, pikiran, dan harta untuk membangun monumen candi-candi besar dan megah seperti Borobudur, Prambanan, dan Sewu. Atau gempa bumi, gunung meletus, dan wabah penyakit serta suksesi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja Mataram sejak abad VIII M yang tidak kunjung selesai. Hipotesis lain adalah alasan ekonomi, khususnya terkait dengan perdagangan global. Tetapi alasan politis karena peperangan dan alasan ekonomi dianggap paling mendekati kebenaran dan menghiasi buku-buku pelajaran sejarah hingga sekarang.

Raja Sindok yang bergelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmottunggadewa tidak hanya memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, tetapi juga mendirikan wangsa baru di Mataram, bernama wangsa Isana. Dalam masa pemerintahannya yang relatif singkat (929-947 M) tidak kurang dari 11 prasasti yang dikeluarkan. Pendiri wangsa Isana ini meninggal pada 947 M dan dicandikan di Isanabajra yang hingga kini belum diketahui di mana lokasi tepatnya.

Seperti kebanyakan tinggalan arkeologi di Jawa Timur, candi Tondowongso terbuat dari bahan bata, menghadap ke barat, berukuran 8 x 8 meter, serta terdiri atas satu candi induk dan tiga candi perwara. Bangunan suci berlatar belakang Hindhuistis ini berdenah bujursangkar, memiliki pagar berukuran 24 x 30 meter. Ketika ditemukan dan digali oleh para

peneliti arkeologi, candi dalam kondisi relatif baik walau berkali-kali pernah diterjang lahar Gunung Kelud.

Situs Candi Tondowongso adalah produk budaya di era Kerajaan Kadiri yang sudah ditinggalkan masyarakat pendukungnya sejak pertengahan abad ke-13 M, sehingga rusak serta hancur oleh faktor alam berupa letusan Gunung Kelud dan faktor manusia, bahkan karena penjarahan bata-bata merah. Minimal ada tiga acuan yang digunakan Sugeng Riyanto menempatkan situs ini ke dalam rentang kronologis, yaitu gaya bangunan, tipe arca, dan hasil analisis Carbon 14. Gaya bangunan dan tipe arca jelas sekali memiliki kemiripan bentuk dengan arca Candi Gurah dari periode peralihan kerajaan Mataram Kuno Jawa Tengah ke Jawa Timur, abad ke-10 hingga 11 M. Sedangkan dari *carbon dating*, tegas menunjuk angka tahun 1006 M. Fakta budaya tersebut dapat diterjemahkan bahwa kuil suci Tondowongso sudah ada sejak Raja Dharmawangsa Tguh, lalu pada masa Airlangga, Candi ini digunakan, dilindungi dan dipelihara, bahkan dikembangkan sebelum rusak karena ditinggalkan dan diterjang lahar panas Gunung Kelud pada 1334 Masehi.

Buku ini terdiri atas 4 bab, ditulis dengan gaya bahasa yang enak, tanpa ada kesan menggurui. Tanpa sadar pembaca akan dibawa ke masa silam sekitar abad ke-11 - 13 M yang sarat dengan permasalahan eksistensi situs sebagai warisan budaya yang perlu diselamatkan. Di samping itu, pembaca juga akan diajak melihat cara kerja arkeologi yang mendasarkan pada konsep *archaeological records*, yaitu kebudayaan materi yang pada hakekatnya merupakan wujud ide dan gagasan masyarakat penciptanya. Tetapi celakanya, masyarakat

pencipta budaya materi itu telah punah atau sudah mati. Lantas bagaimana merekonstruksi budaya yang sudah punah tersebut? Di sini lah letak keunikan arkeologi, sebagai ilmu yang konon mampu menerawang sampai jauh menembus ke belakang ratusan, bahkan ribuan tahun silam. Buku setebal 228 halaman ini ditutup dengan ajakan menggamit minat masyarakat sebagai generasi penerus untuk lebih mencintai dan menghargai warisan budaya sebagai aset bangsa dan bukti peradaban masa silam yang tak mungkin direka-reka kembali.

Sebagai karya ilmiah, buku ini cukup detail melukiskan sejarah masa perjuangan Kadiri dari era Airlangga yang akhirnya memilih hidup sebagai pertapa sekitar abad ke-11 M, sampai era Ken Arok, “sang pencuri” yang selalu dilindungi dewa di abad ke-13 M. Namun “tidak ada gading yang tak retak”, demikian pepatah mengatakan, sebagaimana karya manusia sudah pasti tidak bebas dari berbagai kekurangan. Seperti misalnya, Sugeng Riyanto penulis buku ini lupa tidak berbicara kondisi sosial masyarakat pada masa itu, padahal penting sebagai latar *setting* memahami dinamika kehidupan masyarakat di zaman itu. Walaupun demikian, bukan berarti buku ini lalu tidak ada gunanya. Sebaliknya, justru kekurangan itu merupakan isyarat penting yang harus ditangkap para peneliti muda guna penyempurnaan pada kesempatan terpisah.

Jika saya diperkenankan lebih kritis menilai, saya beranggapan bahwa keberanian dan kekuatan dari buku ini terletak pada interpretasi dan daftar pustakanya. Interpretasi yang dibangun meskipun kurang eksplisit, tetapi berangkat dari data akurat, sehingga sukar ditumbangkan oleh ahli arkeologi klasik mana pun. Karya ini mampu menyodorkan

perubahan mengenai bagaimana seharusnya menghimpun dan membangun data lalu mengolahnya dengan benar. Sedangkan daftar pustaka yang dicantumkan, cukup beragam sebagai simbol kekayaan bahan bacaan dari materi yang perlu didalami pembaca, sementara kajian seperti itu tergolong langka dilakukan dan jarang ditemukan dalam buku-buku hasil penelitian arkeologi.

Upaya penulisan buku ini perlu kita hargai, karena bisa dipandang sebagai rintisan karya arkeologi klasik yang diserap langsung dari lapangan, yang diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para peneliti arkeologi di Indonesia. Dengan demikian, buku ini penting dibaca, bukan saja oleh para mahasiswa yang memang harus banyak belajar, tetapi juga oleh para peneliti, masyarakat awam, dan para pecinta serta pemerhati budaya. Akhirnya harapan saya, buku ini dapat membuka cakrawala baru yang menepis anggapan lama, bahwa “arkeologi hanya berkutut dari ilmu untuk ilmu”. Karya ini merupakan bukti kongkret, kepedulian bahwa ilmu arkeologi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Upaya merajut benang kusut, dan menggubah karya yang sifatnya akademis menjadi sesuatu yang praktis, enak dibaca, mudah dicerna dan dimengerti awam, sebagaimana tervisual dalam buku ini, sudah pasti memerlukan talenta tersendiri. Dengan perkataan lain, arkeologi memang harus “membumi”. Tak ada gunanya arkeolog mengais-ngais tanah kalau masyarakat kita masih buta sejarah. Tak ada gunanya pula arkeolog susah payah menggali sejarah jika pengetahuan itu hanya disimpan aman di dalam perpustakaan tanpa upaya penyebaran.

Akhirnya, selamat membaca, karena hanya pembacalah yang akan menilai berhasil tidaknya karya ini.

Prof. Dr. Bambang Sulistyanto

PENGANTAR PENERBIT

Pada awalnya situs Tondowongso merupakan lokasi penggalian tanah yang dipergunakan untuk tanah urug yang dilakukan sejak akhir tahun 2006 oleh warga Dusun Tondowongso dan Dusun Sumberpetung, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dalam waktu hampir bersamaan di akhir 2006 para penambang menemukan data arkeologi berupa dua bujuran struktur bata yang berorientasi timur-barat dan utara-selatan (BPA, No. 29, 2015). Di tahun selanjutnya, 2007, ditemukan banyak arca yang bersifat hindu mencirikan data arkeologi masa klasik. Benda-benda arkeologi yang ditemukan tersebut telah terpendam dengan waktu yang lama dan tertimbun abu vulkanik dari letusan Gunung Kelud hingga kedalaman 1 sampai 3 meter.

Situs Candi Tondowongso merupakan hasil peradaban Kerajaan Kadiri abad XI hingga XIII Masehi. Kerajaan yang dibangun oleh Mpu Sindok dan mengalami kejayaan di masa pemerintahan Airlangga, selanjutnya memasuki masa surut karena ditinggalkan masyarakat pendukungnya juga karena sebab-sebab lain seperti bencana alam. Kita memerlukan

waktu 700 tahun lebih untuk menemukan dan mendapatkan kembali jejak peradaban nenek moyang bangsa ini yang bisa dinarasikan ulang oleh para ahli arkeologi. Tantangan bagi para ahli arkeologi adalah membahasakan dan mengartikulasikan penemuan mereka yang ditujukan ke berbagai kalangan dari akademisi sampai masyarakat awam melalui penerbitan buku, jurnal, seminar, serta membangun komunitas dengan minat pada peradaban masa lalu yang didedikasikan bagi hidup saat ini dan masa depan.

Dari buku ini kita mengetahui dinamika sejarah kerajaan di Jawa tujuh abad lalu, diceritakan bahwa berdirinya kerajaan di bagian timur Jawa merupakan keputusan Mpu Sindok memindahkan Kerajaan Mataram Kuno dari daerah Kedu dan membangun keluarganya sendiri, wangsa Isana. Keputusan memindahkan kerajaan disebabkan oleh persoalan ekonomi dan konflik kekuasaan keluarga Mataram yang berkepanjangan. Berikutnya dalam masa 300 tahun perjalanan wangsa Isana yang menonjol adalah hasil budaya berupa karya sastra yang luar biasa dan kehadiran Raja Airlangga yang kharismatis, Airlangga menerima takhtanya sebagai raja pada 1 Februari 1020.

Kerajaan Mataram yang kemudian dibagi dua menjadi Kerajaan Panjalu dan Janggala perlahan menuju senjakala, wangsa Isana mulai surut. Seperti sudah menjadi kodrat alam semesta, matahari terbit, matahari tenggelam. Mataram memasuki masa senyap lantas lenyap digantikan Kerajaan Majapahit, sebelumnya juga terdapat periode Kerajaan Singasari yang didirikan Ken Arok.

Informasi yang menjadi dasar penulisan buku ini merupakan sekumpulan data arkeologis yang mulai dikerjakan pada 2008, hingga saat buku ini disusun dan diterbitkan penelitian masih berlangsung. Materi yang menjadi kajian tidak hanya membaca prasasti namun juga memahami lapisan tanah tempat data arkeologi ditemukan, bangunan candi dan arsitektur lainnya seperti bendungan dan banyak lagi yang lainnya. Penulis merasakan dan meyakini sungguh sangat banyak hasil penelitian arkeologi yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi program pembangunan Nasional, khususnya aspek kebudayaan yang sarat dengan makna luhur dan kecerdasan sebagai bangsa. Penulis menggarisbawahi sudah layak dan sepantasnya kita bisa belajar hal yang positif dan luar biasa dari leluhur Nusantara.

Yogyakarta, November 2016

Penerbit Kepel Press

PENGANTAR PENULIS

Satu hal yang mengasyikkan bagi penulis ketika meneliti suatu situs adalah pada waktu terperangkap dalam kurun waktu tertentu, di tempat tertentu, dan harus berjuang untuk kembali ke masa kini. Hal yang sama sering juga dialami ketika menuangkan hasil penelitian ke dalam tulisan, artikel atau buku, sehingga harus “mondar-mandir” di tempat antah-berantah dalam lingkungan yang belum pernah didatangi tetapi sebenarnya tidak asing. Di situ, dengan kurang leluasa penulis mengamati sesuatu yang sebenarnya hanya dugaan, memperhatikan dan berdialog dengan “orang-orang” yang tentu saja tidak pernah menjawab satu kata pun, dan mengikuti “aturan-aturan” yang seringnya malah tidak teratur, sebelum akhirnya tersadar dan harus kembali ke laptop untuk melanjutkan penulisan.

Buku ini diberi judul justru pada akhir penulisan ketika telah mencapai kesadaran tadi, bagaikan menyampaikan pesan dari “orang-orang” yang tidak bersedia menjawab, karena “mereka” hanya menunjukkan benda-benda dan tanda-tanda yang harus diterjemahkan sendiri. Pesan itu meskipun tidak

lengkap tetapi cukup jelas untuk dirangkai menjadi frase, yaitu suatu tanda dinamisnya peradaban yang dibangun oleh wangsa di Jawa sejak abad XI sampai abad XIII. Tidak sedikit bidang-bidang dalam peradaban itu yang membuat penulis terkagum-kagum, bahkan harusnya “tidak mungkin” ada pada jaman itu. Tanda wangsa itu ada di Tondowongso, yang sayangnya ditulis sebagai situs dan bukan peradaban yang masih ada. Setidaknya, tanda-tanda pada peradaban itu dapat diterjemahkan juga sebagai kecerdasan, suatu lingkungan mental yang mengreasi peradaban, sehingga ketika dibandingkan dengan jaman sekarang, maka tidak akan ada jaminan kalau “orang-orang sekarang” lebih cerdas dari “mereka”. Hal itu tidak perlu membuat kita kecewa karena di sisi lain harusnya ada kebanggaan juga, tentu saja jika kita menaruh rasa hormat pada “mereka” yang ternyata adalah para leluhur Nusantara.

Sesungguhnya banyak hasil penelitian arkeologi yang dapat disumbangkan pada program pembangunan Nasional, khususnya pada aspek kebudayaan (tentu saja bukan bangunan candi atau monumen lainnya) yang sarat dengan makna luhur dan kecerdasan sebagai bangsa. Untuk itu tanpa ragu penulis berani katakan bahwa kita sekarang harus mulai belajar dari “mereka” dalam banyak hal, tentu saja pada segi-segi yang positif dan luar biasa. Publikasi hasil penelitian melalui penerbitan buku merupakan salah satu jembatan untuk menggapai makna luhur itu yang terus didorong oleh Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan senantiasa dibuka jalannya oleh Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dorongan dan kesempatan itu. Selain itu,

kepada Kepala BPCB Jawa Timur yang telah mengirim bantuan tenaga dalam proses ekskavasi dan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri yang telah memberi ijin serta dukungan penelitian, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi.

Rekan-rekan di Balai Arkeologi Yogyakarta juga banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam proses penulisan, khususnya rekan peneliti dan petugas perpustakaan, serta anggota Tim penelitian yang telah berjuang bersama di situs Tondowongso sejak tahun 2008 sampai 2014. Untuk mereka penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan terima kasih. Kepada Ibu Dra. Rita Istari yang telah meminjamkan artikel-artikel karya ayahnda, Bapak Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo mengenai Prasasti Harinjing dan Saudara Danang Wahyu Utomo, SS dari BPCB Jawa Timur yang telah mengirim laporan ekskavasi penyelamatan tahun 2007, secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada Saudara Agus Tri Hascaryo, ST, SS, M.Sc., geolog sekaligus arkeolog, penulis sangat mengapresiasi hasil pengamatannya pada stratigrafi dan geologi situs Tondowongso, dan untuk itu penulis harus mengucapkan terima kasih. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Saudara Hery Priswanto, SS yang telah memberikan data terkait dengan prasasti Kamulan yang sangat penting dalam dinamika peradaban periode terakhir wangsa Isana, yaitu masa Raja Kertajaya dalam kerajaan Kadiri.

Berikutnya, penulis tidak akan pernah melupakan jasa (Alm) Ibu Dra. Lisa Ekawati, M.Hum. yang telah memimpin

penelitian di situs Tondowongso pada tahun 2008 dan menuangkan hasilnya dalam laporan yang fundamental serta artikel aspek ikonografi. Laporan dan artikel tersebut sungguh telah memudahkan penulis ketika merangkum dan mengintegrasikannya dalam buku ini. Pada dua tahap penelitian berikutnya, yaitu tahun 2009 dan 2010, beliau masih sempat mendampingi penulis dalam penelitian di Tondowongso. Dalam kesempatan itu banyak sekali pengalaman beliau yang dibagikan sebagai peneliti arkeologi masa Hindu-Buddha kepada Tim, khususnya berkaitan dengan situs Tondowongso, hingga rasanya sulit memisahkan situs Tondowongso dengan Mbak Lisa, panggilan akrab beliau.

Akhirnya, jika boleh mengutip sedikit penggalan kalimat dalam Pembukaan UUD 1945 untuk digabungkan dengan apa yang penulis rasakan saat ini, maka harus ditulis, “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur...” dengan ini penulis persembahkan sebuah buku berjudul “Tondowongso, Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI – XIII Masehi” yang didasarkan pada hasil penelitian arkeologi. Semoga apa yang disampaikan di dalam bab demi bab dapat dipahami dan dimaknai, setidaknya dimengerti bahwa Indonesia memiliki akar peradaban yang dinamis dan hebat. Selain itu juga diharapkan agar paparan demi paparan yang disampaikan dapat menjadi bahan diskusi, paling tidak di seputar situs Tondowongso dalam kerangka sejarah kerajaan Kadiri maupun masa-masa sebelum dan sesudahnya.

Sugeng Riyanto

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta	iii
Pengantar Editor	v
Pengantar Penerbit	xiii
Pengantar Penulis	xvi
Daftar Isi	xxi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Kerangka Sejarah dan Buah Karya Peradaban	
Wangsa Isana	9
2.1 Sindok dan Wangsa Isana	9
2.2 Airlangga dan Panjalu-Janggala	17
2.3 Jawa Bagian Tengah dan Jawa Bagian Timur	36
2.4 Buah Karya Peradaban Wangsa Isana	42

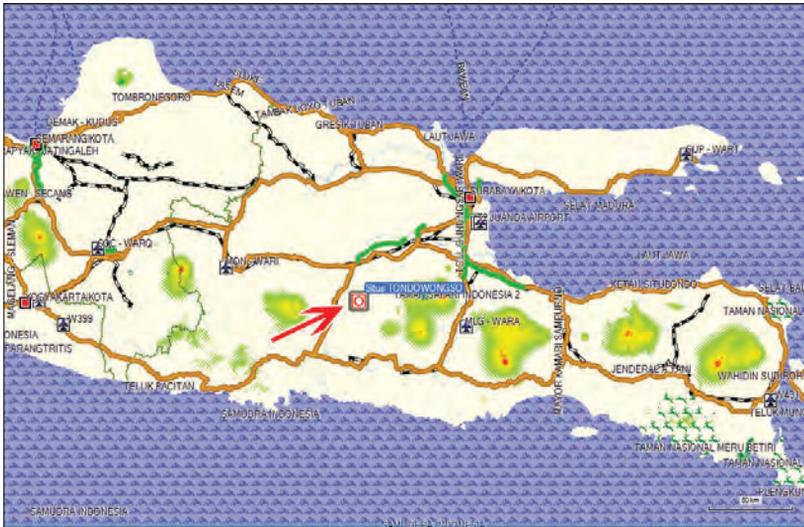
Bab III Situs Tondowongso	63
3.1 Awal Penelitian	63
3.2 Jejak Geliat Gunung Kelud	77
3.3 Luasan dan Kompleksitas Bangunan	94
3.4 Antara Kolam Suci dan Permukiman (Keagamaan)	110
3.5 Ikonografi	123
3.6 Rentang Kronologis dan Dinamika Peradaban	127
3.7 Tragedi: Bencana Politik atau Bencana Alam ?	140
Bab IV Penutup	171
Daftar Pustaka	181
Lampiran	189

Bab I

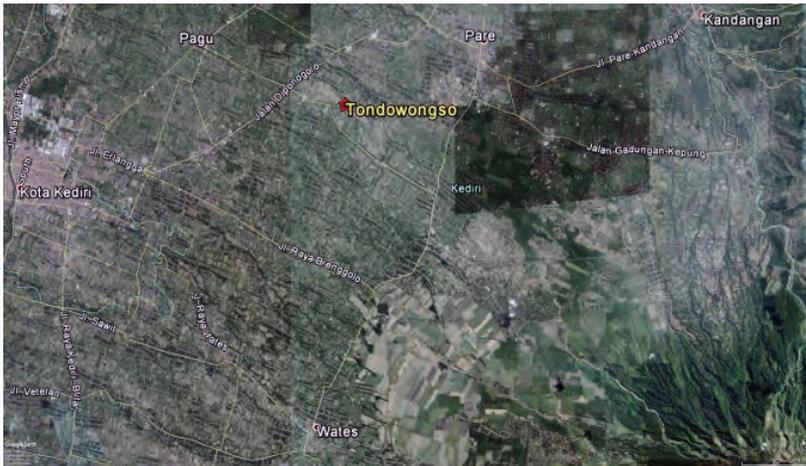
PENDAHULUAN

Pada akhir 2006 Kediri digegerkan oleh berita penemuan tinggalan purbakala yang menakjubkan, yaitu sejumlah arca batu berlatar belakang Hindu dan struktur tembok setebal 170 cm beserta candi berbahan bata. Lokasi penemuan berada di tengah kebun tebu milik warga dan secara astronomis berada pada $07^{\circ} 47' 25,4''$ LS dan $112^{\circ} 08' 32,8''$ BT. Selama beberapa minggu lokasi yang termasuk ke dalam wilayah Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri itu ramai dikunjungi masyarakat dan menjadi berkah bagi warga setempat. Lokasi itu sebenarnya merupakan areal penggalian pasir untuk dijadikan tanah urug, oleh karenanya arca dan struktur tersebut tidak ditemukan sekaligus tetapi bertahap seiring dengan proses penambangan. Bahkan menurut informasi, warga sempat sengaja mencari “arca” di sekitar lokasi penemuan yang justru didorong oleh ramainya pengunjung setiap harinya.

TONDOWONGSO – Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Maschi



Gambar 1. Peta Lokasi situs Tondowongso, Jawa Timur



Gambar 2. Lokasi situs Tondowongso di barat laut Gunung Kelud dan di timur Kota Kediri, Jawa Timur

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), dulu bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), Jawa Timur yang kemudian melakukan ekskavasi penyelamatan menginformasikan penemuan itu kepada Balai Arkeologi Yogyakarta pada 2007 (Riyanto, et. al., 2015: 2). Sejak itu lokasi penemuan secara akademis dinamakan situs Tondowongso, meskipun arealnya ternyata sebagian termasuk ke dalam wilayah Dusun Sumberpetung. Setelah penelitian penjajagan pada 2008, situs Tondowongso menjadi salah satu situs unggulan dalam program penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang terbagi menjadi dua program penelitian jangka menengah, yaitu jangka menengah I (2009 – 2014) dan jangka menengah II (2016-2019).

Pokok-pokok hasil penelitian jangka menengah pertama meliputi delineasi situs, aspek arsitektural, karakter bangunan candi, kronologi situs, dan lingkungan geologis. Secara ringkas gambaran pokok-pokok hasil penelitian hingga 2014 dapat diuraikan sebagai berikut.

Delineasi situs Tondowongso meliputi area berukuran 120 meter yang memanjang timur-barat dan 100 meter yang memanjang utara-selatan. Meski demikian, luasan situs diduga lebih luas dari itu, setidaknya 200 meter ke selatan, dan 200 meter ke barat. Aspek-aspek arsitektural antara lain meliputi bahan bangunan yaitu bata yang berukuran panjang antara 42-45cm, lebar 18-22cm, dan tebal 7-8cm. Teknik pemasangan bata umumnya menggunakan teknik *rubbing* (gosok) atau *kosot*, sedangkan kontruksi struktur tembok atau dinding meliputi struktur luar berupa susunan bata yang relatif rapi atau berprofil dan struktur bagian dalam berupa “isian” fragmen bata bercampur materi lainnya.

Gugusan candi terdiri atas bangunan induk yang berukuran 8 x 8 meter dan tiga perwara dengan kisaran ukuran 4 meter namun secara spesifik bentuk dan ukuran bangunan perwara tidak seragam. Pagar candi tidak berdenah bujursangkar yaitu berukuran 24 x 30 meter, dengan bagian belakang menyatu dengan pagar kompleks. Gugus bangunan candi menghadap ke barat, dan gapura berada di sisi barat. Selain gugusan bangunan candi yang terletak di sudut tenggara, belum ditemukan gugusan bangunan lainnya kecuali gejala adanya ruang-ruang yang terbentuk oleh bujukan-bujukan tembok yang lebarnya 170cm, 130cm, dan 90cm. Di berbagai bagian tampak adanya penambahan bangunan atau perubahan konstruksi yang menandakan adanya gejala fase-fase pembangunan sekaligus mengindikasikan pemakaian kompleks bangunan dalam rentang masa yang lama. Selain itu sejumlah kerusakan juga terlihat pada banyak bagian bangunan, seperti runtuh, miring, melesak, bahkan hilangnya bata-bata, namun belum jelas penyebab kerusakan itu.

Berkenaan dengan lingkungan geologi, situs Tondowongso memiliki tatanan stratigrafi yang terdiri atas beberapa fasies pengendapan. Urutan fasies tersebut meliputi fasies endapan soil resen yang saat ini masih terbentuk, kemudian di bagian bawahnya terdapat fasies gunung api atau fasies piroklastik batupung Gunung Kelud, fasies piroklastik abu gunung api, dan fasies fluviovulkanik laharik. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika lingkungan geologis di sekitar Tondowongso berhubungan erat dengan keberadaan bangunan candi dan bangunan lainnya yang ditemukan di sana.

Secara kronologis situs Tondowongso setidaknya berada pada kisaran abad XI Masehi. Hal ini didasarkan pada hasil analisis Carbon 14 yang sampelnya diambil dari sekitar bangunan candi dan menunjuk umur kalender 1006 Masehi. Selain itu, hasil analisis itu ternyata juga cocok dengan gaya arsitektur candi Tondowongso yang memiliki kesamaan dengan candi Gurah dari abad XI-XII yang ditemukan tidak jauh dari situs pada tahun 1957; bahkan arca-arca yang ditemukan di kedua situs juga memiliki kemiripan (Riyanto et al., 2015: 87-88).

Kisaran kronologis situs Tondowongso sekitar abad XI-XII Masehi menjadikan candi dan kompleksitas bangunan lainnya dikaitkan dengan kerangka sejarah kerajaan Kadiri. Kadiri adalah nama kerajaan yang disebutkan dalam berbagai sumber tertulis setelah masa pemerintahan Raja Airlangga berakhir (Sedyawati, et al., 2012a: 96). Airlangga yang bertahta sejak 1019 M merupakan tokoh penting dalam kerangka kesejarahan karena dapat dikatakan sebagai tokoh sejarah yang menjembatani antara masa *pralaya* dengan masa lahirnya dua kerajaan kembar Panjalu dan Janggala. Panjalu adalah Kadiri dengan ibukotanya yang disebut Daha (Sedyawati, et al., 2012a: 196). Masa *pralaya* itu adalah ketika kediaman raja Dharmawangsa Tguh diserbu dan dihancurkan secara mendadak oleh raja Wurawari pada tahun 1016 M. (Coedes, 2010: 202). Airlangga, menantu raja Dharmawangsa Tguh, berhasil lolos dari penyerbuan itu dan lari ke hutan di lereng gunung bersama pengikut setianya bernama Narottama dan bergabung dengan para pendeta suci (Sedyawati, et al., 2012a: 90). Setelah naik tahta menggantikan Dharmawangsa Tguh pada 1019, Airlangga membangun kembali kerajaannya hingga

mengundurkan diri untuk menjadi pendeta. Airlangga yang meninggal pada pertengahan abad XI M, sebelumnya telah menyerahkan kerajaannya kepada dua pewaris tahta dengan cara membagi wilayah kerajaan menjadi dua bagian, Panjalu dan Janggala (Muljana, 2006: 22; Coedes 2010: 205).

Kerajaan Panjalu atau Kadiri bersama kembarannya Janggala kemudian melanjutkan kekuasaan wangsa Isana yang didirikan oleh Pu Sindok di Jawa Timur yang dimulai dari kurun abad X M. Tidak cukup banyak bahan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam masa Kadiri-Janggala, meskipun terdapat beberapa prasasti yang dikeluarkan. Peristiwa yang paling banyak diingat justru keruntuhan Kadiri ketika Daha diserbu oleh Ken Arok hingga Kadiri jatuh pada tahun 1222 M, yang sekaligus menjadi akhir masa kekuasaan wangsa Isana setelah memerintah selama tiga abad (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 298, Coedes, 2010: 256). Namun sebenarnya cukup banyak data untuk menyebut prestasi-prestasi yang diraih oleh Kadiri sepanjang kekuasaannya, selain yang disebutkan dalam beberapa prasasti tentang kerumitan hubungan kedua kerajaan itu. Sejumlah prestasi itu adalah pembangunan tata kewilayahan administrasi negara yang berjenjang dan organisasi kemiliteran termasuk teknik mobilisasi kekuatan penduduk. Selain itu prestasi yang paling mencolok dari sejumlah buah karya peradaban masa Kadiri adalah di bidang seni kesusasteraan. Karya-karya besar seperti *Hariwangsa*, *Bharatayuda*, *Ghatotkacasraya*, *Kresnayana*, *Smaradahana*, *Sumanasantaka*, dan *Bhomantaka* menjadi bukti kehebatan karya seni sastra waktu itu (Sedyawati, et al., 2012a: 197-198).

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan karya seni bangunan monumental waktu itu yang sepertinya tidak sehebat masa Mataram Kuno? Pertanyaan itu sebenarnya kurang tepat dan cenderung pesimistis, karena kehebatan karya arsitektural dalam wujud bangunan-bangunan candi atau bangunan lainnya dari masa Kadiri bisa saja sama atau lebih hebat dari masa sebelumnya, hanya saja tidak atau belum ditemukan bukti-buktinya. Kalaupun memang tidak ada, tentu ada alasan-alasan yang melatarinya, *entah* berkenaan dengan konsepsi religi, teknis, atau fokus pemerintah pada bidang lain masa itu, yang semuanya *mesti* dicari jawabannya. Kemungkinan-kemungkinan yang paling masuk akal untuk alasan ketiadaan bukti fisik bangunan monumental masa Kadiri adalah perbedaan bahan utama yang mungkin lebih rapuh dibandingkan batu andesit, seperti bata dan bahan organik yang lebih banyak dipergunakan dibandingkan masa sebelumnya, serta timbunan material vulkanis maupun material banjir yang lebih banyak menimbun bangunan-bangunan dari masa Kadiri.

Untuk kasus yang terakhir, situs Tondowongso dapat menjadi *entry point* untuk mengungkap jejak kejayaan seputar masa Kadiri itu berdasarkan buah karya seni monumen yang diyakini masih banyak yang terpendam dan akan ditemukan suatu hari nanti. Kisaran kronologis situs Tondowongso abad XI Masehi dengan masa kekuasaan wangsa Isana, terutama sejak masa sebelum kekuasaan Airlangga hingga masa Kadiri, rupanya cocok sehingga dalam batasan tertentu keduanya dapat dihubungkan. Akan tetapi, rupanya kompleks bangunan berbahan bata di situs Tondowongso itu berada pada rentang waktu yang cukup panjang, sehingga agak meragukan jika

disimpulkan hanya berasal dari masa Kadiri saja. Hasil ekskavasi menunjukkan cukup jelas bukti adanya fase-fase pembangunannya, atau setidaknya ada beberapa struktur yang ditambahkan pada bangunan yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian masa kerajaan Kadiri tetap dapat digunakan sebagai *entry point* dalam menjelaskan konteks kesejarahan situs Tondowongso. Bukan karena letaknya di Kabupaten Kediri sekarang, tetapi karena Kadiri adalah kerajaan terakhir dari wangsa Isana sebelum digantikan oleh kerajaan Singasari dari wangsa Rajasa. Singhasari dan wangsa Rajasa nantinya terus berkembang dan menjadi cikal bakal kerajaan Majapahit (Sedyawati, et al., 2012b: 228). Gambaran rinci mengenai hasil ekskavasi dan kerangka sejarah seputar abad XI M akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Buku ini ditulis dan diterbitkan bukan saja sebagai media untuk mempublikasikan hasil penelitian arkeologi di situs Tondowongso secara komprehensif, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas dari itu, yaitu menyediakan bahan diskusi seputar situs Tondowongso dalam kerangka sejarah kerajaan Kadiri maupun masa-masa sebelumnya, setidaknya dalam rentang kekuasaan wangsa Isana di bagian timur Jawa abad X-XIII M. Bahan-bahan tersebut disajikan dengan memaparkan peristiwa-peristiwa seputar abad X-XIII M yang dirangkum dari berbagai sumber, faktor alam khususnya Gunung Kelud terhadap keberadaan situs, potensi situs sebagai bahan penelitian lintas disiplin, serta menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penelitian di lapangan.

Bab 11

KERANGKA SEJARAH DAN BUAH KARYA PERADABAN WANGSA ISANA

2.1 Sindok dan Wangsa Isana

Kerajaan Kadiri di bagian timur Jawa memiliki benang merah yang dapat ditarik ke belakang hingga masa kerajaan Mataram Kuno yang pusat kekuasaannya di sekitar dataran rendah Kedu, bagian tengah pulau Jawa. Penting artinya untuk menelusuri para leluhur penguasa Kadiri hingga sejauh itu dalam membangun kerangka peristiwa-peristiwa kesejarahan, setidaknya sejak abad X ketika wangsa Isana muncul bersamaan dengan hadirnya tokoh Sindok hingga keduanya dianggap kesatuan. Artinya, Sindok adalah pendiri wangsa Isana. Airlangga dalam banyak buku sejarah menjadi tokoh yang sangat populer di seputar abad XI M, setidaknya

hingga masa Kadiri. Ia mendokumentasikan silsilahnya jauh ke belakang hingga leluhurnya, raja Sindok, melalui prasasti Pucangan (1037 M) (Sedyawati, et al, 2012a: 190; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 185). Pada saat itulah kita dituntut untuk mengikuti urutan leluhur Airlangga agar dapat memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Airlangga maupun leluhurnya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah itu. Dengan begitu maka situs Tondowongso akan dapat ditempatkan dalam konteks kesejarahan yang cukup luas dan akurat.

Secara singkat, diberitakan bahwa pada perempat pertama abad X M pemerintahan raja Sindok berpusat di Watu Galuh, di sekitar Jombang sekarang, Jawa Timur. Pada masa pemerintahan Dharmawangsa (Tguh), akhir abad X M, ibu kotanya berpindah ke arah timur, yaitu ke Watan di kaki gunung Penanggungan, di selatan Sidoarjo sekarang, tempat dimakamkan raja Dharmawangsa (Muljana, 2006: 17). Berita itu memang banyak ditafsirkan kalau Sindok sengaja memindahkan pusat kerajaannya dari bagian tengah Jawa ke bagian timur karena Mataram tadinya berpusat di bagian tengah Jawa. Barangkali memang benar adanya pemindahan itu karena tidak ada yang mempertentangkannya, namun yang selalu ramai dibicarakan dan menjadi polemik selama beberapa dasawarsa adalah alasannya, mengapa Sindok memindahkan pusat kerajaan Mataram ke bagian timur? Beberapa alasan yang sempat dikemukakan antara lain adalah karena merosotnya ekonomi negara akibat terlalu banyak membangun monumen besar lagi megah, gempa bumi, atau wabah penyakit yang menghancurkan bagian tengah Pulau Jawa (Coedes, 2010: 181).

Namun alasan-alasan itu kurang meyakinkan dan banyak diragukan karena para ahli kesulitan memperoleh sumber-sumber yang cukup kuat.

Hipotesis lainnya, yaitu meletusnya gunung Merapi yang sangat dahsyat yang menyebabkan perpindahan itu (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 185) adalah hipotesis yang belakangan paling banyak ditolak jika dikaitkan dengan letusan Merapi tahun 1006 M. Bemmelen memang pernah menyatakan bahwa Gunung Merapi meletus sangat dahsyat pada 1006 M yang melenyapkan sebagian puncaknya disertai gempa bumi, banjir lahar, dan hujan material vulkanis. Letusan itu telah menghancurkan kerajaan Hindu di Jawa Tengah, bahkan Candi Borobudur dan Candi Mendut (dua candi Buddha yang oleh van Bemmelen disebut sebagai candi Hindu) pun hancur oleh gempa dan terkubur oleh abu vulkanis Gunung Merapi (van Bemmelen, 1949: 560-562). Sindok yang berkuasa dan memindahkan pusat kerajaannya ke bagian timur Jawa pada tahun 929 M (Coedes, 2010: 181) benar-benar tidak sesuai dengan peristiwa letusan dahsyat gunung Merapi pada tahun 1006 M itu. Oleh karenanya hipotesis tersebut banyak kelemahan dan belakangan banyak ditolak. Bukan hanya itu, beberapa geolog pun justru menyangsikan adanya letusan dahsyat pada 1006 M, dan berdasarkan analisis letusan paroxysmal terbaru, letusan Gunung Merapi tahun 1006 M itu tidak pernah terjadi (Kurniawan, 2010: 10).

Salah satu hipotesis yang dianggap paling “masuk akal” dan memang sesuai dengan peristiwa kesejarahan adalah alasan politis, terutama pertentangan di kalangan keluarga raja Mataram sejak abad VIII M. Rentetan pertentangan di

dalam keluarga Syailendra dan perebutan kekuasaan yang terjadi terus-menerus itu juga diberitakan dalam prasasti Wanua Tengah III (908 M). Sejak “kegaduhan politik” di dalam istana itu, raja-raja memerintah dalam waktu yang tergolong sangat singkat, kurang lebih satu tahun, seperti raja Daksa yang menggantikan Balitung pada 913 M dan penganti-penggantinya (Coedes, 2010: 180; Sedyawati et al., 2012a: 185). Peristiwa-peristiwa itu bahkan terus berlangsung hingga masa pemerintahan Empu Sindok, dan rupanya menjadi salah satu penyebab mengapa Empu Sindok memindahkan kerajaannya ke arah timur dan membentuk wangsa atau keluarga baru, yaitu wangsa Isana (Sedyawati, et al., 2012a: 185).

Hipotesis lain yang juga “masuk akal” adalah alasan ekonomi, khususnya terkait dengan perdagangan global. Abad X M adalah momentum munculnya pola perdagangan emporia yang berskala internasional sehingga transportasi menjadi faktor yang sangat menentukan, khususnya moda transportasi air, laut dan sungai. Posisi pusat Mataram Kuno pada masa itu berada di pedalaman sehingga jauh dari bandar-bandar dan pusat-pusat perdagangan yang umumnya terletak di pantai. Sungai-sungai besar (seperti Progo dan Bogowonto) tidak dapat dilayari untuk membawa barang dagangan dari dan ke pusat perdagangan atau bandar-bandar di pantai sehingga menjadi kendala serius dalam perkembangan ekonomi kerajaan (Susanti, 2010: 125). Perdagangan internasional yang waktu itu melibatkan negara-negara besar seperti Tiongkok, Arab, India, dan kerajaan-kerajaan di Nusantara maupun Asia Tenggara sangat mungkin sudah mulai menggunakan delta Sungai Solo dan Sungai Brantas sebagai pusat perdagangan dengan

bandar-bandar yang semakin ramai. Pada abad X M bandar-bandar tersebut tentu saja sulit dicapai dengan cepat dari pusat kerajaan Mataram Kuno di lembah Kedu, Jawa Tengah. Dengan alasan itu mungkin Sindok memang sudah merencanakan untuk memindahkan ibu kota kerajaan ke lembah Brantas di Jawa bagian timur, sebelum akhirnya benar-benar berpindah pada tahun 929 M. Dengan perpindahan itu maka wangsa Syailendra yang berkuasa di bagian tengah pulau Jawa dianggap “selesai” dan pemerintahannya berganti dengan wangsa Isana yang memerintah di bagian timur pulau Jawa dengan Sindok sebagai raja pertamanya yang memerintah dari tahun 929 – 948 M.

Sebelumnya, ada dua hipotesis lain yang menarik untuk dikemukakan di sini mengenai alasan Sindok memindahkan pusat kekuasaannya ke bagian timur Jawa, meskipun alasan politis dan ekonomi di atas dianggap paling mudah diterima. Pertama, munculnya wakil raja di bagian timur Jawa yang menyatakan diri sebagai yang berdaulat; dan ke-dua ada keinginan para raja di Jawa untuk menjauh dari saingan-saingan mereka yang berbahaya dari Sumatera (Sriwijaya) (Coedes, 2010: 181). Persaingan Sriwijaya dengan Jawa memang sudah terjadi sejak abad VII M ketika Tarumanagara (*Bhumijawa*) ditaklukan oleh Sriwijaya sekitaran tahun 686 M setelah sebelumnya Sriwijaya menaklukan Kotakapur pada tahun yang sama (Djafar, 2014: 15). Namun begitu, kedua hipotesis itu juga tidak terlalu meyakinkan karena keberadaan raja pembantu yang memberontak sekalipun tidak cukup kuat sebagai alasan bagi seorang raja untuk memindahkan istananya. Demikian pula dengan ancaman Sumatera terhadap Jawa juga kurang

bukti untuk menjadi alasan pemindahan pusat pemerintahan, karena Sumatera dan Jawa justru terikat persaudaraan sebagaimana tercermin dalam prasasti Sojomerto (abad VII M). Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Kabupaten Batang berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna adalah prasasti yang dikeluarkan oleh Dapunta Syelendra pendiri Wangsa Syailendra yang berkuasa di Jawa dan Sumatera (Boechari, 1966: 241-251; Klokke, Marijke J. & Karel R. van Krooij (Ed.), 2001: 41, 462,). Ditegaskan pula bahwa prasasti Sojomerto yang menyebut nama Dapunta Syelendra jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sansekerta Syailendra. Maka sesuai dengan asal usul nama-nama wangsa yang lain itu dapatlah disimpulkan bahwa Syailendrawangsa itu berpangkal kepada Dapunta Syelendra. Kenyataan bahwa ia menggunakan bahasa Melayu Kuna di dalam prasastinya menunjukkan bahwa ia orang Indonesia asli, mungkin berasal dari Sumatera, karena di Sumateralah dijumpai lebih banyak Prasasti berbahasa Melayu kuna (Sedyawati dkk., 2012a: 172-177).

Asumsi bahwa Sindok memindahkan pusat pemerintahannya dari bagian tengah Jawa ke timur karena intrik politik dan alasan ekonomi menjadi landasan dalam penulisan buku ini. Politik dan peperangan menjadi faktor penting dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa, tak terkecuali kerajaan-kerajaan di Jawa. Bahkan setelah masa Sindok pun gejolak dan kegaduhan politik yang berujung dengan perang terus terjadi dan menyebabkan perpindahan pusat kerajaan. Di sisi lain, dalam hal ekonomi Sindok mengembangkannya dengan memanfaatkan aliran sungai untuk mendukung pertanian maupun transportasi, melalui pembangunan bendungan, tidak

lama setelah ia pindah. Sebelum Sindok, bahkan ada prasasti yang ditemukan di Pare, Kediri, yaitu Harinjing A (804 M) dari masa pemerintahan Rakai Warak dyah Manara dan prasasti Harinjing B (921 M) masa pemerintahan Sri Maharaja Rake Layang dyah Tulodong. Kedua prasasti menyebutkan pembangunan bendungan di Sungai Serinjing (mungkin juga Sungai Konto) yang bermuara di Brantas.

Nantinya akan diuraikan, dalam Bab ini juga, bagaimana senjata dan tentara pada akhirnya menjadi ujung pertikaian hingga kerajaan yang diperintah oleh wangsa Isana pun runtuh dan berganti dengan wangsa Rajasa yang juga memindahkan pusat kerajaannya; dan betapa strategisnya lembah Brantas dalam menopang ekonomi kerajaan melalui pertanian dan perdagangan.

Pemerintahan Sindok yang telah berpindah ke timur, di antara Gunung Semeru dan Gunung Wilis tetap mempertahankan ikatannya dengan Mataram dan tetap memuja dewa-dewa Mataram. Boechari menyatakan bahwa nama Mataram muncul pertama kali sebagai kerajaan pada tahun 717 M pada masa pemerintahan raja Sanjaya yang bergelar Rakai Mataram, sampai pemerintahan Dharmawangsa Tguh meskipun berkedudukan di Jawa Timur (2012a: 184). Beberapa sumber juga menegaskan bahwa nama kerajaan Sindok di bagian timur Jawa adalah Mataram seperti yang dinyatakan dalam prasasti Paradah (943 M) dan prasasti Anjukladang (937 M). Ibukotanya berada di Tamwlang sebagaimana terdapat dalam prasasti Turyyan (929 M) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 185-186). Selama kurang lebih 19 tahun memerintah, ada dua puluh prasasti yang dikeluarkan oleh Sindok, bertarikh antara 929 –

948 M dan sebagian ditemukan di lembah bagian hulu sungai Brantas (Coedes, 2010: 181-182). Setelah masa pemerintahan Sindok, tidak banyak berita mengenai penggantinya, peristiwa-peristiwanya bahkan cenderung gelap, hingga dikenal tokoh Dharmawangsa Tguh pada akhir abad X M.

Tokoh Dharmawangsa Tguh tidak disebut dalam prasasti Pucangan tetapi dikenal melalui dua sumber tertulis lainnya, yaitu kitab Wirataparwa (996 M) dan prasasti raja Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu (1204 M) yang ditemukan di Kabupaten Ponorogo (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 198-199). Dari sumber yang pertama diketahui adanya raja yang memerintah waktu itu bernama Sri Dharmawangsa Tguh Anantawikrama. Sementara itu dari sumber yang kedua, raja Sri Jayawarsa menyebut dirinya sebagai cucu anak Sang Apanji Wijayamertawarddhana yang kemudian memiliki gelar *abhiseka* Sri Isana Dharmawangsa Tguh Anantawikramottunggadewa. Pencantuman nama Isana dalam gelarnya itu menandakan bahwa dia adalah keturunan Sindok secara langsung, yaitu anak Makutawangsa-warddhana. Artinya, ada kesan yang sangat kuat bahwa penggunaan nama Isana sekaligus menunjukkan bahwa sang raja adalah pewaris kerajaan yang memiliki garis keturunan dengan raja Sindok, penguasa Mataram keturunan wangsa Syailendra yang menjadi pendiri wangsa Isana.

Selain dari kedua sumber tertulis tersebut, keterangan lainnya diperoleh dari prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga yang sekurang-kurangnya berjumlah 33. Salah satu prasasti yang terkenal adalah prasasti Pucangan (1037 M) yang memuat riwayat hidup dan silsilah raja Airlangga. Menurut silsilah itu Airlangga adalah keturunan Sindok yang memerintah

kerajaan Mataram Kuno, meskipun bukan keturunan langsung (Sedyawati, et al., 2012a: 190). Dalam sebuah berita, Sindok digantikan oleh anak perempuannya, Isanattungawijaya, yang kemudian mempunyai suami bernama Lokapala (Coedes, 2010: 182). Dari perkawinan itu mereka diberi keturunan bernama Sri Makutawangsa-warddhana yang kemudian mempunyai anak bernama Gunapriyadharmmapatni atau Mahendratta. Mahendratta selanjutnya menikah dengan putra mahkota dari Bali, wangsa Warmmadewa di Bali, dan mempunyai tiga orang putra, yaitu Airlangga (lahir tahun 1001 M), Marasuba Pangkaja, dan Anak Wungsu (Sedyawati, et.al 2012a: 190; Coedes, 2010: 182-183).

Silsilah itu sesungguhnya tidak menggambarkan dengan jelas atau memberi keterangan yang cukup rinci mengenai kejadian-kejadian atau dinamika setelah masa pemerintahan Sindok, dan terkesan menggiring pada urutan dirinya hingga penguasa Mataram wangsa Syailendra, sedikitnya mulai dari Sindok. Agak melompat memang ketika kemudian diberitakan bahwa pada tahun 1016 M Airlangga dikirim ke Jawa untuk menikah dengan puteri raja Dharmawangsa Tguh. Momentum inilah yang justru menjadi mata rantai penting dalam perjalanan kekuasaan wangsa Isana selanjutnya, yaitu ketika Airlangga naik tahta.

2.2 Airlangga dan Panjalu-Janggala

Dharmawangsa Tguh sebenarnya memiliki visi yang bagus sebagai seorang raja, khususnya berkenaan dengan usahanya memperluas wilayah kerajaan atau setidaknya pengaruhnya

ke daerah lain, bahkan hingga ke luar Pulau Jawa. Usahnya itu antara lain dilakukan dengan menyerbu Sumatera, meskipun ternyata tidak berpengaruh banyak pada Sriwijaya. Selain bersumber pada berita-berita Cina, gambaran itu juga dibuktikan oleh prasasti Hujung Langit (997 M) berbahasa Jawa Kuno yang ditemukan di daerah Sumatera Selatan. Di tengah ambisinya itu, kekuasaan raja Dharmawangsa Tguh runtuh oleh raja bawahannya sendiri, tidak lama setelah perkawinan putrinya dengan Airlangga. Dalam peristiwa itu ibu kota hancur menjadi abu, dan Airlangga melarikan diri ke hutan tanpa hamba-hambanya kecuali Narottama. Peristiwa ini diberitakan dalam prasasti Pucangan (1037M) baik yang berbahasa Sansekerta maupun Jawa Kuno. Diberitakan bahwa sang raja wafat dalam serangan mendadak yang dilancarkan oleh Wurawari dari Lwaram itu, demikian pula sejumlah pembesar kerajaan, dan Sri Maharaja dicandikan di *dharmma parhyangan* di Wwatan sekitar tanggal 21 Maret hingga 21 April 1017 M (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 200-201, Boechari, 1990: 126).

Ada dua hipotesis, yang sebenarnya agak spekulatif, mengenai latar belakang penyerbuan itu yang kemudian disetarakan dengan *mahapralaya*. Pertama, latar belakang hipotetik peristiwa penyerbuan itu yang didasarkan oleh kenyataan bahwa Wurawari tidak menduduki ibu kota kerajaan Mataram setelah serangan itu, tetapi justru kembali ke tempat asalnya di Lwaram. Hal itu dikaitkan dengan usaha Dharmawangsa Tguh yang menyerbu Sriwijaya dalam usahanya memperluas wilayah kerajaannya. Serangan Wurawari adalah skenario dan dorongan Sriwijaya untuk membalas atas serbuan

Dharmawangsa Tguh ke Sriwijaya pada akhir abad X M (Coedes, 2010: 203). Kedua, hipotesis yang didasarkan pada waktu penyerangan yang dipilih oleh Wurawari, yaitu tidak lama setelah perkawinan putri mahkota dengan Airlangga. Rupanya Wurawari berambisi untuk menikahi putri mahkota agar nantinya dapat menggantikan Tguh di tahta kerajaan. Sayang sekali, Tguh sudah memilih Airlangga, seorang pangeran dari luar Jawa (Pulau Bali) yang juga merupakan keponakannya sendiri, untuk menjadi menantunya. Itulah sebabnya Wurawari melampiaskan sakit hatinya dengan melakukan serangan mematikan yang dilakukannya secara tiba-tiba dan kembali ke tempat asalnya tanpa menduduki ibu kota (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 202), hingga Airlangga harus menyelamatkan diri ke hutan.

Di hutan, di lereng gunung, Airlangga yang bergabung dengan para pendeta tinggal di pertapaan dan hidup layaknya seorang pertapa, mengenakan pakaian kulit kayu dan makan makanan yang dimakan oleh para pertapa. Selama itu dia tidak pernah melupakan pemujaan terhadap para dewa, siang ataupun malam sehingga cinta kasih para dewa sangat besar kepadanya. Usianya waktu itu masih sangat muda, tidak berpengalaman dalam hal senjata dan peperangan namun lolos dari *pralaya* karena dia adalah Wisnu yang tidak bisa binasa. Para dewa berharap Airlangga memperoleh pohon keinginan untuk melindungi dunia, memperbaiki bangunan suci, dan menghancurkan kekuatan jahat (Sedyawati et.al., 2012a: 190). Narottama yang menemani pelarian Airlangga waktu itu sengaja membawanya dalam pengembaraan di desa-desa di lereng gunung. Tujuannya bukan hanya menyelamatkan diri

saja tetapi juga mempersiapkan fisik dan mental Airlangga muda untuk membalas Wurawari pada saatnya nanti (Darmosoetopo, 1989: 276).

Kira-kira empat tahun dia menjadi pertapa dan dekat dengan kaum brahmana dan para pendeta yang tinggal di dalam hutan lereng gunung, hingga akhirnya diminta untuk menerima kekuasaan sebagai raja menggantikan mertuanya. Pada tahun 1019 M ia naik tahta dan mengenakan mahkota kerajaan dengan gelar Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Pada waktu itu wilayahnya tergolong sangat kecil, yaitu di daerah pantai utara antara Surabaya dan Pasuruan (Coedes, 2010: 202-203). Sedikit demi sedikit Airlangga menyusun kekuatan untuk merebut kembali kerajaannya untuk disatukan lagi. Tentang tarikh penobatan Airlangga menjadi raja, ada juga yang menyebutkan 1 Februari 1020 M, yang waktu itu ia juga mengambil seorang permaisuri diantara kerabatnya yang selamat dalam peristiwa penyerangan oleh Wurawari (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 282-283).

Setelah cukup kokoh di tahta sebagai pengganti raja Dharmawangsa Tguh, pada tahun 1028-1029 M Airlangga memulai ekspedisi penyerbuan-penyerbuannya untuk meraih kembali kekuasaannya di Jawa yang waktu itu terbagi-bagi oleh para pesaing. Pertama ia taklukan Bhismaprabhawa tahun 1029 M, kemudian Wijaya, pangeran dari Wengker di dataran rendah Madiun pada tahun 1030 M. Setahun berikutnya Adhamapanuda, 1031 M. Tahun 1032 M Airlangga membebaskan negeri yang dikuasai oleh seorang *raksasi*, “wanita yang menakutkan”, dan menghancurkan wilayah

selatan “yang dibakar dengan lidahnya bagaikan api naga”. Barangkali ia akhirnya juga harus memerangi Wurawari hingga pada tahun 1037 M Airlangga “berhasil meletakkan kakinya di atas kepala musuh-musuhnya, mengambil tempat di atas tahta singa-singa, yang dihiasi ratna mutu manikam” (Coedes, 2010: 203).

Ekspedisi dan penyerbuan Airlangga ke wilayah-wilayah di sekitarnya dari tahun 1029 M hingga 1037 M sebenarnya tidak semuanya berjalan mulus. Tentu saja para tetangganya, yaitu negara-negara bawahan pada masa Tguh, yang ketika itu sempat merasa bebas dari ikatan Mataram sejak Tguh jatuh diserbu Wurawari pada tahun 1016 M, melakukan perlawanan. Salah satu kekalahan Airlangga dalam ekspedisi itu diperingati melalui penerbitan prasasti Terep bertarikh 21 Oktober 1032 M. Prasasti itu mengabarkan bahwa raja telah memberi anugerah kepada Rakai Pangkaja dyah Tumabong yang ternyata adik raja sendiri, karena telah berjasa pada waktu raja harus menyingkir dari Wwatan Mas ke Patakan. Anugerah itu berupa penetapan tempat pemujaan Bhatari Durga sebagai daerah swatantra termasuk sawah, kebun, dan sungainya, serta gelar *halu* sehingga kini ia bergelar Rake Halu Dyah Tumabong. Memang tidak disebutkan siapa yang menyerbu hingga Airlangga harus menyingkir sementara, bisa jadi Wurawari yang justru menyerang terlebih dahulu (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 206-207).

Setelah kemenangan-kemenangan itu, wilayah kekuasaannya semakin luas dan besar, dan mungkin karena Wwatan pernah diduduki musuh, maka ia memindahkan istananya ke Kahuripan, di timur Gunung Penanggungan (Muljana, 2006:

17; Coedes, 2010: 203). Perlu beberapa tahun bagi Airlangga untuk menyusun pemerintahan yang solid sejak ia menduduki tahta. Rangkaian serangan oleh Airlangga (1021 M – 1035 M) terhadap raja bawahan yang dulu menggempur Dharmawangsa Tguh (1016 M) adalah usahanya untuk menyatukan kembali kerajaan yang sempat tercerai-berai, dan masa itu merupakan masa konsolidasi (Susanti, 2010: 97-99). Setelah masa-masa konsolidasi itu Airlangga membawa kerajaannya pada masa kejayaan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pembangunan bendungan untuk menanggulangi banjir, perbaikan bangunan-bangunan suci, dan pengurangan pajak adalah cermin dari masa kejayaan itu. Pendek kata, selama pemerintahannya banyak aspek kehidupan dan penyelenggaraan negara yang diperbaiki pada masanya (Sedyawati et al., 2012a: 191).

Sebelumnya, seminggu setelah terbunuhnya raja Wengker yaitu Wijayawarmma, Airlangga mengadakan *pasowanan* besar dan pada acara itu raja-raja bawahan yang berhasil ditaklukkan lagi menghadap Airlangga. Selanjutnya, tidak lama setelah musuh-musuhnya yang ada di timur, selatan, barat berhasil ditaklukkan, pada tahun 1037 M Airlangga membangun pertapaan di Gunung Pugawat (= Pucangan). Pertapaan itu diberi nama Sri Wijayasrama sebagai peringatan atas kemenangan Airlangga atas musuh-musuhnya, walaupun ada yang menghubungkan nama itu dengan kerajaan Sriwijaya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 208, 212). *Pugawat* dalam bahasa Sansekerta artinya adalah “gunung pohon-pohon pinang”, letaknya bukan di Gunung Penanggungan tetapi di delta Sungai Brantas (Coedes, 2010:

203-204), mungkin di sekitar Ngimbang, Kabupaten Lamongan sekarang.

Lebih dari sekedar kabar mengenai pembangunan biara dan pertapaan itu, yang pasti adalah bahwa pada masa Airlangga negara telah mencapai kemajuan yang sangat pesat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, hukum, dan aspek kenegaraan lainnya. Kemajuan itu rupanya menjadi magnet bagi bangsa asing untuk menjalin hubungan dengan Airlangga dan mengunjungi kerajaan itu, termasuk tercapainya keseimbangan hubungan dengan Sriwijaya di Sumatera. Salah satu kunci dari kemajuan itu adalah keberadaan Sungai Brantas yang ternyata lembahnya dipilih sebagai pusat kekuatan perdagangan dan pertanian, bahkan sejak Sindok pindah dari Jawa Tengah. Melalui pelabuhan di muara Sungai Brantas, sekitar teluk Surabaya, dan mungkin juga Tuban, orang-orang asing hilir mudik datang ke kerajaan Airlangga. Mereka adalah orang-orang Kling (orang India dari Kalingga), orang Arya (orang India bukan Dravidian), orang Gola (Gauda di Banggala), orang Singhala (Sri Langka), orang Karnataka (Kanara), orang Cholika (Chola dari Koromandel), orang Malyala (Malabar), orang Pandikira (Pandya dan Kera), orang Dravida (Tamil), orang Champa, orang Rmen (Mon atau orang Melayu dari Ramni = Aceh) dan orang Kmir (Khmer) (Coedes, 2010: 204).

Airlangga rupanya menyadari bahwa ada saatnya ia harus fokus pada kebaktiannya untuk para dewa, setelah sekian lama membangun negara untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyat dan negaranya. Tahun 1042 M adalah tahun yang oleh banyak ahli dicatat sebagai akhir masa kekuasaan Airlangga, bukan karena jatuh tetapi karena mengundurkan

diri dari pemerintahan untuk hidup sebagai pendeta. Oleh karenanya, sejak naik tahta ia mempunyai dua gelar *abhiseka*, ketika memerintah dan pada waktu memutuskan untuk menjadi pendeta. Gelar Airlangga ketika memerintah adalah Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga, sedangkan gelarnya setelah menjadi pendeta adalah Aji Paduka Mpunku Sang Pinaka Catra ning Buwana (Sedyawati et al., 2012a: 191).

Lokasi ibu kota kerajaan Airlangga diberitakan berpindah lagi di akhir masanya sebagai raja. Setelah kepindahan dari Wwatan ke Kahuripan, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Daha sebagaimana disebut beberapa kali dalam *Serat Calon Arang*. Di Kahuripan Airlangga tidak lama tinggal di sana karena pada tahun 1042 M ibu kota kerajaan berpindah ke Daha sebagaimana “kata *dahana*” yang ada pada stempel prasasti Pamwatan (Muljana, 2006: 17-18). Prasasti Pamwatan (1042 M) dikeluarkan oleh Airlangga tidak lebih dari sebulan setelah ia memutuskan untuk menjadi pendeta. Dalam prasasti itu, selain dikabarkan pindahnya ibu kota ke Dahana, memang disebutkan juga bahwa Airlangga kembali memangku jabatan sebagai raja. Gelar *abhiseka* Aji Paduka Mpunku Sang Pinaka Catra ning Buwana yang ditulis dalam prasasti Gandakuti (1042 M) memiliki makna “payung dunia” sehingga secara implisit bermakna adanya keinginan untuk menjadi raja, atau setidaknya ia tidak sepenuhnya meninggalkan kedudukannya sebagai raja sekaligus menjadi agamawan (Sedyawati et al, 2012a: 193; Coedes, 2010: 205). Di balik itu, tentu ia punya alasan yang sangat kuat, dan tentunya bukan sekedar menjadi

raja tetapi justru untuk menyelamatkan negara dari perpecahan yang bibit-bibitnya sudah mulai ia rasakan.

Airlangga meninggal pada tahun 1049 M dan dimakamkan di suatu tempat yang dinamakan “pemandian Belahan”, letaknya ada di lereng timur Gunung Penanggungan. Secara arkeologis, di lokasi itu ditemukan arca Wisnu naik Garuda yang diapit oleh dua arca Laksmi sebagai gambaran raja bersama dua istrinya. Di tempat itu pula ditemukan batu yang bertuliskan *candra sengkala* yang diartikan sebagai angka 971 Saka atau 1049 M (Coedes, 2010: 205). Sejak naik tahta menggantikan Dharmawangsa Tguh, Airlangga tentu saja juga memilih seorang putri untuk menjadi permaisuri, dan memiliki keturunan yang akan menggantikannya.

Rupanya justru hal itulah yang kemudian menjadi awal perpecahan kerajaan Airlangga, sebuah episode gaduhnya politik, perebutan kekuasaan, dan adu senjata yang terulang kembali. Prasasti terakhir dari Airlangga yang sampai kepada kita adalah prasasti Pasar Legi (1043 M) yang ternyata masih menyebutkan Airlangga sebagai raja, dan ini menjadi tanda bahwa waktu itu perpecahan dan permusuhan di kalangan keluarga terjadi semakin besar dan menimbulkan kekacauan (Sedyawati et al, 2012a: 193; Susanti, 2010: 102-103). Dengan sekuat tenaga ia berusaha agar perpecahan itu tidak terjadi sampai akhirnya harus menerobos landasan kosmologis kerajaan dengan membaginya menjadi dua bagian. Peristiwa ini menjadi monumental, sangat terkenal dan populer, bahkan hingga sekarang yaitu ketika Airlangga membagi kerajaan Mataram di bagian timur Jawa, dari wangsa Isana, menjadi Panjalu dan Janggala.

Di balik keputusan Airlangga untuk membagi kerajaannya menjadi dua, ternyata terdapat persoalan yang rumit di belakangnya dan tidak sesederhana sebagaimana yang dilukiskan dengan kata per kata. Peristiwa masa lalu, seperti serangan Wurawari pada Dharmawangsa Tguh ternyata ada kaitannya dengan hal tersebut, bahkan cerita Mahabharata pun menjadi pertimbangan Airlangga waktu itu. Untuk itu maka perlu sedikit mengingat kembali apa yang sudah diuraikan dalam bab ini sebelumnya. Seperti apa gambaran perpecahan tersebut serta bagaimana kondisi kerajaan setelahnya adalah pokok-pokok yang akan diruraikan berikutnya.

Keinginan Wurawari untuk menikahi putri Dharmawangsa Tguh yang sudah dinobatkan sebagai putri mahkota ditengarai sebagai cerminan ambisinya untuk menjadi raja yang akan menggantikan Dharmawangsa Tguh. Melihat kenyataan bahwa yang dipilih untuk mempersunting putri mahkota adalah Airlangga, maka Wurawari melampiaskan kemarahannya kepada Tguh dengan melakukan serangan mematikan, pada saat atau beberapa saat setelah pesta perkawinan antara Airlangga dengan putri mahkota. Ada atau tidak peran Sriwijaya waktu itu masih menjadi perdebatan, namun dalam hal ini yang penting untuk dikemukakan adalah dugaan kuat bahwa sang putri mahkota meninggal dalam serangan itu. Oleh karena itu ketika dinobatkan menjadi raja, Airlangga kemudian menikahi putri kerabat Dharmawangsa Tguh lainnya sebagai permaisuri pada tahun 941 Saka (1019 M) (Boechari, 1990: 127).

Di sinilah benih perpecahan muncul dikarenakan Airlangga bukan keturunan langsung dari Dharmawangsa Tguh, dan ternyata sang putri mahkota, yang dinikahinya dan

tewas dalam serangan raja Wurawari, memiliki saudara laki-laki yang juga selamat namun waktu itu masih terlalu kecil bernama Samarawijaya. Oleh karena itu dalam prasasti Silet, bertairkh 9 Maret 1019 M, Airlangga melegitimasi penobatannya sebagai raja Mataram dengan menyebut nama Pu Sindok dan Sri Isanattungawijaya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 282, 283). Kedua nama itu merupakan jaminan keabsahan sebagai raja Mataram bagi Airlangga karena Sindok adalah pendiri wangsa Isana dan Sri Isanattungawijaya adalah anak perempuan Sindok yang menikah dengan Lokapala dan menurunkan Sri Makutawangawarddhana. Sri Makutawangawarddhana mempunyai anak bernama Gunapriyadharmmapatni atau Mahendratta yang tak lain adalah ibu Airlangga sendiri, hasil pernikahan dengan putra mahkota dari Bali bernama Dhammodayana (Sedyawati et.al., 2012a: 190). Dalam hal ini Boechari menegaskan “... *it is clear that he himself actually did not have the rights to the Javanese Throne. He was a Balinese prince*” (1980: 60).

Di pihak lain, Airlangga yang menikahi dan mengangkat kerabat Tguh sebagai permaisuri mempunyai anak perempuan bernama Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi yang kemudian ditahbiskan sebagai putri mahkota. Sedikitnya sejak tahun 1021 M hingga 1037 M, sebagaimana banyak diberitakan dalam prasasti-prasasti, Sanggramawijaya disebut dalam jabatannya sebagai *rakryan mahamantri I hino* (Boechari, 1990: 127). Artinya, Airlangga mempersiapkan putrinya untuk menggantikan dirinya sebagai raja Mataram berikutnya. Anak laki-laki Dharmwangsa Tguh yang selamat dari serangan Wurawari kini sudah dewasa dan menuntut haknya atas

kerajaan Mataram, dan inilah yang membawa negara ke ambang episode perpecahan berikutnya. Untuk menghindarinya, Airlangga dengan berat hati menyerahkan kedudukan putra mahkota kepada Samarawijaya, yang dalam hubungan keluarga sebenarnya sepupunya sendiri (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 283). Bagaimana dengan putrinya yang harus melepaskan statusnya sebagai putri mahkota ?

Kebijakan dan kebaikan Airlangga yang sering diibaratkan sebagai dewa Wisnu yang selalu berbuat baik dan melindungi segenap mahluk, diuji kembali. Putrinya kemungkinan memilih meninggalkan hiruk-pikuk politik dan memutuskan untuk menjadi pertapa. Hal ini dikaitkan dengan kabar yang tertulis dalam prasasti Gandhakuti yang diterbitkan pada tanggal 24 November 1042. Prasasti itu dikeluarkan oleh Aji Paduka Mpungku Sang Pinakacatraning Bhuwana, gelar Airlangga pada waktu menjadi pendeta. Disebutkan bahwa ia telah membeli tanah dari para penduduk dan pejabat Desa Kambang Sri untuk membangun pertapaan dan menempatkan anaknya di pertapaan Gandhakuti. Tanah dan bangunan-bangunan suci itu kemudian ditetapkan sebagai *sima*, dan Sanggramawijaya tetap memiliki hak-hak sebagai keturunan raja (Poesponegoro, 2011: 283; Boechari, 1990: 127).

Usaha Airlangga untuk meredam perpecahan, bahkan dengan mencopot status putrinya sendiri sebagai calon penggantinya, ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Benih perpecahan rupanya sudah terlanjur berubah menjadi bibit yang terus tumbuh seiring pertumbuhan anak-anak dan kerabat kerajaan yang makin dewasa. "... a brother of Sanggramawijaya could not agree with his father's decision and that he wanted to fight

Samawawijaya. Airlangga then took again the control of government to prevent this insurrection". Begitu tulis Boechari (1990: 128) untuk menegaskan bagaimana perjuangan Airlangga dalam mempertahankan keutuhan negaranya dari bibit perpecahan dengan mengambil alih kembali tampuk pemerintahan setelah sempat mengundurkan diri dan menjadi agamawan.

Naiknya Airlangga sebagai raja dan kembali mengontrol pemerintahan menjadikannya memiliki kekuasaan politis lebih jauh untuk benar-benar meredam potensi pecahnya perang saudara antara putra Dharmawangsa Tguh dengan putranya sendiri. Boechari selanjutnya menjelaskan bahwa berkenaan dengan hal itu ia lalu membagi wilayah negaranya menjadi dua bagian. Artinya ia harus terjerumus dalam konflik kosmologis yang selama ini melatarbelakangi keberadaan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Keberaniannya mengambil keputusan itu barangkali juga diilhami oleh cerita yang ada di dalam Mahabharata mengenai pembagian negara Hastinapura menjadi dua bagian, yaitu untuk para Kurawa dan Pandawa (Boechari, 1990: 128). Dalam cerita itu negara Hastinapura terbagi menjadi Hastina untuk Kurawa yang menempati ibukota lama dan Amarta yang beribu kota Indraprastha untuk Pandhawa. Dalam kehidupan nyata, Mataram oleh Airlangga terbagi menjadi Panjalu, dengan Dahana tetap menjadi ibukotanya, diserahkan kepada Samarawijaya, dan Janggala, yang beribu kota di Kahuripan, menjadi milik putranya sendiri, Sanggramawijaya atau mungkin adiknya. Setelah peristiwa itu, Airlangga kembali menjadi pendeta dan masuk ke pertapaan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 284).

Pembagian kerajaan diserahkan kepada pendeta Buddha Mahayana aliran Tantra bernama Empu Bharada atau Aryya Bharad. Namun para ahli berpendapat bahwa cara Empu Bharada membagi negara dengan mengucurkan air kendi dari udara hanyalah “dongeng” untuk mengatakan suatu peristiwa sejarah bahwa Airlangga telah membagi wilayah kerajaannya menjadi dua bagian dengan menggunakan batas alam berupa aliran sungai (Muljana, 2006: 14). “Dongeng” itu akhirnya menjadi terkenal sebenarnya bermula dari sumber yang ditulis hampir 150 tahun setelah Airlangga membagi kerajaannya, yaitu prasasti Wurara (1289 M) pada masa Singhasari diperintah oleh Kertanagara. Bahkan cerita itu diberitakan lagi dalam *Nagarakrtagama* (1365 M) pada masa Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk.

Prasasti Wurara ditulis untuk memperingati pentahbisan arca Mahaksobhya di Pekuburan Wurara yang melambangkan Kertanagara telah mencapai Jina pada tanggal 21 November 1289 M. Pada bagian awal dalam prasasti itu lah diceritakan cara Empu Bharada (Aryya Bharad) membagi tanah Jawa menjadi dua dengan air sakti dari kendi yang memiliki kemampuan membelah tanah. Hal itu dilakukan karena ada dua orang raja yang saling berhadapan siap untuk berperang, maka terjadilah negara Janggala dan Panjalu (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 279). Cerita yang sama diulang lagi oleh Prapanca dalam *Nagarakrtagama*, dan secara khusus ditulis dalam pupuh tersendiri, yaitu Pupuh 68 bait 1-4. Pada bait 4 diceritakan bagaimana Mpu Barada marah karena jubahnya tersangkut pohon asam sehingga mengutuk agar pohon asam itu menjadi kerdil (Muljana, 2006: 386).

Sungai yang menjadi tapal batas negara kembar itu kemungkinan Brantas, tetapi ada juga yang meyakini Kali Lamong (Sedyawati et al., 2012a: 196). Selain aliran sungai sebagai tapal batas, ada juga indikasi lain, yaitu tembok yang memanjang antara Gunung Kawi hingga pantai Selatan Pulau Jawa. Sisa tembok ini pernah dipublikasikan oleh Krom pada tahun 1923 (Coedes, 2010: 206), namun belum ada laporan mengenai hasil penelitian arkeologis sehingga sampai sekarang cenderung diabaikan, dan Sungai Brantas menjadi hipotesis yang paling banyak didukung.

Berdasarkan pembagian itu, di sebelah timur adalah kerajaan Janggala yang beribu kota di Kahuripan, ibu kota kerajaan sewaktu Airlangga masih berkuasa. Wilayahnya mencakup daerah Malang, delta Sungai Brantas beserta pelabuhan-pelabuhan di sekitar Surabaya, Rembang, dan Pasusuran. Di sebelah barat adalah wilayah kerajaan Panjalu yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Kadiri yang beribu kota di Daha (kota Kediri sekarang). Wilayah kerajaan Panjalu meliputi Kediri dan Madiun beserta jalan yang dapat diakses menuju Teluk Surabaya (Coedes, 2010: 206).

Sejak pembagian itu, kerajaan Mataram boleh dikatakan “selesai” dan berganti menjadi kerajaan kembar, yaitu Panjalu dan Janggala yang ternyata terus bersaing dan bahkan berperang. Berita dari prasasti Turun Hyang B (1044/1045 M) menjadi salah satu bukti persaingan itu. Bahkan, di dalam kerajaan Janggala sendiri juga terjadi perpecahan hingga menyebabkan perebutan kekuasaan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 284-285).

Meskipun diwarnai gejolak politik dan perebutan kekuasaan, namun pada awalnya Janggala sepertinya lebih menonjol. Mapanji Garasakan, adik Sanggramawijaya pernah menggunakan cap kerajaan yang biasa dipakai Airlangga, yaitu *garudamukha* dalam perannya sebagai penguasa. Hal yang sama ternyata juga dilakukan oleh raja-raja Janggala berikutnya, seperti Alanjung Ahyes dan Samarotsaha. Barangkali hal itu dilakukan untuk menunjukkan keabsahannya sebagai keturunan raja Airlangga (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 284-285). Berdasarkan hal itu, maka secara ringkas dapat disimpulkan ada tiga raja yang pernah memerintah kerajaan Janggala yaitu:

- 1) Mapanji Garasakan dikaitkan dengan prasasti yang bertarikh 1044 M dan 1052 M;
- 2) Mapanji Alanjung Ahyes yang mengeluarkan prasasti pada tahun 1052 M sehingga diduga merebut kekuasaan dari Garasakan; dan
- 3) Sri Maharaja... Samarotsaha Karnnakesawa Ratnasakha Kirttisingha Jayantakottunggadewa. Raja ini bekaitan dengan prasasti bertarikh 1059 M yang di dalamnya menyebutkan kata *jangg[la]-lanchana* (Sedyawati, et al., 2012a: 197).

Sepertinya ada jeda masa antara prasasti terakhir dari kerajaan Janggala (1059 M) dengan prasasti tertua yang menyebut raja dan penguasa yang bertahta di Kadiri (Panjalu) (1117 M) yang telah disarikan sebagai berikut.

- 1) Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bameswara Sakalabhuvanastustikarana Sarwwaniwaryyawiryya Para-

- krama Digjayottungadewa. Prasasti yang dikeluarkan bertarih 1117 M, 1120 M, 1128 M, 1129 M, 1130 M;
- 2) Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmmeswara Madhusudhanawataranindita Suhrtsingha Prakrama Digjayottungadewanama. Prasasti yang ia keluarkan bertarih 1135 M, 1136, 1144, dan 1157 M. Raja ini dalam kesejarahan lebih terkenal dengan nama Jayabhaya dengan varian Jayabhaya-Lanchana (prasasti tahun 1136 M) dan Paduka Bathara Jayabhaya (prasasti tahun 1157 M);
 - 3) Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarwweswara Janardana-watara Wiyagrajasama Singhanadaniwaryyawiryya Prakama Digjayottungadewawanama. Prasasti yang dikeluarkan raja ini bertarih 1159 M dan 1161 M;
 - 4) Sri Maharaja Rakai Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatara... Mukha... Sakalabhuwana... niwaryya Prakamottungadewanama. Ia telah mengeluarkan dua prasasti yang bertarih 1169 M dan 1171 M;
 - 5) Sri Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handabuwanapalaka Prakamanindita Digjayottungadewanama Sri Gandra. Prasasti yang ia keluarkan bertarih 1181 M;
 - 6) Paduka Sri Maharaja Sri Kameswara Atrikramawataraniwaryyawiryya Prakrama Digjayottungadewanama. Ia mengeluarkan prasasti yang bertarih 1185 M; dan
 - 7) Paduka Sri Maharaja Sri Sarwweswara Triwikramawataranindita Srenggalanchana Digjayottungadewanama. Prasasti yang di keluarkan raja ini bertarih 1190 M/1191 M, 1194 M, 1197 M, 1200 M, 1202 M,

dan 1205 M. Raja ini kemudian lebih dikenal dengan nama Kertajaya berdasarkan prasasti Sapu Angin (1190 M/1191 M) (Sedyawati, et al., 2012a: 196)

Jika dihitung, maka selama 58 tahun kerajaan kembar itu tidak ada berita dan tiba-tiba muncul raja Panjalu yang mengeluarkan prasasti bertarih 1117 M. Dengan tegas dikatakan bahwa Panjalu adalah Kadiri dengan ibukotanya yang disebut Daha (Sedyawati, et al., 2012a: 196). Berita Cina *Ling-Wai-tai-ta* yang ditulis oleh Chou Ku-fei pada tahun 1178 M membeberitakan bahwa Janggala dan Panjalu telah kembali bersatu berkat kemenangan Raja Jayabhaya tahun 1135 M (Muljana, 2006: 54). Kertajaya diperkirakan merupakan raja terakhir Kadiri yang tinggal di istana Daha dan berkuasa hingga 1222 M ketika Kadiri jatuh karena diserang oleh Ken Arok. Dalam *Nagarakrtagama* dan *Pararaton*, Kertajaya memang dihubungkan dengan berakhirnya kerajaan Panjalu akibat serangan tentara Tumapel (Muljana, 2006: 44).

Menurut *Pararaton* (kronik anonim yang ditulis pada abad XVI M) raja Kadiri bernama Dangdang Gendis, minta agar para *bhujangga* penganut agama Siwa dan Buddha menyembahnya yang tentunya ditolak oleh mereka. Ketika raja memperlihatkan kesaktiannya sebagai Bhatara Guru yang berlengan empat dan bermata tiga dan duduk di atas ujung tombak yang ia tancapkan di tanah, para *bhujangga* tetap tidak menyembahnya dan melarikan diri ke Tumapel untuk berlindung kepada Ken Arok. Tidak lama kemudian para *bhujangga* merestui Ken Arok sebagai raja di Tumapel dan negaranya dinamakan Singhasari. Ketika Ken Arok diangkat sebagai raja, ia menggunakan gelar penobatan Sri Ranggah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi.

Tidak lama kemudian Ken Arok menyerang Daha dan terjadilah pertempuran sengit di Ganter. Tentara Daha yang dipimpin oleh Mahisa Walungan, adik Dangdang Gendis, terdesak dan ia pun gugur bersama menterinya yang bernama Gubar Baleman. Raja Dangdang Gendis lalu mengundurkan diri dari pertempuran dan bersama ketiga adik perempuannya kembali ke alam dewa, lenyap bersama istananya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 297-298).

Ken Arok dalam hal ini dianggap sebagai penyelamat dunia yang diayomi oleh Dewa Wisnu. Dalam *Pararaton* digambarkan bahwa raja Kadiri yang bertahta di Daha ketika itu, yaitu Kertajaya, merupakan ancaman terhadap Jawa. Ia dianggap sebagai perwujudan kejahatan yang harus dilenyapkan dan Wisnu memilih Ken Arok untuk melaksanakan tugas itu hingga tuntas (Muljana, 2006: 68). Barangkali hal ini merupakan salah satu penjelasan mengenai salah satu sifat jahatnya ketika memaksa *bhujaangga* untuk menyembah dirinya. Ken Arok melaksanakan tugas itu hingga terjadilah pertempuran di Ganter yang menjadi momentum awal pergantian wangsa yang berkuasa di Jawa, dari wangsa Isana ke wangsa Rajasa.

Selain berita dari *Pararaton*, mengenai penyerangan Ken Arok dan pertempuran di Ganter tersebut rupanya tidak pernah dikabarkan dalam prasasti. Meskipun demikian pertempuran itu diyakini sebagai peristiwa sejarah, setidaknya memang tidak ada alasan apa pun seorang raja menyerahkan kekuasaannya kepada orang di luar kerabatnya tanpa melalui pertumpahan darah (Muljana, 2006: 45).

Mengenai asal-usul Ken Arok, apakah ia sesungguhnya keturunan rakyat biasa sehingga kelahirannya digambarkan

secara mitis, atau memang keturunan bangsawan, dalam hal ini sudah terlalu jauh dari topik buku ini. Demikian pula dengan rangkaian sejarah berikutnya hingga nantinya Singhasari runtuh dan muncul imperium Majapahit pada akhir abad XIII, tidak lagi terkait dengan situs Tondowongso yang secara kronologis berasal dari seputar abad XI M. Kisaran kronologis itu selain didasarkan pada gaya arca yang ditemukan juga didukung dengan hasil analisis *carbon 14* yang menghasilkan angka kalender 1006 M (Riyanto, et al., 2015: 75). Untuk itu, sebagai sebuah kerangka, ringkasan peristiwa-peristiwa kesejarahan yang sudah disampaikan sejak Sindok memindahkan kerajaan Mataram dari bagian tengah Jawa ke bagian timur pada tahun 929 M hingga jatuhnya Kadiri pada tahun 1222 M sangat mencukupi untuk nantinya menempatkan situs Tondowongso di dalam kerangka sejarah itu. Namun demikian masa Singhasari secara khusus nantinya juga akan dibahas yang terkait langsung dengan kondisi situs pada jaman itu.

2.3 Jawa Bagian Tengah dan Jawa Bagian Timur

Rentang sejarah Jawa setelah Sindok memindahkan pusat pemerintahannya ke bagian timur Jawa membawa dampak kepada munculnya puncak-puncak peradaban yang ada di Jawa Timur, utamanya di lembah sungai Brantas. Secara umum periode setelah kepindahan itu dapat dibagi menjadi empat fase, jika kedinastian atau wangsa tidak menjadi dasar pembabakan. Fase pertama adalah ketika Sindok mendirikan dinasti baru, yaitu Isana sekaligus memindahkan pusat keraja-

annya ke bagian timur Jawa pada 929 M dan memerintah hingga 947 M. Sejak itu kehidupan kerajaan tergolong memiliki persatuan dan kesatuan yang kuat, sampai pada masa pemerintahan Airlangga yang bertahta hingga 1042 M. Fase ke-dua adalah ketika Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian untuk dikuasai oleh kedua pewaris hingga muncul kerajaan kembar Panjalu dan Janggala. Kedua kerajaan ini rupanya terus bersaing dan dalam batas tertentu Panjalu atau Kadiri akhirnya lebih menonjol. Fase ke-tiga adalah ketika Kadiri jatuh pada tahun 1222 M oleh Ken Arok yang kemudian mendirikan wangsa baru Rajasa di Singhasari dan berkuasa dari 1222 sampai 1227 M. Singhasari akhirnya juga jatuh pada tahun 1292 ketika tentara asing Mongol menyerbu raja Kertanegara yang bertahta sejak tahun 1268. Fase ke-empat adalah fase karjaan Majapahit yang dimulai oleh Kertarajasa Jayawardhana atau Raden Wijaya yang mulai memerintah sejak 1293 – 1309 M (Ricklefs et.al., 2013: 91).

Ada beberapa catatan yang sangat penting berkenaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Jawa yang perlu dikemukakan di sini, yaitu peradaban kuno di Jawa bagian tengah dan bagian timur. Pertumbuhan itu sebenarnya tidak sepenuhnya linear, seolah-olah bergerak dari tengah dan secara berangsur bergeser ke timur. Ada indikasi peradaban itu tumbuh secara paralel, artinya di bagian tengah dan bagian timur peradaban itu tumbuh bersama, setidaknya dalam tingkatan tertentu. Bahwa pusat kerajaan sering berpindah-pindah memang betul, tetapi tidak berarti tempat yang baru itu sebelumnya tidak ada unsur peradaban sama sekali; begitu juga dengan daerah yang ditinggalkan tentu masih menjalankan

kehidupan dan membuahkanya karya peradaban juga, bukanya habis sama sekali. Hal ini antara lain dibuktikan oleh prasasti yang ditulis pada jaman Kadiri tetapi ditemukan di Jawa Tengah, yaitu prasasti bertarikh 1100 M yang ditemukan di Desa Pojok, Semarang, dan prasasti berangka tahun 1210 M yang ditemukan di kawasan Dieng (Sedyawati, et al., 2012a: 197). Bukan tidak mungkin nantinya akan ditemukan data arkeologi yang lebih jelas sehingga dapat menerangkan tentang apa yang terjadi di Jawa bagian tengah setelah Mataram berpindah ke bagian timur.

Sejarah Jawa, bahkan dalam setiap babaknyanya, sepertinya memang penuh dengan gejolak politik yang menonjol. Seringkali gejolak itu menjadi perpecahan yang diakhiri dengan peperangan, baik serangan dari luar maupun peperangan antar keluarga kerajaan sendiri. Namun, pascaperang itu seringkali juga menjadi awal dari persatuan dengan penguasa yang baru dan dengan pusat pemerintahan yang juga baru. Ricklefs tanpa keraguan sedikitpun mengemukakan “keprihatinannya” bahwa sejarah Jawa selama periode klasik, masa Hindu-Buddha, dicirikan dengan perpecahan yang silih berganti dengan persatuan, ditambah pergantian pusat kekuasaan yang sering terjadi karena raja memindahkan istananya (Ricklefs, et al., 2013: 91).

Sindok tidak hanya memindahkan pusat kerajaannya dari bagian tengah Jawa ke bagian timur tetapi ia sekaligus juga mendirikan wangsa baru di kerajaan Mataram, yaitu wangsa Isana sejak tahun 929 M. Sebelumnya, kerajaan Mataram diperintah oleh wangsa Syailendra sebagaimana disebut dalam prasasti Kalasan (778 M) dan cikal bakalnyanya adalah

Dapunta Syelendra yang tertulis dalam prasasti Sojomerto dari pertengahan abad VII M (Sedyawati, et al. 2012a: 174-176).

Pada waktu yang hampir bersamaan, di Jawa Timur sudah berdiri kerajaan bernama Kanjuruhan yang sangat mungkin berkaitan dengan prasasti Dinoyo bertarikh 21 November 760 M yang ditemukan di daerah Malang. Prasasti ini sebenarnya diterbitkan untuk memperingati pembuatan arca Agastya beserta bangunan candinya atas perintah raja Gajayana dari kerajaan Kanjuruhan. Pembuatan arca itu dibuat dari batu hitam untuk mengganti arca Agastya yang oleh nenek moyangnya dibuat dari bahan kayu cendana (Coedes, 2010: 135; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 124-125). Berdasarkan berita itu diperoleh beberapa informasi yang tersirat di dalamnya, yaitu:

- 1) Agama yang dipeluk oleh Raja Gajayana dan mungkin kerajaan Kanjuruhan secara umum adalah Hindu, terbukti dengan pembuatan arca Agastya
- 2) Kemungkinan kerajaan Kanjuruhan sudah berdiri sejak abad VII M atau setidaknya awal abad VIII. Hal ini didasarkan pada tarikh prasasti, yaitu tahun 760 M dan berita bahwa arca Agastya semula dibuat dari bahan kayu cendana oleh “nenek moyang” raja
- 3) Pembuatan arca dan pembangunan candi menunjukkan kerajaan itu sebanding dengan kerajaan Mataram di bagian tengah Jawa, setidaknya dalam hal kepercayaan, ekonomi, dan teknologi

Berkaitan butir ke-dua, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “nenek moyang” raja dalam hal ini adalah masyarakat

prahindu yang memang biasa membuat patung pemujaan nenek moyang dari kayu. Jika hal ini benar maka Gajayana dan ayahnya, yaitu Dewasingha, adalah keturunan kepala daerah yang waktu itu menguasai Kejuron dan sekitarnya yang kemudian mengangkat dirinya sebagai raja dalam gaya India. Oleh karena itu patung kayu yang dibuat oleh nenek moyang harus diganti dengan arca Agastya dari batu hitam sekaligus membangun candi. Gajayana yang semula bernama Limwa memang anak dan pengganti Dewasigha yang memerintah kerajaan Kanjuruhan di bawah naungan api Putikeswara. Raja Gajayana memiliki keturunan, seorang putri bernama Uttejana yang menikah dengan Janaiya. Kerajaan Kanjuruhan kemungkinan ditaklukan oleh Mataram dan para penguasa berikutnya menjadi raja bawahan. Setelah menjadi bagian dari Mataram, para penguasa Kanjuruhan selanjutnya bergelar Rakryan Kanuruhan, sebagaimana gelar ini muncul pada prasasti yang dikeluarkan oleh Balitung. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa kedudukan Rakryan Kanuruhan nantinya sangat penting pada masa Airlangga hingga Kadiri (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 125-128).

Raja Mataram, Rakai Watukura dyah Balitung yang berkuasa dari tahun 899 M – 911M, pernah “dicurigai” sebagai pangeran dari Jawa bagian timur yang naik tahta karena pernikahannya dengan putri mahkota kerajaan Mataram. Hal ini didasarkan pada dua hal, yaitu prasastinya yang tertua bertarikh 820 Saka (898 M) ditemukan di lerang Gunung Wilis, dan candi Prambanan yang ia bangun memiliki ciri-ciri arsitektur Jawa Timur. Kecurigaan itu dengan tegas ditepis, karena raja Balitung adalah pangeran asli Mataram. Alasan pertama justru

pada gelar *rakai* yang dipakai menunjukkan sebagai pangeran dari Jawa Tengah dan Watukura kemungkinan berlokasi di Kedu bagian selatan. Ke-dua, prasasti Balitung yang pertama ternyata adalah prasasti Telahap (11 Maret 899 M) yang berasal dari Jawa Tengah. Mungkin sekali ia kemudian meluaskan pengaruhnya ke timur termasuk menaklukkan Kanjuruhan (Boechari, 1977b: 16; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 168-171). Candi Prambanan berdasarkan prasasti Siwagrha (12 November 856 M) bukan dibangun pada masa Balitung tetapi dibangun atas perintah Rakai Pikatan yang naik tahta menggantikan Samaratungga. Perintah pembangunan candi kerajaan yang berlandaskan agama Siwa itu karena Pikatan adalah penganut Siwa (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 151).

Prasasti Harinjing A (804 M) dari masa pemerintahan Rakai Warak dyah Manara dan prasasti Harinjing B (921 M) masa pemerintahan Sri Maharaja Rake Layang dyah Tulodong, kedua prasasti berasal dari Pare, Kabupaten Kediri diduga juga berkaitan dengan eksistensi peradaban di Jawa bagian timur ketika Mataram Kuno masih di Jawa Tengah. Prasasti itu menceritakan tentang pembangunan *dawuhan* (tanggul atau bendungan) oleh Bhagawanta Bari di Kali Harinjing. Nama-nama tempat seperti *Kwak* (Kuwak), *Paradah* (Bogor Pradah), *Hadahada* (Adanadan), dan *Kadiri* (Kediri) sampai sekarang tetap menjadi nama tempat di Kediri, termasuk *Kadiri* yang dulunya desa kecil, sekarang menjadi Kota/Kabupaten Kediri (Atmodjo, 1984: 67-69). Selain itu, ada pula nama jabatan atau petugas yang menyebut kata *juru i Kadiri* yang kemungkinan bertugas mengawasi penyeberangan (*tambang*) atau lalu-

lintas perdagangan di Sungai Brantas. Berkaitan dengan lokasi bendungan yang dibangun oleh Bhagawanta Bari, sekarang dapat ditelusuri di sekitar aliran Kali Srinjing dan Kali Konto atau di sekitar Desa Dawuhan (kata ini memiliki arti tanggul atau *dam*, waduk penampungan air atau *inlaat-dam*) tidak jauh dari Bogor Pradah di Kabupaten Kediri (Kartoatmodjo, 1988: 7, 9).

Selain Malang dan Kediri, daerah di Jawa Timur yang pernah disebut dalam masa Mataram Kuno adalah Tuban, berdasarkan prasasti tembaga dari Gunung Gaprang, dekat Tuban. Hal itu terkait dengan kata tempat bernama *Batwan* yang disebut dalam prasasti Kubu-kubu (17 Oktober 905 M). Selain itu, kata *kulapati* yang ada pada prasasti Kubu-kubu juga banyak disebut dalam prasasti yang berasal dari Jawa Timur. Prasasti Kubu-kubu adalah salah satu petunjuk adanya benang merah antara bagian tengah Jawa dan bagian timur dalam masa Maram Kuno, setidaknya berkaitan dengan perluasan pengaruh yang dilakukan oleh Balitung. Ini pula yang menyebabkan Sindok pada tahun 929 M dengan mudah memindahkan pusat kerajaannya ke Jawa Timur. Dikatakan mudah karena perpindahan itu tidak perlu dilakukan melalui penaklukan-penaklukan karena wilayah Mataram memang sudah meliputi hingga Jawa Timur (Poesoponegoro dan Nugrhoho Notosusanto, 2011: 169-171, 195).

2.4 Buah Karya Peradaban Wangsa Isana

Perpindahan pusat kerajaan Mataram dari bagian tengah Jawa ke bagian timur memang belum disepakati apa penyebab

pastinya, meskipun dalam hal ini diasumsikan bahwa kegaduhan politik dan alasan ekonomi yang mendorong Sindok berpindah pada tahun 929 M. Alasan apa pun itu, sebagaimana hipotesisnya sudah dikemukakan di muka, adalah pertanda buruk bagi negara. Di balik itu semua, rupanya Sindok tidak sembarangan memilih lokasi untuk membangun keraton yang baru. Pemilihan lembah Sungai Brantas sebagai pusat kerajaan Mataram yang baru, merupakan keputusan yang cerdas. Bagian timur Pulau Jawa, terutama lembah sungai Brantas, pada akhirnya ternyata tidak saja menjadi pusat kekuatan politik yang baru bagi Mataram, tetapi juga menjadi pusat persaingan dan konflik yang menyertainya (Ricklefs et.al., 2013: 91). Sungai Brantas, selain lembah-lembahnya yang subur dan sangat cocok untuk pertanian juga menjadi prasarana transportasi dari pedalaman termasuk untuk kepentingan perdagangan menuju bandar-bandar di pesisir.

Selain itu, rupanya di tempat yang baru Sindok juga tidak mengalami kesulitan mengembangkan kerajaannya secara ekonomi karena riwayat pengelolaan alam di Jawa sudah ada jauh sebelumnya. Singkatnya, pada akhir masa milenium pertama di Jawa, rakyatnya sudah sangat makmur, berpenduduk relatif padat, didukung oleh kehidupan agraris yang stabil, terutama di wilayah Yogyakarta – Magelang di Jawa Tengah bagian selatan dan lembah Brantas di Jawa Timur. Selain memiliki kemiripan lingkungan, keduanya juga memiliki kemiripan dalam hal struktur pemerintahan, sistem hukum, dan ekonomi. Dasar pertanian di Jawa waktu itu adalah budidaya padi, melalui pengolahan sawah tentunya, yang didukung dengan teknologi irigasi dan dilengkapi dengan

pertanian ladang kering (palawija), bahkan pepohonan dan semak sebagai hiasan (Christie, 1989: 2-3). Dalam banyak hal, kemajuan bidang pertanian memang menjadi faktor dominan dalam menopang dan mendorong aspek berkembangnya perekonomian negara, setidaknya pada masa lalu.

Di Jawa Tengah, perekonomian kerajaan Mataram Kuno yang ditopang oleh pertanian yang mapan sudah terlihat dari kemajuan di bidang lain, terutama kesenian dan arsitektur maupun struktur pemerintahan. Selain itu, hal ini juga tercermin dari aneka jenis jabatan dan pejabat di desa yang tercatat setidaknya dari masa Rakai Kayuwangi (868 – 883 M) dan Rakai Watukura dyah Balitung (901 – 910 M). Dari belasan jenis jabatan dan pejabat di desa, beberapa di antaranya adalah jabatan yang berkaitan dengan pertanian, yaitu *hulair* (pejabat desa yang mengurus saluran air), *tuhalas* (semacam mantri kehutanan), *makalangkang* (pejabat yang mengelola lumbung desa), dan *wariga* (ahli ilmu falak bertugas mencari hari dan bulan baik) (Boechari, 1977a: 9). Dengan landasan yang sudah mapan seperti itu maka mudah dipahami ketika akhirnya Mataram pindah ke Jawa Timur, dan Sindok dengan wangsa Isana yang ia dirikan dapat mengaplikasikan seluruh warisan sistem, termasuk pertanian, tanpa kesulitan berarti.

Pertanian yang maju mendorong tumbuhnya perekonomian dan menjadikan kehidupan kerajaan semakin baik dalam banyak bidang. Terlepas dari urusan politik yang terkadang carut-marut, harus diakui bahwa wangsa Isana (929 M – 1222 M), sejak Sindok sampai Kertajaya, telah menyumbangkan buah karya peradaban untuk bangsa Indonesia sekarang, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik (sistem birokrasi,

pengetahuan, teknologi, gagasan, dan sebagainya). Pada masa Sindok, jika berpedoman pada prasasti yang ia keluarkan, tidak banyak informasi tentang karya-karya monumental, mungkin karena prasasti-prasasti tersebut kebanyakan berkenaan dengan penetapan *sima*, bahkan penetapan itu umumnya bukan atas perintahnya tetapi atas permintaan rakyat atau pejabat suatu desa. Penetapan *sima* atas perintah Sindok sendiri adalah pada Desa Linggasutan dan sawah di Anjukladang (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 187). Meskipun demikian, informasi itu sebenarnya menunjukkan adanya karya-karya fisik karena tanah yang ditetapkan sebagai *sima* umumnya diperuntukan bagi suatu bangunan suci, sangat mungkin juga termasuk bangunan candi.

Karya monumental Sindok yang pertama barangkali adalah bangunan bendungan, yang artinya ia masih membangun landasan ekonomi kerajaannya melalui pertanian. Berita itu salah satunya berkaitan dengan prasasti Turryan (929 M), yaitu ketika Desa Turryan ditetapkan sebagai *sima* atas permintaan Dang Atu pu Sahitya untuk keperluan pembangunan bangunan suci. Tanah *sima* itu berada di barat sungai, dan penduduknya diminta untuk membangun bendungan di terusnya sungai tadi, mulai dari Air Luah. Prasasti lainnya yang dikeluarkan untuk memperingati pembangunan sebuah bendungan masa Sindok adalah prasasti Wulig (935 M). Perintah ini dikeluarkan oleh permaisuri atau selir Sindok bernama Rakryan Binihaji Rakryan Mangibi kepada Samgat Susuhunan agar Desa Wulig, Pangiketan, Padi Padi, Pikatan, Panghawaran, dan Busuran untuk membangun bendungan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 191).

Fokus Sindok membangun pertanian sebagai landasan ekonomi kerajaan bukan saja karena mewarisi sistem dan teknologi yang sudah dikenal sebelumnya, tetapi juga didukung oleh potensi alami Pulau Jawa. Di Jawa bagian tengah memiliki potensi persawahan yang berada di kawasan aluvial sekitar aliran sungai dan anak sungai seperti Progo, Serayu, Bogowonto, dan Solo; sedangkan di bagian timur berada di Sungai Solo, yang alirannya hingga ujung timur Jawa Timur, dan Brantas. Kawasan itu umumnya terpengaruh oleh gunung api, aktif dan tidak aktif, seperti Slamet, Sumbing, Sindoro, Merapi, Merbabu, dan Lawu di Jawa bagian tengah, serta Kelud, Anjasmoro, Welirang, Arjuna, dan Semeru di Jawa bagian timur. Dengan ketersediaan air yang relatif mencukupi ditambah dengan teknologi pengelolaan air melalui bendungan dan irigasi, maka area pertanian mendapat air sekaligus unsur vulkanis yang bagus untuk berbagai jenis tanaman, termasuk padi di sawah-sawah (Kusumohartono, 1991: 141).

Candi kerajaan yang megah sebagaimana dibangun oleh wangsa sebelum Sindok di Jawa Tengah tidak diberitakan, bahkan jejaknya secara arkeologis juga tidak ditemukan hingga sekarang. Apakah ini terkait dengan konsentrasi pemerintah waktu itu yang terkuras pada aspek pertanian dan ekonomi? Hal itu sangat mungkin karena gangguan politik dan ancaman keamanan yang berat rupanya tidak pernah terjadi dalam pemerintahan Sindok. Hanya sedikit informasi politis pada masanya, itu pun samar-samar, dan hanya diberitakan oleh prasasti Waharu IV (931 M). Prasasti ini *tinulad* (diturun pada waktu kemudian) dan berisi anugerah raja kepada Desa

Waharu karena ikut mengerahkan senjata membantu raja membunuh musuh-musuh perwujudan kegelapan.

Bangunan candi yang sempat dihubungkan dengan Sindok adalah Candi Lor di Kabupaten Nganjuk yang disebut dalam prasasti Anjuk Ladang (937 M). Meskipun candi yang dibangun dari bata ini menunjukkan ciri-ciri arsitektur Jawa Tengah namun belum dapat dipastikan dibangun oleh Sindok. Demikian pula dengan Candi Brahu di Trowulan, Mojokerto, yang dikaitkan dengan prasasti masa Sindok, bertarikh 939 M, berdasarkan kata *warahu* di dalam prasasti diduga nama lain dari candi Brahu (Ramelan, 2013: 198, 343). Di lereng Gunung Penanggungan terdapat peninggalan pemandian suci Belahan yang juga pernah disimpulkan sebagai peninggalan Sindok, namun sekali lagi hal itu juga tidak dapat dipastikan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 193-195). Namun begitu Coedes yang mengacu pada paparan Krom (1923) tetap berpendapat bahwa Sindok pernah membangun beberapa bangunan suci seperti pemandian di Belahan, candi Gunung Gangsir, dan Sangariti (2010: 182).

Dari sini muncul pertanyaan, mungkinkah Sindok masih menggunakan candi kerajaan yang ada di Jawa Tengah ? Hal ini memang sulit diterima mengingat jaraknya yang terlalu jauh; tetapi juga harus dibuktikan dulu bahwa Sindok memang tidak membangun candi kerajaan; atau Sindok dan keluarga raja melakukan pemujaan tanpa menggunakan candi kerajaan tetapi dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh raja-raja sebelumnya. Satu hal lagi, dari sekian banyak bangunan suci yang disebut dalam prasasti masa Sindok tentang penetapan *sima* mungkinkah salah satu diantaranya adalah candi kerajaan

yang belum ditemukan? Itulah salah satu pekerjaan yang suatu ketika harus dilakukan untuk memperoleh jawabannya, tugas para arkeolog dan sejarawan tentunya.

Di bidang lain, ternyata Sindok telah menyumbangkan karya peradaban yang sangat bagus, bukan monumen tetapi sifatnya monumental, yaitu di bidang kesusasteraan. Karya sastra *Sang Hyang Kamahaynikan* yang disusun oleh Sambharasuryawarana (Coedes, 2010: 182) menunjukkan kemajuan peradaban Mataram masa pemerintahan Sindok yang terus terjaga dan berkembang pada multi aspek. Karya ini dianggap monumental karena berlatar belakang ajaran Buddha, sehingga inilah momentum awal ajaran Buddha di Jawa Timur. Prasasti-prasasti masa Sindok yang umumnya dikeluarkan untuk memperingati penetapa *sima* memang sebagian besar berlatar belakang Hindu, termasuk bangunan suci yang disebut dalam prasasti; dan dengan adanya karya sastra bernafaskan Buddha maka tercermin adanya sikap toleransi yang tinggi, meskipun sebenarnya juga sudah terlihat pada masa-masa sebelumnya di Jawa Tengah. Coedes melanjutkan ulasanya bahwa *Sang Hyang Kamahaynikan* yang berisi ajaran Buddha aliran Tantrisme sangat penting untuk memahami Buddhisme di Jawa, bahkan juga dapat digunakan untuk penafsiran arsitektur maupun ikonografi.

Landasan ekonomi melalui pembangunan sektor pertanian benar-benar sangat besar manfaatnya bagi kehidupan negara waktu itu, tentu diiringi dengan penataan birokrasi yang juga teratur. Kekuatan itu berimbas pada kemajuan-kemajuan di berbagai sektor peradaban lainnya, setidaknya pada masa raja-raja penggantinya. Sayang sekali setelah masa pemerintahan

Sindok tidak ada berita yang signifikan selama kurang lebih 70 tahun, kecuali hanya tiga prasasti yang semuanya memuat keterangan tentang penetapan *sima*. Dengan alasan itu memang sulit untuk menggambarkan buah karya peradaban wangsa Isana pascapemerintahan Sindok berdasarkan keterangan dari prasasti. Hasil penelitian arkeologi di situs-situs tertentu mungkin saja nantinya dapat mengisi kekosongan informasi itu. Salah satu yang diharapkan adalah penelitian yang didukung dengan pertanggalan melalui analisis Carbon 14. Dengan begitu maka buah karya peradaban Mataram dalam masa antara pertengahan abad X hingga awal abad XI dapat diperoleh, sekaligus sebagai penjelasan tentang peristiwa-peristiwa dan aspek-aspek peradaban yang tidak disebutkan dalam prasasti.

Akhir abad X M sebenarnya muncul tokoh penting, salah seorang pengganti Sindok, yaitu Dharmawangsa Tguh. Pada masanya, keterangan mengenai karya-karya peradaban wangsa Isana ternyata juga sulit diperoleh, khususnya berdasarkan prasasti. Di luar sumber prasasti geliat peradaban masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh dapat digali melalui sumber lain, yaitu berita Cina. Sebuah berita Cina yang menarik adalah adanya keterangan tentang kedatangan utusan dari Jawa (She-p'ò) pada tahun 992 M, bulan ke-12. Disebutkan dalam berita itu bahwa raja Mu-lo-ch'a mengirim tiga orang utusan, bernama T'o-Chan, P'u A Li, dan Li-t'o-na-chia-teng yang membawa upeti berupa barang-barang berharga. Barang-barang itu meliputi gading, mutiara, sutera yang disulam dengan bunga-bunga dengan benang emas, sutra berbagai warna, kayu cendana, kain katun berbagai warna, kulit penyus,

perangkat sirih pinang, keris berhulu cula badak dan emas, tikar rotan bergambar burung kakak tua putih, dan rumah-rumahan kecil berbahan kayu cendana berhias berbagai barang berharga (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 199). Berdasarkan berita ini diperoleh gambaran adanya hubungan antara Jawa, dalam hal ini wangsa Isana, dengan Cina yang sekaligus mencerminkan kekuatan pemerintahan kerajaan yang diperhitungkan negara lain, terlepas dari persaingan dengan Sriwijaya. Mungkin sekali hubungan itu juga termasuk hubungan dagang dan bukan sekedar hubungan politik. Selain itu, dari isi upeti yang dikirim dapat diperoleh gambaran kemajuan peradaban masa itu, mulai dari produk kriya (kain sutra dan katun, tempat sirih, keris, tikar, miniatur rumah), hasil bumi (rotan dan cendana), hasil tambang (emas), dan hasil buruan (gading, cula, mutiara).

Karya sastra agaknya menjadi salah satu ukuran kemajuan peradaban dalam masa itu, tak terkecuali masa Dharmawangsa Tguh. Dalam masanya, ia setidaknya memiliki karya peradaban di bidang kesusasteraan berupa penyaduran kitab *Mahabharata* ke dalam bahasa Jawa Kuno. Dari 18 parwa yang ada, sayang sekali hanya 9 parwa yang ditemukan kembali termasuk *Adiparwa*, *Wirataparwa*, dan *Bhismaparwa*. Selain penyaduran itu, pada tahun 991 M Tguh juga menyusun kitab hukum yang dinamakan *Siwasasana* (Sedyawati, et al., 2012a: 188).

Pada masa Airlangga kemajuan kerajaan Mataram semakin pesat di berbagai bidang. Hanya delapan hari setelah mengalahkan Wijayawarmma, raja Wengker, pada tanggal 3 November 1037 M, ia mengeluarkan prasasti Kamalagyan (1037 M) yang memberitakan pembuatan bendungan yang nantinya sangat

terkenal, yaitu Wairingi Sapta. Rupanya bendungan Waringin Sapta tidak hanya berfungsi sebagai penampungan air, tetapi yang utama adalah untuk menanggulangi banjir yang waktu itu sering terjadi. Sebenarnya, sebelum dibangun bendungan, di Wairingin Sapta sudah ada tanggul tetapi seringkali rusak dan jebol ketika Sungai Brantas meluap. Luapan itu membanjiri banyak desa dan merusak areal pertanian, terutama sawah-sawah sehingga penghasilan penduduk berkurang yang berimbas pada berkurangnya pemasukan kerajaan dari sektor pajak. Bukan hanya itu, dari sekian banyak desa yang terendam oleh banjir Sungai Brantas, sebagian di antaranya termasuk desa atau daerah *sima* sehingga banyak juga pertapaan dan bangunan suci lainnya rusak oleh banjir yang selalu datang. Bahkan, dari bangunan-bangunan suci yang rusak itu juga termasuk pendharmaan bagi Pu Sindok di Surapura (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 208-209).

Beberapa makna yang tercermin dari berita itu antara lain adalah bahwa Airlangga sangat menyadari betapa sektor pertanian adalah tulang punggung perekonomian kerajaan, dan pertanian yang bagus harus didukung dengan teknologi bendungan, jika tidak maka hasil pertanian akan merosot dan pajak yang menjadi salah satu sumber pemasukan kerajaan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 250) akan menurun. Oleh karena itulah kemudian Airlangga memerintahkan untuk mengerahkan segenap kekuatan rakyat guna terwujudnya bendungan itu. Kesan lainnya yang diperoleh dari prasasti Kamalagyan adalah banyaknya pertapaan dan bangunan suci yang tersebar di daera-daerah *sima*. Hal ini selain menunjukkan ketaatan masyarakat secara religius juga

menggambarkan majunya pembangunan di bidang arsitektur dan seni pahat, walaupun tidak ada bangunan suci yang kemudian ditemukan dalam bentuk yang megah seperti di Jawa Tengah.

Efek yang luar biasa memang dirasakan sejak dibangunnya bendungan Waringin Sapta oleh Airlangga, bukan hanya bagi masyarakat sekitar tetapi ternyata meluas hingga Hujung Galuh. Setelah aliran Brantas dipecah menjadi tiga ke arah utara, maka dengan suka cita para pedagang dapat berperahu ke hulu mengambil dagangan dan berkumpul di Hujung Galuh. Di sini yang berkumpul dan berdagang bukan hanya dari daerah setempat tetapi juga para pedagang dan nahkoda dari pulau-pulau lain (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 210). Melalui pelabuhan di muara Sungai Brantas, sekitar teluk Surabaya, dan mungkin juga Tuban, orang-orang asing hilir mudik datang ke kerajaan Airlangga. Mereka adalah orang-orang Kling (orang India dari Kalingga), orang Arya (orang India bukan Dravidian), orang Gola (Gauda di Banggala), orang Singhala (Sri Langka), orang Karnataka (Kanara), orang Cholika (Chola dari Koromandel), orang Malyala (Malabar), orang Pandikira (Pandya dan Kera), orang Dravida (Tamil), orang Champa, orang Rmen (Mon atau orang Melayu dari Ramni = Aceh) dan orang Kmir (Khmer) (Coedes, 2010: 204; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 291). Ini berarti bahwa selain pertanian yang maju, kerajaan Airlangga juga mendapat sumber penghasilan dari perdagangan, termasuk pajak pelabuhan. Selain itu, ramainya Hujung Galuh, terutama setelah dibangunnya bendungan Waringin Sapta adalah cermin kemajuan perekonomian sehingga para pedagang dan nahkoda

dari luar pulau pun berdatangan, bukti lain salah satu aspek peradaban wangsa Isana di masa Airlangga.

Selain 33 prasasti, ditulis pada batu dan perunggu, buah karya peradaban wangsa Isana pada masa Airlangga dalam wujud bangunan candi kerajaan yang megah ternyata tidak ditemukan, setidaknya belum ada hasil penelitian arkeologi yang merujuk ke sana. Karya seni yang sangat bagus dan selalu dikaitkan dengan dirinya adalah arca Wisnu di atas Garuda yang ditemukan di pemandian Belahan, di lereng Gunung Penanggungan beserta dua arca Laksmi. Namun arca itu sering dikatakan sebagai perwujudan Airlangga sebagai dewa Wisnu dan dibuat setelah ia meninggal, jadi tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai karyanya.

Karya peradaban pada masa Airlangga justru tersirat dari prasasti-prasasti yang ia keluarkan, bukan saja jumlahnya yang sangat banyak, sedikitnya 33 prasasti, tetapi juga pada gaya bahasanya. Berbeda dengan bahasa Jawa Kuno pada prasasti-prasasti sebelumnya, Airlangga menggunakan bahasa prosa yang sangat indah, mungkin karena ia memiliki pujangga-pujangga yang hebat, salah satunya Pu Kanwa. Pu Kanwa lah yang kemudian menyusun kitab *Arjunawiwaha* pada tahun 1035 M (Coedes, 2010: 205). Karya ini merupakan saduran dari salah satu episode dalam *Mahabharata*, yang menceritakan kisah ketika Arjuna disuruh bertapa agar mendapatkan senjata ampuh untuk digunakan dalam perang Bharata nantinya. Selain dapat dikatakan sebagai salah satu karya terindah di antara karya sastra Jawa Kuno, di samping *Ramayana Kakawin*, kitab *Arjunawiwaha* juga mencerminkan sebagai karya asli Indonesia karena isinya banyak menyimpang dari *Mahabharata*. Bukan

hanya itu, *Arjunawiwaha* juga sangat mungkin merupakan tonggak pertama *kakawin* dalam bahasa Jawa Kuno di Jawa Timur (Zoetmulder, 1983: 308; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 213, 275). Menurut Zoetmulder, *Kakawin Arjunawiwaha* (Pernikahan Arjuna) digubah oleh Mpu Kanwa antara tahun 1028 M – 1035 M, masa ketika Airlangga masih melakukan konsolidasi untuk menyatukan kembali kerajaan yang terpecah akibat serangan raja Wurawari terhadap Dharmawangsa Tguh. Mpu Kanwa bahkan sempat bingung dan gelisah karena pada saat itu ia juga harus bersiap-siap untuk mengikuti ekspedisi militer Airlangga (Zoetmulder, 1983: 308-309).

Masa selanjutnya, yaitu setelah Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian, Janggala dan Panjalu (Kadiri), meskipun pada awalnya diwarnai banyak sekali gejolak politik dan perang saudara, namun tidak sedikit buah karya peradaban yang dihasilkan. Jika dihitung berdasarkan prasasti tertua yang ditemukan, yaitu 1044 M oleh Mapanji Garasakan dari Janggala, hingga runtuhnya Kadiri di Daha pada masa Kertajaya tahun 1222 M, maka ada rentang waktu yang cukup panjang, yaitu 178 tahun dalam membangun peradaban. Meskipun pada awal terbaginya kerajaan oleh Airlangga Janggala lebih menonjol dengan tiga rajanya, namun masa Kadiri akhirnya lebih berperan dalam pembangunan peradaban. Gambaran umum tentang hal ini adalah, pertama berkaitan dengan pengelolaan pemerintahan yang ternyata mengalami kemajuan cukup pesat, walaupun sesungguhnya berakar pada masa sebelumnya. Ke-dua, di bidang militer pada masa Kadiri juga lebih terorganisir dan teratur, barangkali

sejalan dengan majunya manajemen pemerintahan. Ke-tiga, di bidang manajemen air yang digunakan untuk irigasi dan transportasi. Ke-empat, di bidang kesusasteraan, masa Kadiri boleh dibilang paling mencolok dengan karya-karya *kakawin* yang indah-indah.

Di bidang manajemen pemerintahan, kerajaan Kadiri adalah yang pertama mengembangkan tata administrasi kewilayahan negara secara berjenjang, berupa hierarki tiga tingkat. Struktur yang paling bawah adalah *thani* (setingkat desa pada jaman sekarang) yang terbagi atas sub-divisi yang masing-masing dipimpin oleh seorang *duwan*. Di atas *thani* adalah *wiyasa*, semacam koordinator dari sejumlah *thani*, dan di atas *wiyasa* adalah *bhumi*, yaitu negara sebagai satuan wilayah tertinggi. Ibu kota, tempat raja tinggal di istana, disebut *rajya*, sedangkan satuan kompleks istananya disebut *kadatwan* (Sedywati, et al., 2012a: 197).

Pertahanan dan keamanan agaknya menjadi salah satu perhatian yang juga diutamakan pada masa Kadiri sehingga bidang kemiliteran dibangun secara khusus dalam hal organisasinya. Pembangunan bidang kemiliteran itu termasuk di dalamnya adalah mekanisme mobilisasi kekuatan rakyat. Selain itu, berdasarkan prasasti-prasasti dari masa Kadiri, dapat diketahui adanya pengelompokan pasukan tentara kerajaan yang didasarkan pada ketrampilan tertentu atau berdasarkan senjata, seperti *mamanah* (ahli menggunakan senjata panah), *magandi* (senjata kapak untuk bertempur), dan *magalah* (ahli senjata lembing). Pasukan kerajaan Kadiri juga dikelompokkan berdasarkan keahlian dalam penguasaan terhadap hewan tertentu, seperti *maliman* (ahli penguasaan hewan gajah),

makuda (ahli berkuda), dan *pakarapan* (menguasai sapi pacu). Pasukan-pasukan organik tentara Kadiri masing-masing dipimpin oleh komandan yang di dalam prasasti diurutkan mulai dari jabatan, nama, dan panji (atau bendera pasukan) yang *makasir-kasir* (berkelebatan). Contoh untuk itu adalah *Buyut Hadyan* nama *Daya Sengseengan makasir-kasir Kbo Salawah*, *Arangkepi* nama *Sakti makasir-kasir Manjangan Puguh*, dan *Kabayan* nama *Winuruk akakasir Gajah Kuning*. Dari situ kita juga dapat melihat ada kebiasaan penggunaan nama hewan oleh tokoh atau komandan militer. Kebiasaan menggunakan nama hewan dalam pasukan barangkali diteruskan pada masa-masa berikutnya sebagai nama tokoh, sehingga kita kenal tokoh seperti Panji Kuda Wenengpati, Kuda Laleyan, dan Banyak Wide (Sedyawati, et al., 2012a: 198).

Air sebagai sumber irigasi bagi sawah dan pertanian juga dikembangkan pada masa Kadiri, mungkin sekali karena warisan sistem yang sudah dijalankan oleh para raja dan kerajaan sebelumnya. Namun, di masa Kadiri pengelolaan air sebagai prasarana transportasi rupanya lebih menonjol dibandingkan sebelumnya. Berkaitan dengan hal itu ada jabatan resmi negara yang baru muncul pada masa Kadiri, yaitu *senapati sarwajala*. Jabatan lainnya adalah *undahagi lancang* yang memiliki keahlian dalam teknologi pembuatan kapal (Sedyawati, et al., 2012a: 198). Rupanya, semakin majunya pertanian berdampak pada perkembangan perekonomian kerajaan, salah satunya adalah perdagangan jarak jauh yang banyak didukung dengan transportasi air, antara lain kapal. Dapat dibayangkan bahwa hal itu benar-benar membawa Kadiri menuju negara yang semakin kuat di

banyak bidang fundamental seperti organisasi pemerintahan, militer, pertanian, perdagangan, dan transportasi. *Senapati sarwajala* ada yang mengartikan sebagai panglima perang angkatan laut, sehingga inilah pertama kali disebutkan dalam prasasti adanya tentara angkatan laut kerajaan kuno di Jawa (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 291). Jika hal ini digabungkan dengan bidang kemiliteran, maka tentara perang kerajaan Kadiri telah memiliki pasukan organik yang lengkap, termasuk pasukan angkatan laut.

Menurut berita Cina, pada abad XII M kerajaan Jawa yang terkenal adalah *Pu-chia-lung* (Panjalu) yang telah disatukan oleh Raja Jayabhaya pada tahun 1135 M. Waktu itu perdagangan kerajaan Panjalu (Kadiri) sangat maju, terutama dengan Cina, bahkan dikatakan nomor dua setelah negara *Ta-shi* (Arab). Kadiri waktu itu adalah negara yang kaya dan memiliki gudang-gudang berisi barang berharga berbagai macam. Pelabuhanya adalah *Chung-kia-lu* (Jung Galuh) yang letaknya di selat Madura, dan di belakang pelabuhan itu menjulang gunung *Pau-lau-an* (Penanggungan) dengan lima puncaknya yang selalu tertutup kabut. Gunung inilah yang digunakan para nahkoda kapal sebagai pedoman untuk masuk ke pelabuhan (Muljana, 2006: 54-56).

Kemajuan-kemajuan itu tentu berdampak pada kemakmuran negara secara umum, dan hal ini mungkin sekali mendorong berkembangnya kesusatraan yang luar biasa. Sejumlah karya sastra yang sangat bagus menjadi pertanda penting sebagai buah karya kerajaan Kadiri seperti *Hariwangsa*, *Bharatayuda*, *Gatokacasraya*, *Kresnayana*, *Smaradahana*, *Sumanasantaka*, dan *Bhomanataka*. Beberapa nama raja bahkan

disebutkan bukan hanya sebagai pelindung para pujangga tetapi juga sebagai kritikus atau guru bagi para pujangga di Kadiri. Pujangga-pujangga ulung masa itu antara lain adalah Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Monaguna, dan Empu Triguna (Sedyawati, et al., 2012a: 198).

Empu Sedah dan Empu Panuluh bersama-sama mengubah kitab *Bharatayuda* dalam masa Raja Jayabhaya. Selain itu Empu Panuluh juga menulis kitab *Hariwangsa* pada masa yang sama dan kitab *Gatotkacasraya* pada masa Raja Jayakarta. Empu Dharma menggubah kitab *Smaradahana* dalam masa pemerintahan Raja Kameswara, Empu Monaguna menghasilkan karya berupa kitab *Sumanasantaka* dan Empu Triguna menulis kitab *Krsnayana*, keduanya dalam masa pemerintahan Sri Warsajaya. Ada keterangan penting yang tersirat dari kitab *Sumanasantaka* yaitu adanya tradisi *pitra yajna* (upacara untuk menghormati orang tua yang sudah meninggal) yang belum dikenal pada masa Jawa Tengah (abad VIII – X M) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 303-304). Barangkali tradisi penghormatan pada leluhur ini adalah awal dari bangkitnya kembali tradisi pemujaan arwah nenek moyang, yang kemudian berkembang hingga masa Majapahit. Menurut Santiko peninggalan bangunan suci masa Majapahit memang banyak berbentuk bangunan berundak-teras, seperti yang ada di lereng Gunung Penanggungan dan dipergunakan untuk memuja arwah nenek moyang (1989: 308-309). Kitab *Bhomantaka* (Kematian Bhoma) atau *Bhomakawya* tidak diketahui penulisnya, tetapi berdasarkan gaya bahasanya diduga sejaman dengan kerajaan Kadiri. Menurut Zoetmulder kitab ini adalah *kakawin* yang paling panjang dan paling sulit diikuti, dan

jelas sekali berbeda dengan versi India. Berdasarkan cara mendeskripsi pertempuran terakhir dan perang yang tak ada habisnya menjadikan karya ini lebih mendekati *Ramayana* dibandingkan *kakawin* dari masa Kadiri (Zoetmulder, 1983: 404-409).

Ada beberapa alasan mengapa karya-karya itu menyentuh kehidupan hingga sekarang, setidaknya di Jawa dan Bali. Pertama, karena adanya tradisi penyusunan dan penyalinan naskah-naskah itu terutama di Jawa dan Bali. Mengapa? tidak lain karena karya-karya itu memiliki keunggulan berupa nilai-nilai keindahan yang luar biasa. Ke-dua, jika boleh dibilang sebagai bentuk apresiasi, karya-karya sastra masa Kadiri juga diwujudkan dalam bentuk teater, dan penggalan-penggalan narasi puitik *kakawin Bharatayuda* hingga sekarang masih dipakai dalam pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa. Satu lagi, *kakawin Smaradahana* sekarang menjadi nama *smaradahana* yang dipakai sebagai metrum macapat dalam tradisi puisi di Jawa, Bali, dan Sunda (Sedyawati, et al., 2012a: 198).

Terlepas dari buah karya peradaban masa Kadiri tersebut, sekali lagi muncul pertanyaan berkaitan dengan pembangunan candi kerajaan, setidaknya karya arsitektur yang lebih megah atau sepadan dengan karya kesusatraan. Candi Panataran di Kabupaten Blitar diduga merupakan candi kerajaan masa Kadiri sesuai dengan namanya yang mengingatkan pada istilah pura penataran di Bali. Hal itu sebenarnya juga didukung dengan ditemukannya prasasti dari masa Kadiri, yaitu prasasti Palah (1197 M) dari masa pemerintahan raja Srengga (Kertajaya) untuk pemujaan kepada Bathara. Berdasarkan hal itu diyakini bahwa candi Panataran dulunya bernama candi Palah, dan

nama Panataran baru muncul kemudian setelah menjadi candi kerajaan bagi wangsa Rajasa (masa kerajaan Majapahit) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 196, 293-294). Candi Panataran dibangun beberapa tahap, selama kurun waktu setidaknya empat penguasa Majapahit. Raja Majapahit yang pertama membangun adalah raja Jayanagara (memerintah 1309 M – 1328 M), dilanjutkan oleh raja berikutnya yaitu ratu Tribhuwanotunggadewi (memerintah 1328 M – 1350 M), Hayam Wuruk (memerintah 1350 M – 1389 M), dan Suhita (memerintah 1400 M – 1477 M) (Ramelan (ed.), 2013: 231).

Di Kediri, pada tahun 1980-an ditemukan candi, atau petirtaan di Desa Kepung yang selanjutnya disebut candi Kepung. Bangunan ini bentuknya mirip candi Tikus di Trowulan, Mojokerto, dan diperkirakan berasal dari masa peralihan periode Jawa Tengah ke Jawa Timur, kira-kira sejaman dengan masa Kadiri (Hardiati, et. al, 1990: 63). Masih di desa yang sama, pada tanggal 14 Januari 1984 di tengah ladang ditemukan satu arca Durga Mahisasuramardini pada konteks struktur bata. Yang menarik adalah adanya kotak batu tepat di bawah arca itu yang kemudian dihancurkan oleh warga dan ternyata berisi biji-bijian, batu mulia, serta perhiasan dan lembaran emas yang jadi rebutan penduduk, namun akhirnya dapat diamankan (Saraswati, 1985: 309). Berdasarkan pengamatan, gaya arca ini memiliki unsur-unsur lokal yang cukup kuat, namun belum dapat dipastikan dari jaman apa, apakah dari wangsa Isana atau wangsa Rajasa. Demikian pula kaitannya dengan situs di sekitarnya, apakah arca ini memiliki hubungan dengan bangunan petirtaan situs Kepung atau

justru dari bangunan lain juga belum jelas, yang pasti arca itu merupakan bagian dari bangunan berbahan bata.

Beberapa dasawarsa sebelumnya, tepatnya pada tahun 1957, di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri ditemukan candi berbahan bata yang kemudian dikenal dengan nama candi Gurah. Candi ini ditemukan oleh seorang warga bernama Said yang menggali tanah untuk membuat sumur (Ekawati, 2008: 37, 46). Percandian yang terpendam sekitar 5 meter di dalam tanah ini struktur batanya umumnya sudah rusak, namun arca-arcanya masih utuh yang terdiri atas Brahma, Surya, Candra, dan Nandi yang disimpan di Museum Nasional dan Museum Istana. Berdasarkan jenis-jenis arca tadi diketahui bahwa candi ini adalah percandian Siwa meskipun arca Siwa yang mestinya ada di dalam bilik induk tidak ditemukan (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 299).

Kira-kira 200 meter ke utara dari temuan candi Gurah itulah pada akhir tahun 2006 Kadiri dikejutkan oleh penemuan candi dan belasan arca beserta struktur tembok berbahan bata yang tebal temboknya sampai 170 Cm. Arca dan candi ditemukan di dalam tanah pada kedalaman antara 2-3 meter. Lokasi penemuan itu kemudian dinamakan situs Tondowongso dan berada di wilayah Dusun Tondowongso dan Dusun Sumberpetung, Desa Gayam, Kecamatan Gurah. Berdasarkan gaya arca dan struktur bangunannya, kedua situs ditempatkan ke dalam kronologi yang sama, yaitu masa Kadiri. Meskipun kondisi temuan candi-candi dari masa Kadiri ini sudah rusak, setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai corak keagamaan dan gaya kesenian masa tersebut (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 301).

Bab III

SITUS TONDOWONGSO

3.1 Awal Penelitian

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), dulu bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), Jawa Timur yang datang tidak lama setelah berita penemuan itu mengidentifikasi bahwa temuan tersebut adalah peninggalan purbakala yang harus dilindungi dan diselamatkan sehingga perlu diadakan studi awal untuk mengidentifikasinya (Utomo, 2007: 45-46). Kajian awal yang dilakukan oleh BPCB Jawa Timur meliputi identifikasi arca dan ekskavasi di beberapa lokasi struktur bata. Dalam laporannya, Utomo berhasil mengidentifikasi arca sebanyak 12 yang utuh serta 3 arca dalam kondisi fragmen. Arca-arca tersebut meliputi Siwa berwajah empat, Durga Mahisasuramardini, Nandi I, yoni, Surya, Candra I, Mahakala, Candra II, Siwa Mahaguru, Ardanari, Nandi II, dan

Lingga. Fragmen arca terdiri atas bagian kaki I, bagian kaki II, dan bagian kepala (Utomo, 2007: 12-19).

Temuan arca berdasarkan laporan Utomo tersebut dapat diuraikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Temuan arca pada awal penemuan situs Tondowongso

NO	FOTO	KETERANGAN
1	 <p data-bbox="314 962 376 986">Foto 1</p>	<p>Arca Siwa berwajah empat. Identifikasi menurut Utomo didasarkan pada atribut <i>ardhacandrakapala</i> yang distilir. Mahkotanya yang hanya satu menandakan kepalanya juga satu meskipun berwajah empat (2007: 12). Identifikasi itu dikoreksi oleh Ekawati sebagai arca Brahma yang ternyata cocok dengan arca Brahma dari candi Gurah (2008: 37, 47). Bahan batu andesit. Tinggi keseluruhan 82 cm, tinggi tokoh 65 cm, lebar 53 cm, dan tebal 40 cm. Relatif utuh, kecuali sedikit rusak pada bagian lutut, bahu dan pipi kiri. Menurut Ekawati wajah bagian belakang agaknya belum selesai dikerjakan karena bagian alisnya hanya berupa goresan. Arca ditemukan di bawah tembok utama menghadap ke barat. (Foto: Utomo, 2007)</p>

2	 <p data-bbox="348 742 415 767">Foto 2</p>	<p data-bbox="572 199 1009 384">Arca Durga Mahisasuramardini. Bahan batu andesit. Tinggi 97 cm, lebar 44 cm, dan tebal 30 cm. Kondisinya baik dan relatif utuh. Ketika ditemukan posisinya rebah dan tertelungkup, bagian depan ada di bawah. (Foto: Utomo, 2007)</p>
3	 <p data-bbox="348 1008 415 1034">Foto 3</p>	<p data-bbox="572 785 1009 874">Arca Nandi I. Bahan batu andesit. Tinggi 62 cm, lebar 47 cm, dan panjang 95 cm. Kondisi baik dan utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
4	 <p data-bbox="348 1273 415 1299">Foto 4</p>	<p data-bbox="572 1050 1009 1203">Nandi II. Bahan batu andesit. Tinggi 40 cm, lebar 38 cm, dan panjang 100 cm. Kondisi ada kerusakan pada bagian kepala sehingga tanduk kanan hilang. (Foto: Utomo, 2007)</p>

5	 <p>Foto 5</p>	<p>Yoni. Bahan batu andesit. Tinggi 28 cm, permukaan atas dan bawah 31 x 31 cm, lubang 10 x 10 cm, panjang cerat 10 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
6	 <p>Foto 6</p>	<p>Arca Surya. Bahan batu andesit. Tinggi 75 cm, lebar 48 cm, tebal 21 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
7	 <p>Foto 7</p>	<p>Arca Candra I. Bahan batu andesit. Tinggi 75 cm, lebar 46 cm, dan tebal 28 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>

8		<p>Arca Candra II. Bahan batu andesit. Tinggi 75 cm, lebar 50 cm, dan tebal 40 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
9		<p>Arca Mahakala. Bahan batu andesit. Tinggi 80 cm, lebar 45 cm, dan tebal 45 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>

TONDOWONGSO – Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Maschi

10	 <p data-bbox="308 614 386 638">Foto 10</p>	<p data-bbox="532 199 968 319">Arca Agastya. Bahan batu andesit. Tinggi 90 cm, lebar 45 cm, dan tebal 45 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
11	 <p data-bbox="308 1136 386 1160">Foto 11</p>	<p data-bbox="532 657 968 777">Arca Ardanari. Bahan batu andesit. Tinggi 80 cm, lebar 40 cm, dan tebal 25 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>

12	 <p>Foto 12</p>	<p>Lingga. Bahan batu andesit. Tinggi 45 cm, bagian atas berbentuk silindris berdiameter 15 cm, bagian tengah persegi delapan sisi terlebar 15 x 15 cm, dan bagian bawah berbentuk persegi berukuran 15 x 15 cm. Kondisi baik dan relatif utuh. (Foto: Utomo, 2007)</p>
13	 <p>Foto 13</p>	<p>Fragmen Arca Bagian Kaki I. Bahan batu andesit. Tinggi 37,5 cm, lebar 34,5 cm, dan tebal 31,5 cm. Belum dapat diidentifikasi sebagai arca apa. (Foto: Utomo, 2007)</p>

14	 <p>Foto 14</p>	Fragmen Arca Bagian Kaki II. Bahan batu andesit. Tinggi 55 cm, lebar 40 cm, dan tebal 40 cm. Belum dapat diidentifikasi sebagai arca apa. (Foto: Utomo, 2007)
15	 <p>Foto 15</p>	Fragmen Arca Bagian Kepala. Tinggi 40 cm, lebar 37, dan tebal 20 cm. Belum dapat diidentifikasi sebagai arca apa. Foto: (Utomo, 2007)

Rupanya, yang menjadikan Tondowongso pusat perhatian masyarakat waktu itu adalah penemuan arca, bukan struktur batanya. Sejak ditemukannya arca-arca pada akhir 2006 dan awal 2007 lokasi penemuan seketika berubah menjadi objek kunjungan masyarakat yang datang berduyun-duyun hingga mendorong para pedagang juga berdatangan (Utomo, 2007: 46). Selama beberapa minggu situasi itu terus berlangsung, bahkan menurut informasi yang diperoleh dari warga, keramaian itu

semakin bertambah karena adanya pasar malam. Ledakan kunjungan itu memang berkah bagi warga, khususnya dari parkir dan pedagang, oleh karena itu “para arca” yang menjadi magnet diperlakukan dengan “luar biasa”, seperti tampak pada foto dalam tabel 1, tiga arca dihiasi dengan untaian bunga. Informasi dari warga pula yang menyebutkan bahwa sekelompok warga menjadi lebih bersemangat menggali tanah di sekitar candi untuk mencari arca-arca lainnya; tujuannya tidak lain adalah agar ledakan kunjungan masyarakat ke lokasi penemuan tidak cepat mereda. Indikasi adanya bekas-bekas galian itu dijumpai ketika Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan ekskavasi di lokasi candi induk pada tahun 2011, termasuk bungkus-bungkus plastik dan sampah yang tersisa ketika masih ada pasar malam dan kunjungan masyarakat.



Foto 16. Kunjungan tim BPCB dan situasi situs Tondowongso tahun 2007. Tampak pagar utama yang tebalnya 170 cm masih berupa gundukan memanjang. Di bawah dinding pagar itulah beberapa arca ditemukan (Foto: Dok. BPCB Jawa Timur)



Foto 17. Tim BPCB Jawa Timur melakukan ekskavasi dalam kepongungan pengunjung dan pedagang (Foto: Dok. BPCB Jawa Timur)

BPCB Jawa Timur patut mendapat apresiasi dalam hal ini, bukan saja telah menyelamatkan arca-arcanya, tetapi juga perhatian yang memadai terhadap data arkeologi yang waktu itu justru diabaikan oleh para pengunjung dan warga yang menyemut, yaitu struktur dan bangunan. Respon yang cepat dan diimplementasikan dalam kegiatan ekskavasi benar-benar menjadi momentum krusial, sehingga dokumen dan laporannya menjadi acuan dalam penanganan situs. Dapat dibayangkan betapa repotnya pelaksanaan ekskavasi waktu itu ketika harus berdesakan dengan pengunjung, mungkin juga harus diganggu oleh hiruk-pikuk dan kegaduhan.

Dari kegiatan ekskavasi oleh BPCB tahun 2007, dihasilkan sejumlah struktur bangunan bata yang identifikasi sebagai berikut.

- 1) Gugus bangunan candi yang terdiri atas satu bangunan induk dan tiga bangunan perwara
- 2) Bagian pagar gugus bangunan candi tersebut di titik barat laut, timur laut, bagian tengah sisi timur, serta gapura di sisi barat pagar
- 3) Sebuah struktur bangunan masif yang diduga berupa gapura terletak beberapa puluh meter arah selatan dari gugus bangunan candi
- 4) Beberapa bujuran struktur tembok bata di sisi timur, titik sudut tembok di barat daya, serta satu titik lagi di sisi barat (Utomo, 2007: 20-29).

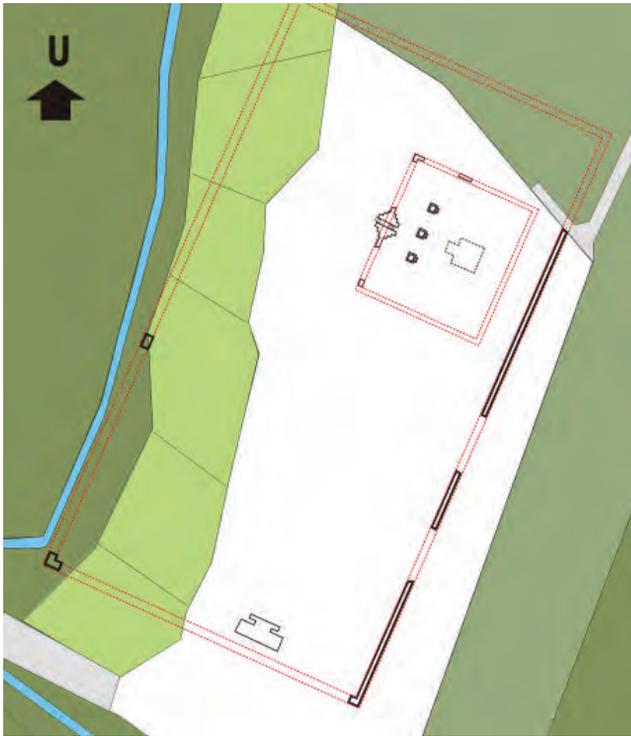


Foto 18. Struktur gapura candi ketika dalam proses ekskavasi 2007
(Foto: Dok. BPCB Jawa Timur)



Foto 19. Struktur bertangga yang ada di bagian selatan
(Foto: Dok. BPCB Jawa Timur)

Hasil ekskavasi yang didasarkan pada temuan arca dan bangunan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang meliputi luasan situs, bentuk dan fungsi bangunan, latar belakang keagamaan, dan kronologi situs atau jaman. Luas situs didasarkan pada singkapan-singkapan struktur hasil galian warga dan hasil ekskavasi pada tahun 2007. Kunci utama untuk itu adalah pagar terluar yang tingginya mencapai 3,61 m dan tebalnya 170 cm. Pagar ini berada di sisi timur dan secara relatif membujur utara – selatan (tepatnya timur laut – barat daya), diperkirakan panjangnya mencapai 125 meter. Sisi barat belum ditemukan pagarnya, dan berdasarkan ekskavasi di bagian itu diperoleh indikasi adanya sudut dalam jarak 65 meter di barat pagar timur. Walaupun pagar sisi utara belum diketahui, namun berdasarkan estimasi dan alasan-alasan tertentu diperkirakan luas situs Tondowongso adalah 125 meter x 65 meter, yaitu 8.125 M² (Utomo, 2007: 36).



Gambar 3. Denah situs Tondowongso hasil ekskavasi BPCB tahun 2007. Garis berwarna hitam adalah struktur yang ditemukan, garis berwarna merah adalah perkiraan struktur. Bidang warna putih adalah lahan yang digali warga untuk tanah urug, garis warna biru adalah sungai kecil, sedangkan warna hijau adalah kebun tebu. Luas situs berdasarkan denah adalah 125 meter x 65 meter
(Gambar : Dok. BPCB Jawa Timur)

Struktur dan bangunan bata yang berhasil ditemukan melalui ekskavasi diintegrasikan dengan struktur dan bangunan yang tersingkap pada waktu warga menggali area kebun tebu untuk urug. Sayang sekali hasil ekskavasi umumnya

menunjukkan bahwa bangunan dan struktur yang ditemukan dalam keadaan sudah rusak. Berdasarkan integrasi itu disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan bentuk dan fungsi bangunan. Bentuk bangunan mengacu pada denah kompleks (Gambar 3) yang meliputi pagar luar, candi, dan struktur bata bertangga yang berhimpit dengan pagar luar sisi selatan. Candi terdiri atas candi induk menghadap ke arah barat (barat laut), di depannya berjejer tiga candi perwara, dan di belakang candi perwara terdapat pintu masuk berbentuk gapura. Struktur gapura menyatu dengan pagar di kanan dan kirinya dan membentuk denah bujur sangkar sebagai pagar keliling candi. Melihat bentuk tersebut, muncul hipotesis yang menarik, yaitu bahwa kompleks bangunan di situs Tondowongso adalah petirtaan, dan secara keseluruhan berfungsi sebagai kompleks bangunan peribadatan. Hipotesis sebagai bangunan petirtaan dilandasi pada struktur tembok luar yang sangat tebal, tinggi, kokoh tanpa pilar yang mengingatkan pada bangunan kolam kuno dalam konsep mitologi *Samudramanthana*. Candi dan temuan arca menjadi jaminan bahwa lokasi ini merupakan kompleks pemujaan, dan karakter arca-arca yang ditemukan menunjukkan latar agama Hindu Siwaistis (Utomo, 2007: 37-41).

Berkenaan dengan kronologi atau jaman, sayang sekali tidak ada data yang dikemukakan dan diacu dalam laporan Utomo tersebut, kecuali hanya menjelaskan tentang seluk-beluk kerajaan Kadiri dan lokasi situs yang secara administrasi memang terletak di Kabupaten Kediri. Dijelaskan juga tentang dugaan kuat peran Gunung Kelud terhadap kondisi situs Tondowongso, yang mungkin pernah meletus pada tahun 1000

M. Penjelasan tentang kerajaan Kadiri dan material vulkanis maupun banjir tidak secara tegas dihubungkan dengan kronologi situs Tondowongso, meskipun kemudian disimpulkan bahwa situs Tondowongso sejaman dengan kerajaan Kadiri, dan belum dipastikan pada masa raja siapa (Utomo, 2007: 41-44). Meskipun demikian simpulan tentang kronologi situs itu didukung oleh Ekawati dengan mengacu pada kemiripan arca-arca candi Tondowongso dan candi Gurah, dengan alasan candi Gurah diduga berasal dari masa Kadiri (2008: 50).

Memang disadari bahwa dari hasil ekskavasi 2007 masih membutuhkan lebih banyak lagi data untuk melengkapi simpulan-simpulan itu, namun demikian apa yang sudah dicapai dalam kajian awal BPCB sangat bermanfaat dan menjadi landasan bagi Balai Arkeologi dalam mengembangkan penelitian. Proses penelitian situs Tondowongso oleh Balai Arkeologi didahului dengan penelitian penjajagan pada tahun 2008 untuk melengkapi data dan informasi awal sebagai bahan penyusunan strategi penelitian yang harus dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, penelitian difokuskan pada survei dan identifikasi kondisi situs. Survei dilakukan secara bergelombang, gelombang pertama *menyapu* areal situs dan sekitarnya, gelombang ke-dua menelusuri wilayah Kecamatan Gurah, dan gelombang ke-tiga observasi di wilayah Kabupaten Kediri. Identifikasi situs diarahkan untuk mendapatkan gambaran mengenai indikasi keluasan, karakter material dan kecenderungan matriksnya, kondisi struktur, serta gejala-gejala arkeologis lainnya.

Dua hal yang dikhawatirkan akan menjadi faktor penghambat dalam proses ekskavasi adalah, pertama bahan

bangunannya berupa bata, dan ke-dua, matriks serta karakter material tanahnya yang didominasi oleh materi vulkanis berselang-seling dengan materi banjir. Bangunan berbahan bata biasanya lebih rapuh sehingga tingkat kerusakan lebih banyak dibandingkan bangunan berbahan batu. Satuan bahan bata dalam suatu konstruksi tentu lebih banyak dibandingkan satuan bahan pada bangunan batu, karena ukuran setiap potongnya lebih kecil sehingga konstruksi dan strukturnya lebih mudah rusak. Matriks vulkanis, apalagi berselang-seling dengan material banjir, menjadi hambatan teknis tersendiri dalam ekskavasi, ditambah dengan areal situs yang sangat luas, maka secara keseluruhan menjadikan proses ekskavasi terkesan lambat. Dominasi material vulkanis sedalam 2-3 meter itu ditengarai berasal dari Gunung Kelud yang letaknya ada di tenggara Tondowongso berjarak sekitar 25 Km.

3.2 Jejak Geliat Gunung Kelud

*“4. Tahun Saka masa memamah surya (1256) beliau lahir untuk
menjadi **narpati***

*Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda
keluhuran*

*Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-
nyambar*

*Gunung Kampud, gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah
dari negara”*

Frase itu adalah kutipan dari *Nagarakrtagama* Pupuh 1, bait 4 terjemahan Muljana (2006: 338). Gunung Kampud sama dengan Gunung Kelud, dan 1256 adalah tahun Saka atau sama dengan tahun 1334 Masehi. Kita harus berterima kasih kepada Prapanca yang telah menulis berita tentang meletusnya Gunung Kelud, setidaknya karena itulah catatan tertua tentang letusan dahsyat yang mengingatkan pada letusan Gunung Kelud pada hari Kamis, 13 Februari 2014, sekitar pukul 22.50 WIB. Prapanca sebenarnya tidak secara khusus menceritakan letusan itu tetapi ingin menyampaikan bahwa raja Majapahit, Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk) memang titisan dewa Siwa-Buddha yang menenteramkan kerajaan. Letusan Kelud yang disertai gempa bumi, hujan abu, guruh dan halilintar adalah pertanda kebesaran beliau sejak bayi. Pertanda itu menjadikan Hayam Wuruk sebagai pemimpin sehingga negara aman, tenteram, bebas dari kejahatan, penduduknya rukun, serta tunduk dan patuh pada pimpinan dan peraturan (Muljana, 2006: 3).

Selain kabar yang ditulis oleh Prapanca, geliat Gunung Kelud pada masa lampau juga terdeteksi dari struktur tanah dan singkapan di Jawa Timur yang memperlihatkan material lama dari gunung yang memang memiliki tenaga eksplosif besar itu, termasuk di Kediri. Hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di situs Kepung, Desa Jatimulyo, Kecamatan Kepung, selain menemukan struktur berbahan bata berupa menara-menara petirtaan juga mendapatkan data adanya lapisan material vulkanis dari Gunung Kelud (Hardiati, 1989). Data ini nantinya menjadi acuan penting untuk mengenali lapisan tanah di Tondowongso karena memang dari pengamatan

awal, material kedua situs memiliki kemiripan meskipun ada beberapa perbedaan signifikan. Posisi situs Tondowongso berjarak sekitar 14 Km di barat Desa Kepung, atau 15 Km dari situs Kepung, dan sama-sama berada di kaki Gunung Kelud berjarak sekitar 20-25 km dari puncaknya. Oleh karena itu wajar jika material tanahnya diasumsikan memiliki kemiripan.



Gambar 4. Posisi Situs Kepung dan Tondowongso di kaki Gunung Kelud

Abu vulkanis dan sisipan *pumice* (batu apung) yang ditemukan di hampir seluruh kotak ekskavasi menandakan bahwa daerah Kepung dulu pernah mengalami hujan abu ketika Gunung Kelud Meletus. Materi pasir yang ada pada beberapa strata cenderung runcing yang menandakan tidak terbawa oleh aliran yang jauh, artinya memang berasal dari sekitar situs. Hal itulah yang menyebabkan bangunan candi atau petirnaan di situs ini tidak runtuh dan relatif utuh karena tidak diterjang oleh aliran lahar hujan (Sunarto, 1990: 115-116). Material abu vulkanis dan *pumice* memang merupakan material

vulkanis yang termasuk piroklastik jatuhan sehingga tidak memiliki potensi hempasan seperti piroklastik aliran ataupun aliran lahar hujan.

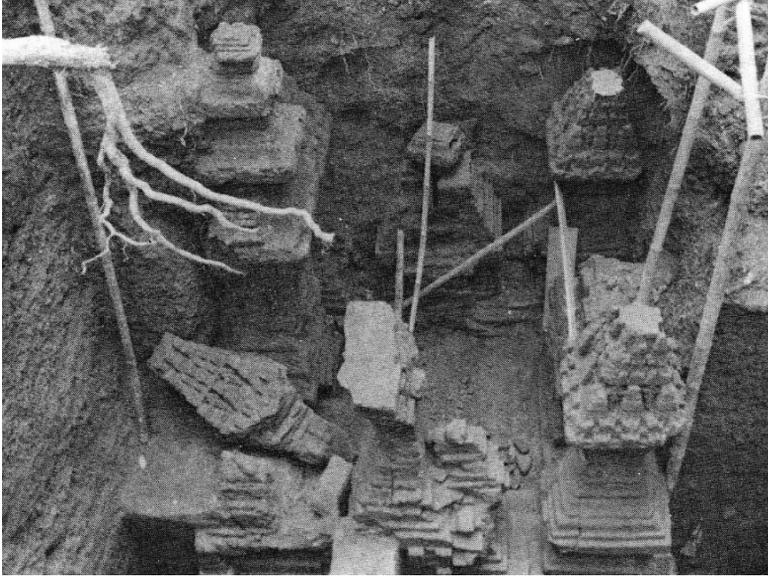


Foto 20. Menara-menara pada petirtaan Kepung relatif utuh dan kokoh meskipun ada bagian puncak menara yang patah (Foto: Puslit Arkenas)

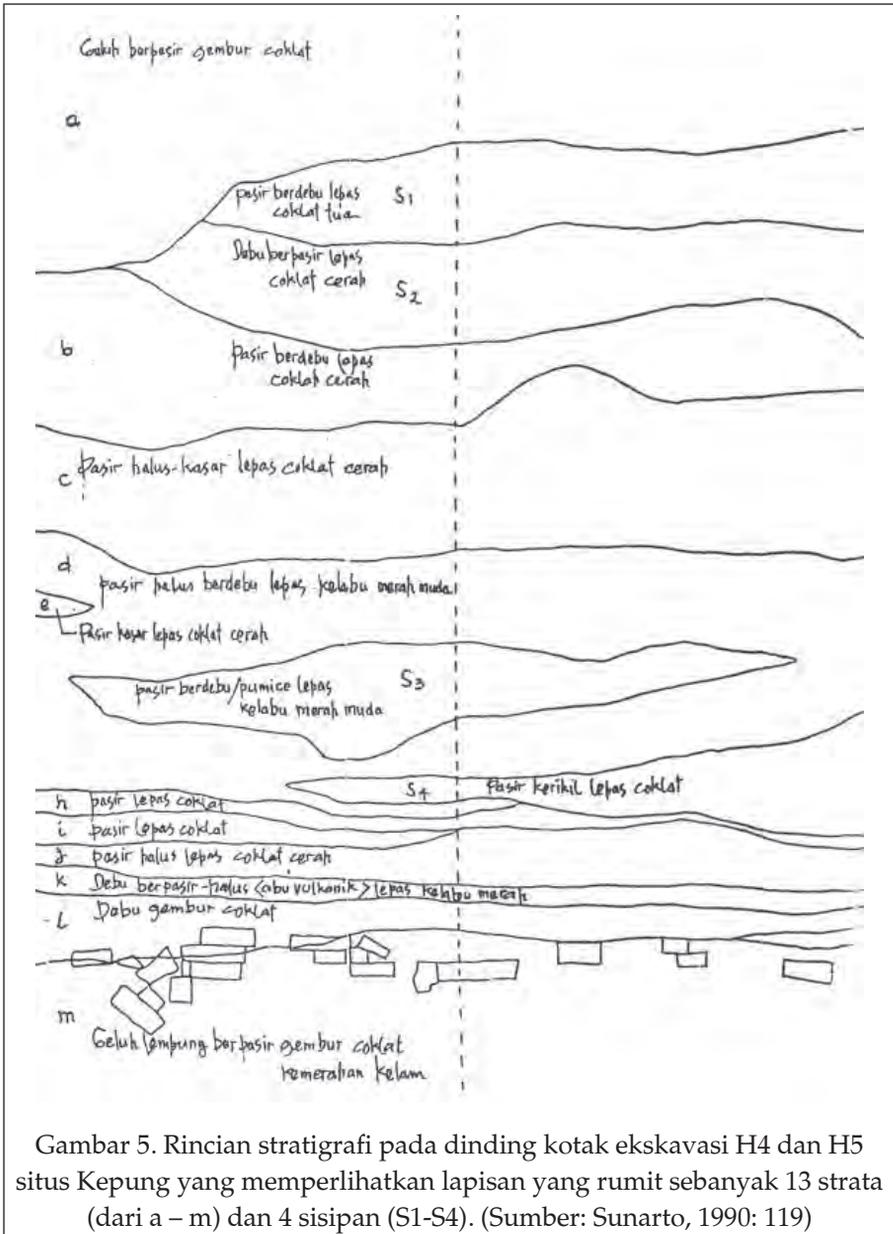
Identifikasi lapisan tanah berdasarkan rangkuman hasil kajian material pada dinding kotak ekskavasi di situs Kepung dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sedimen yang menutupi bangunan di situs Kepung terdiri atas empat strata, yaitu lapisan I (tufa), lapisan II (kerakal), lapisan III (tufa), dan lapisan IV (kerikil),
- 2) Lapisan I dan lapisan III bersifat primer, berupa abu vulkanik yang langsung menutup bangunan, sedangkan

lapisan II dan lapisan IV bersifat sekunder melalui media air pada sudut kelerengan kurang dari 5° . Aliran air itu sangat lemah, yang dibuktikan oleh sedimen yang hampir horisontal, dan

- 3) Aliran Kali Konto maupun Kali Serinjing tidak menyentuh bangunan sehingga bangunan candi tidak roboh, atau setidaknya miring (Djubiantono, 1990: 71-72).

Secara lebih rinci, material di situs Kepung setidaknya terdiri atas 13 strata (meliputi materi geluh, pasir dan debu) dan 4 sisipan (pasir, debu, kerikil, dan *pumice*), sebagaimana dapat dilihat skemanya pada Gambar 5.



Gambar 5. Rincian stratigrafi pada dinding kotak ekskavasi H4 dan H5 situs Kepung yang memperlihatkan lapisan yang rumit sebanyak 13 strata (dari a – m) dan 4 sisipan (S1-S4). (Sumber: Sunarto, 1990: 119)

Lapisan tanah (strata) pada Gambar 5 bercerita mengenai geliat Gunung Kelud yang ternyata meletus beberapa kali, setidaknya tiga periode, yaitu tahun 1334 M dan 1337 M, tahun 1586 M, dan tahun 1901 M (Sunarto, 1990: 116). Muntahan material vulkanis yang dihasilkan dari letusan-letusan dahsyat itu ditunjukkan oleh *lapisan a* hingga *lapisan l* dan *sisipan 1* hingga *sisipan 4*. *Lapisan m* adalah *main field* atau tanah asli yang sejaman dengan candi Kepung, dan keduanya terpendam bersama-sama oleh material di atasnya. Dapat dibayangkan, di *lapisan m* itulah dulu masyarakat Kepung kuno beraktivitas, melakukan ritual dan pemujaan di petirtaan yang dibangun dengan teknologi tinggi sehingga sangat bagus bentuknya.

Tanda bahwa *lapisan m* adalah tanah asli ditunjukkan oleh adanya agregat sehingga strukturnya sudah menjadi tanah, meskipun sebagian rusak. Teksturnya pun sudah mengalami perkembangan hingga berbentuk geluh lempung berpasir dan gembur. *Lapisan k* dan *i* terbentuk dari material abu vulkanis dengan ketebalan sekitar 15 cm. Hal itu menandakan Gunung Kelud meletus dengan dahsyatnya hingga mengakibatkan hujan abu yang sangat tebal dan juga pasir yang ketebalannya sekitar 10 cm. Itulah letusan yang terjadi pada tahun 1334 M dan 1337 M (Sunarto, 1990: 116). Letusan Gunung Kelud waktu itu yang sangat dahsyat dan mengakibatkan korban jiwa, selain terdeteksi berdasarkan material di candi Kepung juga dikabarkan oleh Prapanca dalam *Nagarakrtagama*, "... Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar...", maka terkuburlah candi Kepung dan terbentuklah *lapisan k* dan *lapisan l* di sekitarnya.

Lapisan berupa *sisipan 4* dan *sisipan 3* adalah material Kelud yang dimuntahkan pada tahun 1586 M. Sisipan itu berupa pasir-kerikil dan *pumice* yang mengindikasikan letusan yang juga hebat hingga menelan korban jiwa sekitar 10.000 orang. Rupanya, pada tanggal 23-24 Mei 1901 M Gunung Kelud dengan dahsyatnya meletus lagi dan memuntahkan material vulkanis tidak kurang dari 2 juta meter kubik. Geliat letusan itu terdeteksi melalui lapisan *sisipan 2* dan *sisipan 1* di situs candi Kepung (Sunarto, 1990: 116). Setelah itu, juga tercatat adanya letusan lagi pada tahun 1966 dengan semburan piroklastik mencapai 91.908, 19 m³ dan volume abu vulkanis yang mencapai 22.273 m³. Geliat Gunung Kelud berupa letusan sebenarnya juga terjadi pada abad-abad yang lain, dan jika dirangkum maka Gunung Kelud meletus pada abad ke-14, abad ke-16, abad ke-19, dan abad ke-20 (Djubiantono, 1990: 70).

Letusan-letusan terakhir tersebut tentunya sudah tidak terlalu berpengaruh pada kondisi bangunan petirtaan Kepung yang sebelumnya sudah terkubur oleh material letusan yang terjadi pada periode sebelumnya, yaitu tahun 1334 M dan 1337 M. Material itu hanya menambah beban para peneliti dalam melakukan ekskavasi karena harus menggali lebih dalam, yaitu antara 5 hingga 8 meter untuk mencapai fondasi bangunan dan tanah asli.

Tidak cukup sampai di situ cerita mengenai geliat Gunung Kelud, karena pada hari Kamis, tanggal 13 Februari 2014, sekitar pukul 22.50 WIB letusan dahsyat terjadi lagi. Situasi yang mencekam benar-benar dirasakan oleh masyarakat

yang menyaksikan secara langsung di sekitar lokasi maupun melalui siaran televisi, mirip sekali dengan apa yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1334 M.



Foto 21. Gempa bumi (vulkanik), kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar sebagaimana ditulis oleh Prapanca tahun 1334 M tergambar pada letusan Gunung Kelud tahun 2014. Lontaran material letusan tingginya hingga 17 Km dan abunya menyebar sangat tebal di sekitar Solo dan Yogyakarta dan menyebabkan beberapa bandara berhenti beroperasi, bahkan abu vulkanisnya juga sampai di sebagian wilayah di Jawa Barat (Foto: Detik Foto)



Foto 22. Kantong-kantong plastik berisi “abu Kelud” seperti ini ada di mana-mana di Yogyakarta. Selama beberapa minggu warga Yogyakarta terus-menerus membersihkan jalanan dan tempat-tempat lain dari tebalnya “abu Kelud” dan memasukannya ke dalam kantong plastik atau karung untuk diangkut oleh petugas. Foto diambil pada tanggal 18 Februari 2014 di kawasan Malioboro (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

“Untungnya” candi Kepung sudah ditutup lagi setelah ekskavasi usai sehingga bangunan buah karya leluhur itu tidak terdampak (lagi) oleh letusan tersebut. Tetapi tidak demikian dengan situs lain di sekitarnya, termasuk Tondowongso. Sebaran abu vulkanis Gunung Kelud pada tahun 2014 memang

cenderung ke arah barat, namun tidak berarti di Jawa Timur tidak terdampak parah. Laporan yang disampaikan oleh juru pelihara situs Tondowongso menyebutkan bahwa abu dan kerikil menutup situs dengan ketebalan mencapai belasan centi meter. Itulah mengapa ketika beberapa bulan berikutnya tim penelitian datang dalam rangka ekskavasi lanjutan, ada pekerjaan tambahan yang harus dilakukan, yaitu membersihkan kerikil dan abu dari lokasi-lokasi yang akan digali serta yang menutup bangunan.



Foto 23. Pembersihan area ekskavasi di situs Tondowongso dari “abu Kelud” 2014 (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Sebelum ada tambahan material vulkanis itu, situs Tondowongso juga mengindikasikan tertutup oleh muntahan material Gunung Kelud di masa-masa yang lalu, secara umum mirip dengan kondisi di situs Kepung. Tataan stratigrafi yang tersingkap di kotak ekskavasi dan singkapan di beberapa lokasi menunjukkan adanya beberapa fasies pengendapan pada kawasan kompleks situs Candi Tondowongso. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2014 gambaran aspek geologis situs Tondowongso tertuang dalam tulisan Riyanto et. al. (2015: 84-85), sebagai berikut.

Urutan fasies tersebut terdiri dari fasies endapan soil resen yang saat ini masih terbentuk, kemudian di bagian bawahnya terdapat fasies gunung api atau fasies piroklastik batupung Gunung Kelud, fasies piroklastik abu gunung api, dan fasies fluviovulkanik laharik. Tataan fasies tersebut menunjukkan sejarah geologi yang berhubungan dengan keberadaan bangunan-bangunan candi.

Fasies fluviovulkanik yang berada di atas lapisan pematatan (lantai) adalah bukti dinamika geologi berupa bencana banjir yang pernah terjadi. Bencana ini cukup besar yang berdampak pada hancurnya beberapa bangunan di dalam kompleks. Selang waktu yang cukup lama, aktivitas kegunungapian tidak menimbulkan bencana sehingga dalam waktu itupun terbentuk lapisan tanah (paleosol). Selang waktu berikutnya, terjadi kembali aktifitas kegunungapian yang besar dari Gunungapi Kelud. Erupsi piroklastik berukuran abu menutupi sebagian besar kawasan candi, yang juga menjadikan suatu bencana. Tidak berselang waktu yang lama, erupsi Gunungapi Kelud kembali mengubur daerah ini dengan

material piroklastik batuapung (*pumice*) berukuran kerakal hingga bongkah.

Ada kemungkinan saat terjadinya bencana erupsi, kondisi iklim dalam keadaan basah sehingga material gunung api terendapkan selain piroklastik juga oleh arus sungai permukaan. Perubahan kekuatan erupsi semakin melemah dengan bukti material lapili. Sejak lapisan lapili terbentuk, kondisi erupsi Gunung Kelud tidak terlalu mempengaruhi kehidupan kawasan ini, sehingga mulai terbentuknya agregat tanah (*soil resen*). Fasies laharik, fluvio vulkanik, dan batuapung memerlukan pengujian yang lebih seksama terutama secara mikroskopik. Hal ini untuk mengetahui apakah material tersebut berasal dari Gunungapi Kelud atau dari gunung api lainnya. Lokasi kompleks situs Candi Tondowongso juga berada di antara gunungapi di Jawa Timur yang memungkinkan dapat mengendapkan material di daerah tersebut. Selain itu pula analisis pengumuran perlu dilakukan agar dapat mengetahui kronologi absolut tentang bencana yang terjadi.

Jumlah lapisan dalam tatanan stratigrafi di situs Tondowongso tidak sama, yaitu antara 6 sampai 8 strata. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, pertama karena lokasi ekskavasi adalah bekas tambang yang digali sekitar 2 meter dalamnya oleh warga sehingga lapisan-lapisan atas sudah hilang dan ketinggian permukaan tanah yang baru tidak seragam. Kedua, ekskavasi di beberapa lokasi tidak diperdalam hingga lapisan tanah asli untuk menjaga agar bangunan tidak roboh, atau karena air tanah yang kadang merendam bagian bawah bangunan. Salah satu kotak ekskavasi yang memiliki lapisan

paling lengkap adalah T10 S10 yang rinciannya sebagai berikut. (Deskripsi stratigrafi oleh Agus Tri Hascaryo).

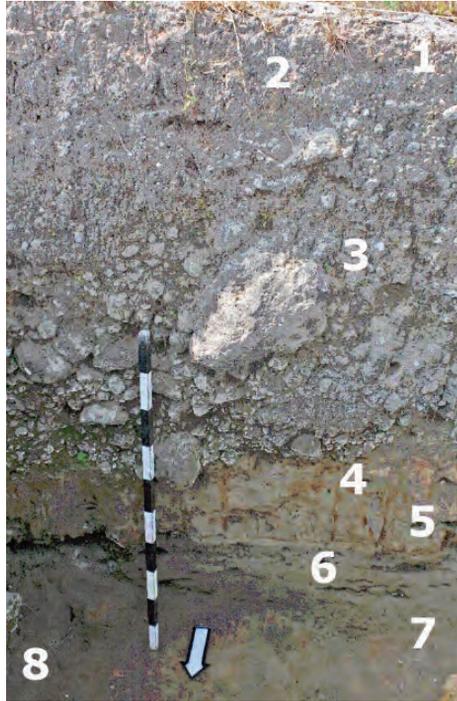


Foto 24. Stratigrafi di kotak T10 S10 di sekitar candi perwara selatan memperlihatkan 8 strata. *Lapisan 1* bukan lapisan paling atas karena di atasnya ada meterial lain setinggi sekitar 2 meter yang sudah ditambang oleh warga tahun 2006

(Foto: Sugeng Riyanto/Balai Arkeologi Yogyakarta)

Lapisan 1

Lapisan pasir lanauan berukuran halus yang berwarna coklat keabuan, tekstur agak liat dengan kekompakan sangat

rendah. Struktur sedimen lapisan ini masif, bagian atas tampak gembur. Hal ini menandakan bahwa lapisan 1 adalah tanah olahan pertanian berumur resen. Selain itu pula tanah bercampur dengan matriks *pumice* dan andesit berukuran kerikil yang berbentuk membulat tanggung. Akar-akar halus tumbuhan menyebar rata di lapisan ini.

Lapisan 2

Lapisan piroklastik lapilli terdominasi batuan batu apung (*pumice*) berukuran diameter 0,5 – 1 cm. Bentuk material lapilli membulat tanggung hingga membulat. Struktur sedimen berupa persejajaran fragmen dan matriks yang paralel. Kekompakan lapisan ini rendah dan tersemenkan oleh larutan ferromagnesia (oksida besi). Ketebalan lapisan ini 36 cm diukur pada dinding selatan kotak ekskavasi.

Lapisan 3

Lapisan piroklastik batuapung (*pumice*) berukuran kerikil, struktur sedimen mengkasar ke bawah. Fragmen pada lapisan terdominasi lebih kurang 80% terdiri dari batuapung berukuran diameter 5-20 cm. Begitu pula matriks lapisan ini terdiri dari batuan batuapung berukuran diameter 1-5 cm yang melayang pada masa dasar. Berdasarkan ciri fisik, jenis batu apung terdiri atas batuapung berwarna putih, abu-abu, dan merah. Kekompakan lapisan agak kompak dengan semen oksida besi. Ketebalan lapisan 3 di dinding selatan kotak ekskavasi rerata 48 cm.

Lapisan 4

Lapisan tufa lempungan berwarna putih kemerahan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung *sourge* mineral ferromagnesia semen pengikat berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Selain itu tampak pula di beberapa tempat terlihat *sourge* mengalami proses pelapukan akibat genangan air. Ketebalan lapisan 4 mencapai 25 cm yang tersingkap pada dinding selatan.

Lapisan 5

Lapisan pasir sangat halus lanauan berwarna coklat kehitaman yang berukuran butir pasir sangat halus, teksturnya gembur dan tidak kompak. Selain itu pula tampak di beberapa tempat adanya fragmen andesit berukuran berangkal yang berbentuk membundar. Pengikat antar materialnya adalah larutan semen oksida besi, pelapukan lapisan ini bercampur dengan sisa-sisa pembusukan bahan organik maka dapat dikatakan bahwa lapisan ini adalah paleosoil. Ketebalan lapisan ini rerata 2 cm yang tersingkap pada dinding selatan kotak ekskavasi.

Lapisan 6

Lapisan pasir sedang berwarna coklat keabuan yang berukuran butir pasir sedang. Struktur sedimen berupa perlapisan sejajar (paralel laminasi) dengan kekompakan sedang, semen larutan oksida besi sebagai pengikat antar butir. Fragmen

andesit dan batuapung berukuran 2-5 cm yang berbentuk agak membulat pada lapisan tampak di beberapa tempat. Ketebalan lapisan rerata 8 cm diukur pada dinding selatan kotak ekskavasi. Lapisan ini diinterpretasikan terendap oleh aliran air berenergi lemah.

Lapisan 7

Lapisan pasir kasar berwarna coklat kemerahan dengan struktur sedimennya paralel laminasi dengan larutan pengikat berupa semen oksida besi. Lapisan ini tampak agak kompak, di beberapa tempat terdapat fragmen andesit porfiritik dan batuapung berukuran diameter 5-20 cm dengan bentuk agak membulat. Matriks batuapung berukuran 1-5 cm melayang pada masa dasar dan menyebar di seluruh bagian lapisan. Lapisan ini kemungkinan terendapkan oleh aliran air sungai.

Lapisan 8

Lapisan pemadatan yang terdiri dari fragmen bata dan batuapung, memiliki ciri fisik kekompakan sedang. Lapisan ini merupakan campuran bata, batuapung, dan tanah berukuran lempung yang sengaja dibentuk oleh masyarakat pendukung candi sebagai lantai dasar. Ketebalan lapisan lebih dari 10 cm berdasarkan singkapan pada dasar kotak ekskavasi yang masih tampak keberlanjutan vertikalnya (Riyanto et. al., 2015: 84-85).

Fasies fluviovulkanik sebagai bukti adanya bencana banjir, erupsi piroklastik berukuran abu, dan material piroklastik batuapung (*pumice*) berukuran kerakal hingga bongkah menjadi karakter lapisan tanah di situs Tondowongso. Sebarannya hampir meliputi seluruh area situs, meskipun ada beberapa

materi yang volumenya tipis di tempat tertentu atau bahkan tidak dijumpai, khususnya material banjir. Perbedaan volume material di beberapa tempat seperti itu dikarenakan adanya bangunan-bangunan yang sudah ada sebelum letusan atau banjir terjadi, sehingga ada material yang tertahan di tempat tertentu ketika terangkut oleh air atau banjir. Bangunan-bangunan di situs Tondowongso memang tergolong kompleks dan luas, meskipun belum teridentifikasi secara lengkap namun dipastikan bahwa situs ini merupakan kompleks yang luas yang dibangun dari bahan bata.

3.3 Luasan dan Kompleksitas Bangunan



Foto 25. Situasi situs Tondowongso tahun 2014, tidak ada bangunan yang tampak menonjol karena rata-rata lebih rendah dari permukaan tanah di sekitarnya; seolah tenggelam di lautan padang rumput dan terhalang oleh tingginya gelombang kebun tebu. Dua tenda biru di kejauhan adalah lokasi ekskavasi di bagian tengah dan di bagian selatan. Bandingkan dengan Foto 16 ketika BPCB meninjau tahun 2007 (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Denah situs yang berukuran 125 meter x 65 meter adalah perkiraan awal berdasarkan hasil ekskavasi BPCB tahun 2007 (Gambar 3). Pengembangan penelitian hingga tahun 2014 menghasilkan gambaran hipotetik yang lebih luas dari itu, termasuk indikasi area-area di sekitarnya sebagai bagian integral dari kompleks situs Tondowongso. Setidaknya terdapat dua lokasi yang dapat diintegrasikan berdasarkan data arkeologi, yaitu candi Gurah dan “gapura Ponijo”. Candi Gurah adalah situs yang pernah diteliti pada tahun 1957, letaknya kira-kira 150 meter arah selatan dari struktur terdekat di situs Tondowongso. “Gapura Ponijo” adalah struktur bangunan yang diduga berupa gapura, ditemukan tahun 2008 oleh Pak Ponijo di belakang rumahnya dan jaraknya dari struktur terdekat situs Tondowongso kira-kira 250 meter arah barat.

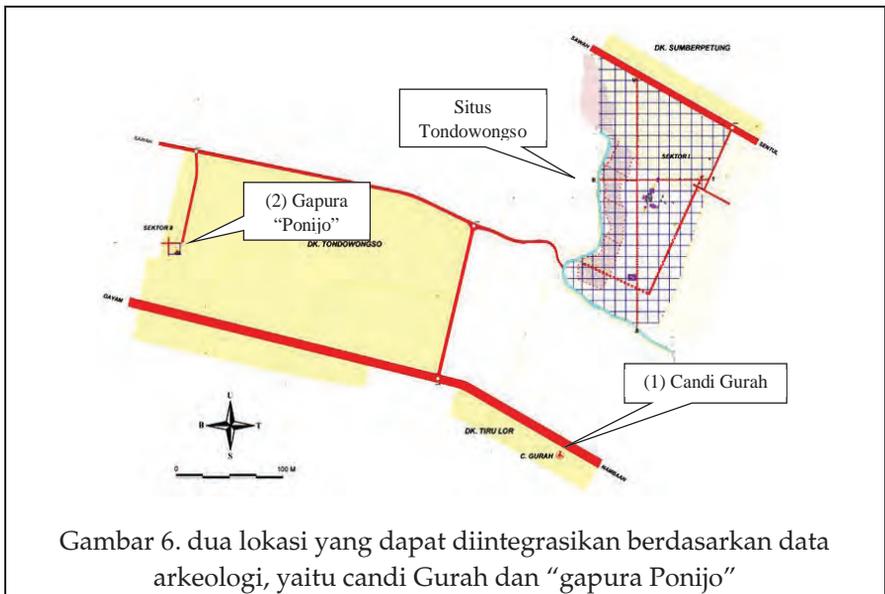
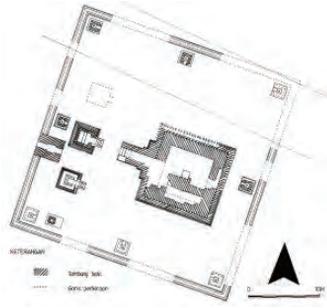




Foto 26. “Gapura Ponijo” tersingkap pada tahun 2008. Tampak Pak Ponijo, berkaos hitam, dan seorang warga ketika membersihkan bangunan kuno itu (Foto: Dok. Balar Jogja)



Gambar 7. Denah candi Gurah hasil ekskavasi tahun 1958 (Gambar: repro oleh Tedy Setyadi/Balar Jogja dari Dok. BPCB Jawa Timur)

Meskipun belum ada data yang diperoleh untuk mendukung integrasi tersebut namun berdasarkan jarak, konteks keruangan, bahan, posisi, dan orientasinya keduanya tampaknya memiliki keterkaitan dengan situs Tondowongso. Berdasarkan asumsi itu, setidaknya kedua lokasi itu sudah menjadi bagian dalam strategi penelitian dan mengintegrasikannya sebagai sektor tersendiri, yaitu area 1 atau Sektor Gurah dan area 2 atau Sektor Gapura (Ponijo) (Riyanto, et al., 2015: 11). Dengan begitu maka dimungkinkan ada gambaran lain mengenai keterkaitan antara situs Tondowongso, candi Gurah, dan Gapura Ponijo sebagai satuan kompleks yang tidak terintegrasi secara konstruksi tetapi memiliki hubungan keruangan dan fungsi pada masanya.

Sebelumnya, perkembangan hasil penelitian hingga 2014 telah mengubah wajah situs Tondowongso jika dibandingkan dengan hasil penelitian awal pada tahun 2007. Salah satu yang paling krusial adalah bentuk dan ukuran denah pagar

utama yang semula berukuran 125 meter x 65 meter (Gambar 3) dan ternyata lebih luas dari itu. Data paling penting untuk menggambarkan denah situs mutakhir adalah tersingkapnya struktur bata yang orientasinya sama dengan pagar utama, ukurannya pun sama yaitu tebal atau lebarnya 170 cm pada tahun 2012. Singkapan pagar itu jaraknya 120 meter dari pagar timur sehingga menjadi data penting untuk mengetahui luasan kompleks bangunan. Sayang sekali sebelum sempat dilakukan ekskavasi, singkapan struktur sudah terlanjur rusak dan bahkan hilang karena lahan tersebut digali dan diolah untuk perkebunan tebu. Agak beruntung waktu itu tim sempat mengidentifikasi adanya struktur lain yang orientasinya timur-barat (tepatnya barat laut – tenggara) dengan ukuran lebar yang juga 170 cm. Struktur ini meskipun yang tersingkap tidak terlalu panjang namun dapat dijadikan data awal adanya pagar utama sisi utara, sehingga gambaran luasan situs lebih jelas.



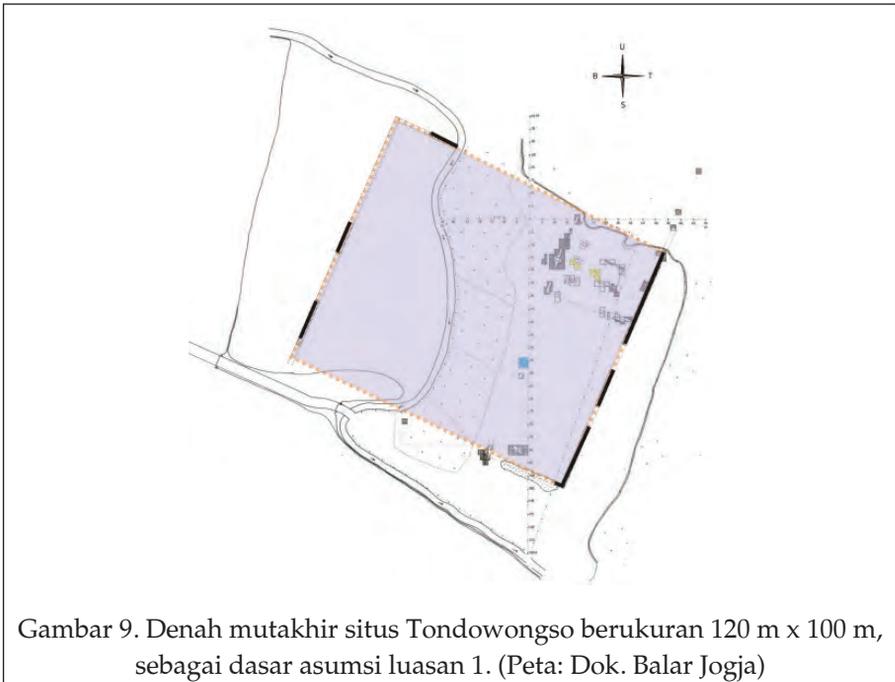
Foto 27. Singkapan struktur bata di sisi barat berupa pagar setebal 170 cm, sama dengan yang ditemukan tahun 2007 di sisi timur. Orientasi struktur ini sejajar dengan yang di barat dan berjarak 120 meter (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)



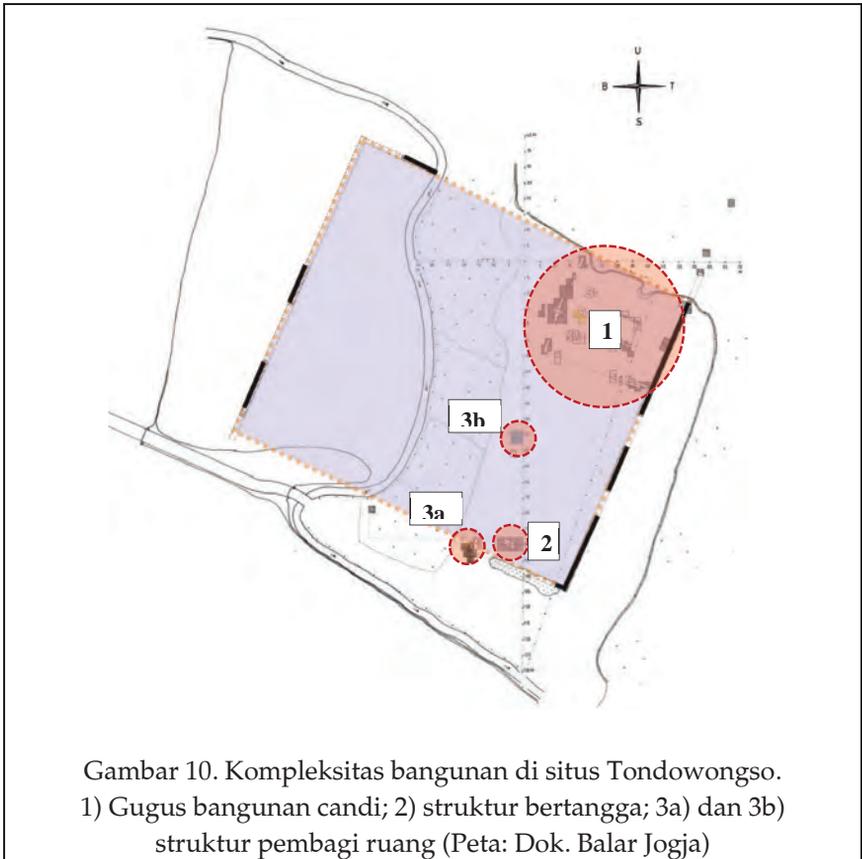
Foto 28. Meskipun tidak sepanjang di sisi barat, namun singkapan di sisi utara ini menjadi salah satu kunci untuk mengetahui denah kompleks utama situs Tondowongso (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)



Dengan demikian maka asumsi mutakhir denah situs Tondowongso berdasarkan pagar terluar di sisi timur, barat, dan utara yang lebarnya 170 cm adalah 120 m x 100 m (1,2 Hektare) dengan orientasi barat laut – tenggara dan timur laut – barat daya (Riyanto, et al., 2015: 68).



Denah ini sangat mungkin akan berubah lagi karena pagar luar sisi selatan belum ditemukan dan asumsi di atas mengacu pada pagar sisi selatan yang lebarnya 130 cm, bukan 170 cm. Namun demikian, asumsi tersebut dapat digunakan sebagai satuan ruang utama situs Tondowongso untuk selanjutnya berguna sebagai batas fisik dalam menjelaskan kompleksitas bangunan situs Tondowongso. Jika denah itu dijadikan batas, maka di dalamnya ada ruang-ruang beserta bangunan lain sebagai kesatuan kompleks. Setidaknya terdapat tiga bangunan penting di dalam denah tersebut, yaitu gugusan bangunan candi, struktur bertangga, dan struktur-struktur pembagi ruang. Kompleksitas tersebut diuraikan sebagai berikut.



Gugusan bangunan candi berada di bagian utara pagar utama sisi timur dan sebenarnya ditemukan bersamaan dengan pagar utama itu dan arca-arca, namun waktu itu bentuk dan ukurannya belum jelas. Formasi gugusan candi yang terdiri atas gapura di sisi barat, tiga bangunan perwara, dan satu bangunan induk pada prinsipnya sama dengan hasil ekskavasi tahun 2007, kecuali ada penambahan beberapa data. Perubahan yang paling signifikan dari asumsi awal adalah

pagar kelilingnya, yang semula diasumsikan berdenah bujur sangkar dan berukuran 24 m x 24 m ternyata berdenah persegi panjang berukuran 24 m x 30 m memanjang timur - barat. Lebih dari itu, bagian belakang tidak ada pagar candi tetapi menyatu dengan pagar utama. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan struktur pagar candi sisi selatan yang menyatu dengan pagar utama (Riyanto, et al., 2015: 36).

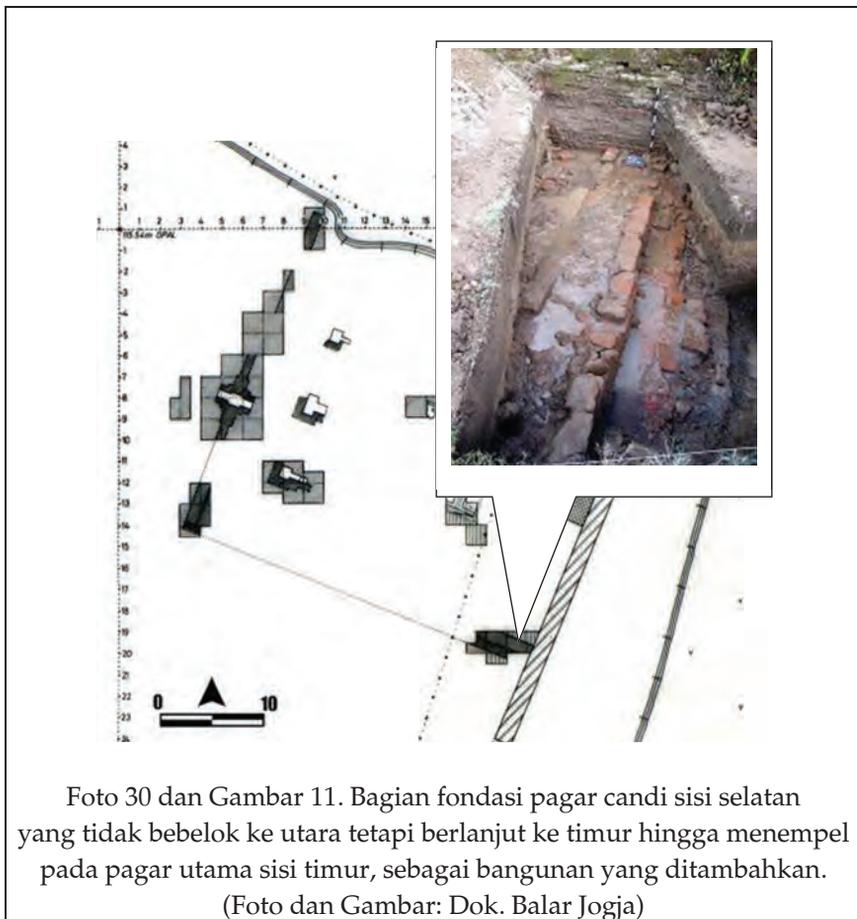
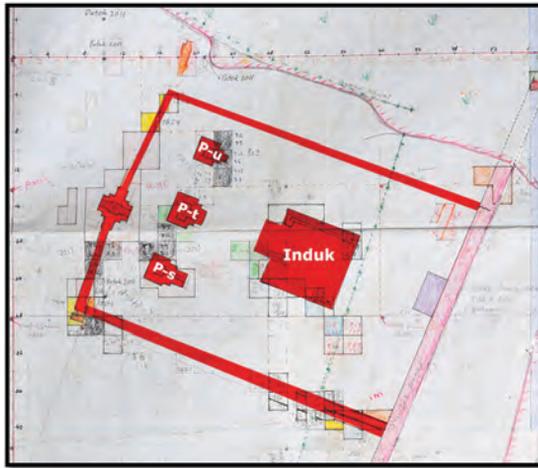


Foto 30 dan Gambar 11. Bagian fondasi pagar candi sisi selatan yang tidak bebelok ke utara tetapi berlanjut ke timur hingga menempel pada pagar utama sisi timur, sebagai bangunan yang ditambahkan.

(Foto dan Gambar: Dok. Balar Jogja)

Berdasarkan hal itu maka gambaran formasi gugus bangunan candi di Tondowongso adalah sebagai berikut. Gugusan candi terdiri atas bangunan induk yang berukuran 8 x 8 meter dan tiga perwara dengan kisaran ukuran 4 meter namun secara spesifik bentuk dan ukuran bangunan perwara tidak seragam. Pagar candi tidak berdenah bujursangkar yaitu berukuran 24 x 30 meter, dengan bagian belakang menyatu dengan pagar kompleks (Gambar 12). Gugus bangunan candi menghadap ke barat, dan gapura berada di sisi barat. Selain gugusan bangunan candi yang terletak di sudut tenggara, belum ditemukan gugusan bangunan lainnya.



Gambar 12. Denah gugus bangunan candi situs Tondowongso. Pagar keliling berdenah persegi panjang dan bagian belakang (timur) menyatu dengan pagar utama. Di depan bangunan induk terdapat tiga bangunan perwara, yaitu P-u (perwara utara), P-t (perwara tengah), dan P-s (perwara selatan). Di belakang bangunan perwara terdapat gerbang masuk candi yang menyatu dengan pagar keliling (Peta: Dok. Balar Jogja)



Foto 31. Gugus bangunan candi situs Tondowongso difoto dari depan gapura (barat). Jika tidak terhalang tanah yang sebagian besar lebih tinggi, maka di belakang gapura tampak tiga perwara, bangunan induk, dan pagar utama (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

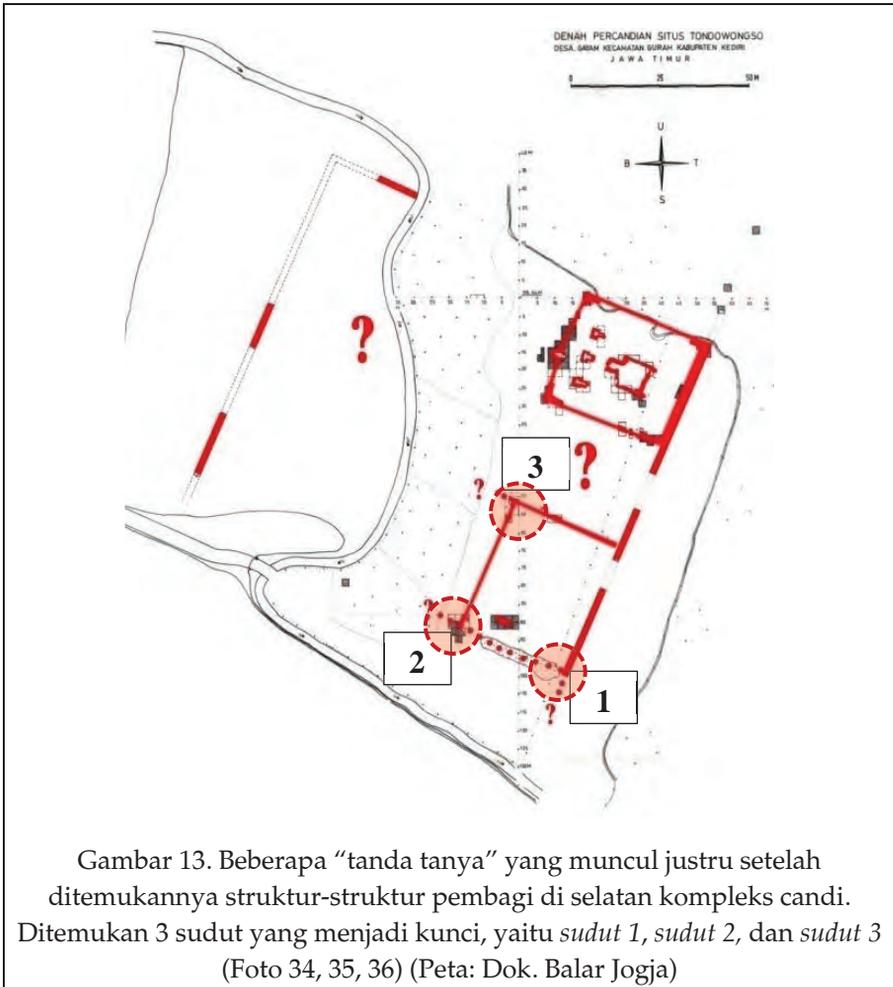
Selain gugus bangunan candi, kompleksitas situs Tondowongso juga ditandai oleh adanya struktur bertangga. Struktur ini berada di bagian selatan kompleks dan merupakan salah satu struktur yang ditampakkan oleh BPCB dalam ekskavasi 2007. Panjang struktur yang masih ada sekitar 7 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 2,5 meter. Bukan hanya fungsinya yang belum jelas, bentuknya pun tidak lengkap karena sejumlah kerusakan konstruksi di sana sini. Dari kerusakan itu justru tampak adanya konstruksi yang harusnya terikat pada struktur yang lain, termasuk struktur “lantai” (?) di selatan bangunan (Foto 32) sehingga diperkirakan struktur bertangga ini merupakan bagian dari bangunan yang lebih besar. Utomo bahkan mengindikasikan adanya struktur atap yang sudah rusak (Utomo, 2007: 38).



Foto 32 dan Foto 33. Singkapan struktur bertangga yang dikembangkan melalui ekskavasi oleh BPCB Jawa Timur tahun 2007; foto diambil dari arah barat (Foto 32) dan arah timur (Foto 33). Lihat keletakannya pada Gambar 10. (Foto: Dok. BPCB Jawa Timur)

Ragam struktur yang lain adalah struktur pembagi ruang. Asumsi luas situs hingga 120 meter x 100 meter, atau bahkan lebih, didukung dengan indikasi adanya penataan ruang-ruang di dalamnya. Satu ruang sudah jelas, yaitu gugus bangunan candi yang ternyata adalah kompleks bangunan candi yang terdiri atas candi induk, tiga perwara, dan gapura beserta pagar kelilingnya. Akan sulit dimengerti jika area seluas itu yang dibatasi dengan pagar tembok bata setebal 170 cm hanya untuk satu kompleks candi saja, dan ternyata memang tidak. Memang belum ditemukan bangunan yang lain, tetapi penataan ruang itu jelas ada karena ditemukan struktur-struktur pembaginya (lihat posisinya pada Gambar 10).

Sayangnya hasil ekskavasi yang memastikan adanya penataan ruang itu justru membuahakan lebih banyak pertanyaan (Gambar 13). Namun setidaknya gambaran itu dapat dijadikan *entry point* untuk mengungkap lebih banyak kompleksitas situs Tondowongso.



Sudut 1 terbentuk dari struktur pagar luar sisi timur (tebal 170 cm) dan struktur lain (tebal 130 cm). Keduanya tidak terikat secara konstruksi karena hanya ditempelkan. Sudut inilah yang menjadi acuan bahwa pagar utama masih berlanjut ke selatan karena tidak memperlihatkan bagian ujung disebabkan

konstruksinya rusak (Foto 34). Artinya, luasan situs bukan 120 meter x 100 meter tetapi justru memanjang ke selatan sampai titik yang belum diketahui; mungkinkah sampai candi Gurah ? Mungkin saja karena dugaan itu diperkuat oleh struktur yang menempel (tebal 130 cm) dan sementara ini diasumsikan sebagai pagar luar sisi selatan. Dengan demikian maka struktur ini lebih cocok diasumsikan sebagai struktur pembagi dan bukan pagar luar sisi selatan, karena selain tidak terikat secara konstruksi juga ketebalannya yang tidak sama. Struktur ini pula yang nantinya membentuk *sudut 2* ketika bertemu dengan struktur lain di arah barat.



Foto 34. *Sudut 1*. Lihat posisinya pada Gambar 13, foto diambil dari arah barat. (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Sudut 2 terbentuk dari pertemuan struktur pembagi tadi dengan struktur pembagi lainnya yang berorientasi ke utara (arah kompleks candi). Dari sini diperoleh struktur pembagi yang ketebalannya 90 cm sehingga setidaknya ada tiga jenis pagar berdasarkan ukurannya, yaitu 170 cm (pagar luar), 130 cm (pembagi 1) dan 90 cm (pembagi 2). Ekskavasi di bagian ini selain memastikan adanya sudut juga menjumpai runtuhannya dan indikasi adanya bangunan lainnya (Foto 35). Runtuhan itu tepat menimpa bagian sudut, cenderung roboh dari selatan, dan setebal 1 lapis bata sehingga dipastikan bukan bagian dari struktur pagar, kemungkinan dinding bangunan tertentu. Di selatan *sudut 2* ditemukan struktur lainnya namun tidak ada kaitan konstruksi dengan struktur *sudut 2*.



Foto 35. *Sudut 2*. Lihat posisinya pada Gambar 13, foto diambil dari arah selatan. (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Sudut 3 adalah konstruksi yang baru ditemukan dalam ekskavasi 2014 sekaligus menjadi temuan paling krusial karena penemuan *sudut 3* memastikan adanya ruang di selatan kompleks candi. Fondasi pagar selebar 90 cm lanjutan dari *sudut 2* berhenti dan menempel pada struktur lain sehingga membentuk struktur berbentuk “T”, dan ini berarti ada ruang lain yang terikat dengan ruang ini (Foto 36). Oleh karena itu banyak pertanyaan terkait dengan struktur dan ruang yang mengikuti penemuan ini seperti tampak pada Gambar 13.



Foto 36. *Sudut 3*. Lihat posisinya pada Gambar 13, foto diambil dari arah selatan. (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Dengan luasan lebih dari 1 hektare dan tatanan keruangan yang ada di dalamnya, termasuk kompleks candi, pertanyaan selanjutnya adalah, kira-kira seperti apa bentuk dan apa fungsi kompleks bangunan di situs Tondowogso?

3.4 Antara Kolam Suci dan Permukiman (Keagamaan)

Denah kompleks bangunan situs Tondowongso dipastikan persegi, meskipun sayang sekali belum diketahui apakah bujur sangkar atau persegi panjang. Hal ini harus dimaklumi mengingat banyak sekali struktur yang rusak, termasuk kunci untuk mengetahui luasannya, yaitu pagar-pegar luarnya. Di awal ekskavasi pada tahun 2007, BPCB Jawa Timur mengasumsikan kompleks ini luasnya 125 meter x 65 meter, namun ada catatan bahwa sangat mungkin sebenarnya lebih luas dari itu, terutama ke arah utara (Utomo, 2007: 36-37). Bahwa ternyata lebih luas benar-benar terbukti berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, namun bukan ke arah utara tapi justru ke arah selatan, menuju candi Gurah.

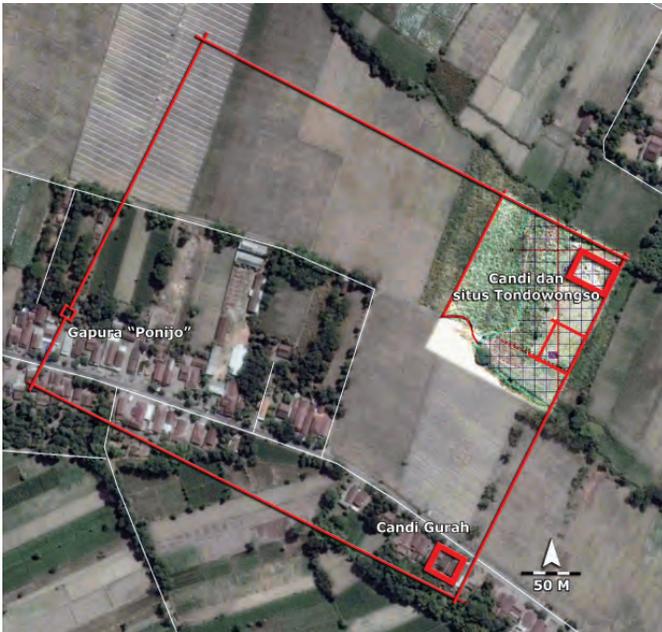
Denah dan kompleksitas situs Tondowongso lengkap dengan bangunan candi beserta sejumlah arca yang ditemukan menjadikannya tidak terbantahkan merupakan kompleks bangunan suci, khususnya untuk agama Hindu, sesuai dengan karakter arca-arcanya. Namun tentu saja tidak sesederhana itu penjelasannya mengingat banyak data lain yang harus diperhitungkan, termasuk imajinasi Utomo yang mengajukan kemungkinan situs Tondowongso sebagai kolam suci atau petirtaan (2007: 40-41). Dasarnya adalah bentuk pagar luar sisi timur yang dapat diaggap sebagai dinding kolam karena ukurannya yang luar biasa, konstruksinya kokoh, dan tanpa pilar (atau kolom). Keberadaan gugus atau kompleks candi (Foto 31) diasumsikan sebagai daratan yang berada di tengah samudera sehingga dapat dikaitkan dengan konsep dalam mitologi *samudera manthana*. Untuk menuju ke bangunan inti

yang ada di tengah kolam disediakan dermaga dengan tangga di kedua sisinya, sebagaimana ada bekasnya berupa struktur bertangga (Foto 32 dan Foto 33).

Sebagai buah imajinasi hal itu bisa dimengerti, tetapi data, bahkan yang paling sederhana pun, tidak sesuai untuk itu. Pertama, kompleks candi tidak berada di tengah tetapi justru dekat dengan pagar utama (sisi timur) yang diasumsikan sebagai dinding kolam; kedua, bagian dasar bangunan candi relatif sejajar dengan bagian dasar pagar luar, jadi bukan dalam bentuk “pulau” di tengah samudera; ketiga, jarak antara “dermaga” dengan candi sebagai bangunan inti terlalu jauh, hampir 100 meter (Gambar 10).

Akan lebih jelas lagi jika mengacu pada hasil penelitian mutakhir, terutama berkenaan dengan luasan dan kompleksitas, baik asumsi *luasan 1*, yaitu 120 meter x 100 meter (Gambar 9), maupun asumsi *luasan 2* yang mengintegrasikan candi Gurah dan “gapura Ponijo” (Gambar 14). Dalam *luasan 1* terbukti bahwa tembok pagar di sisi selatan tebalnya 130 cm, bukan 170 cm seperti di sisi timur dan keduanya tidak terikat secara konstruktif tetapi hanya menempel (Foto 34). Di bagian tengah terdapat struktur-struktur pembagi ruang dan bukan area kosong penampung air seperti dugaan semula. *Luasan 2* mengasumsikan kompleks bangunan di situs Tondowongso berukuran sekitar 350 meter x 300 meter dan di dalamnya terbagi-bagi menjadi ruang dan subruang yang sebenarnya tidak sederhana. Berdasarkan asumsi *luasan 2* maka sedikitnya ada dua kompleks candi (Gurah dan Tondowongso) di dalamnya, ruang dan subruang lain yang belum diketahui, dan gerbang utama berupa gapura yang berada di sisi barat (gapura

“Ponijo”). Dengan luasan dan formasi seperti itu maka sulit disimpulkan bahwa kompleks bangunan situs Tondowongso adalah kolam petirtaan. Tentu harus ada penjelasan lainnya berkenaan dengan kompleks bangunan suci ini; antara lain adalah sebagai permukiman keagamaan Hindu atau bahkan permukiman kalangan elit tertentu yang memiliki bangunan candi sendiri.



Gambar 14. Asumsi *luasan 2* yang mengintegrasikan situs Tondowongso dengan candi Gurah dan gapura “Ponijo”. Luas situs berdasarkan asumsi ini kira-kira 300 meter x 350 meter. Untuk detil candi dan situs Tondowongso lihat Gambar 13
(Gambar: Tumpang susun peta Dok. Balar Jogja pada GoogleEarth)

Sejak ekskavasi pertama oleh BPCB Jawa Timur pada tahun 2007 dan dilanjutkan dengan penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta hingga tahun 2014 data arkeologi yang diidam-idamkan *tak* kunjung ditemukan, yaitu artefak, selain arca tentunya. Sebagai tinggalan masa lalu, artefak sangat penting artinya sebagai data untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masa itu, bahkan tidak jarang menjadi acuan untuk menentukan kisaran kronologi atau masa suatu situs, misalnya pecahan wadah keramik. Dinamika hunian, kehidupan keagamaan, dan denyut keseharian pada masa lampau tercermin antara lain dari temuan artefak. Sayangnya sekali hingga kini belum ada yang ditemukan, bahkan pecahan gerabah maupun keramik, sehingga situs Tondowongso dianggap hanya merupakan kompleks bangunan suci, bukan situs permukiman (Utomo, 2007: 39). Tidak disangkal tentang bangunan suci, bahkan situs Tondowongso diyakini berlatar belakang agama Siwaisme (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 301). Akan tetapi, dalam konsep metodologis, data berupa bangunan candi, pagar, dan gapura sebenarnya merupakan bagian dari indikasi adanya permukiman di masa Hindu-Buddha (Mundardjito, 1990: 29) dan struktur-struktur itu ditemukan di Tondowogso. Berdasarkan hal itu, meskipun artefak tembikar, keramik, atau lainnya belum ditemukan, situs Tondowongso sebagai kompleks bangunan suci dapat ditempatkan dalam kerangka studi permukiman. Artinya, lokasi situs yang ditemukan tahun 2006 dan terus diteliti hingga sekarang itu adalah bagian dari unit permukiman tertentu.

Kunci dari kerangka tersebut terletak pada candi Gurah dan gapura “Ponijo” yang diasumsikan bagian integral dari unit permukiman yang luas dari suatu peradaban. Ilustrasi pada Gambar 14 bukanlah suatu yang kebetulan tetapi didasarkan pada hasil survei, pengamatan struktur dan teknologi bangunan, serta jarak dan orientasinya. Susunan per-candian Tondowongso dan Gurah jelas memiliki banyak sekali kemiripan, termasuk bahan dan bahkan arca-arcanya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 310; Ekawati, 2008: 50). Sementara itu bahan dan konstruksi gapura “Ponijo” bahkan mengingatkan pada gapura di kompleks candi Tondowongso. Dengan kedua alasan itu, ditambah dengan hasil survei dan pengamatan, maka sulit untuk mengatakan ketiganya bukan kesatuan yang terintegrasi, setidaknya pernah ada korelasi yang kuat pada awalnya dulu.

Dalam Gambar 14 memang terlihat banyak sekali ruang yang masih kosong terutama di bagian tengah hingga ke barat, sedangkan di sisi timur *malah* terdapat dua kompleks candi dan struktur-struktur pembagi ruang. Justru dengan formasi begitu maka memicu asumsi bahwa bagian timur adalah bagian paling suci, terbukti dengan penempatan dua kompleks candi yang dekat dengan pagar luar sisi timur. Ternyata, asumsi itu sesuai dengan keberadaan gerbang yang memang berada di sisi barat, yaitu gapura “Ponijo” sebagai pintu utama kompleks; sangat mungkin gerbang serupa juga ada di ruas pagar luar lainnya, terutama sisi barat. Dengan demikian maka arah hadap kompleks secara umum adalah barat laut, sama dengan orientasi bangunan candinya. Dapat dibayangkan secara garis besar bahwa setelah memasuki gerbang, maka di bagian barat

akan terdapat bangunan dan sekat-sekat ruang, mestinya bukan kompleks candi, yang tentunya tidak sederhana walaupun bangunan profan. Di bagian tengah barangkali terdapat ruang dan subruang beserta bangunan yang sifatnya semi sakral, sebelum masuk ke bagian timur sebagai area sakral dengan dua kompleks candi.

Memang dibutuhkan banyak data arkeologi berupa struktur dan bangunan untuk mendukung ilustrasi tersebut, namun setidaknya sebagai unit permukiman yang besar, sudah ada indikasi-indikasi yang sesuai dan mengarah ke sana. Cukup banyak kendala untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sebagaimana yang dihadapi dalam ekskavasi di Tondowongso selama ini, yaitu 1) material vulkanis yang tebal menutup sebagian besar lahan antara 3-5 meter dalamnya, 2) umumnya lahan produktif berupa kebun tebu, dan 3) lahan milik perorangan karena baru sebagian yang dibebaskan (± 1 Ha.). Untuk itulah dibangun asumsi-asumsi berdasarkan data yang sudah ada sebagai gambaran hipotetik maupun sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal itu, informasi budaya pada masa lalu sebenarnya juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap hubungan-hubungan, baik hubungan antar temuan maupun hubungan antara temuan dengan gejala arkeologi lainnya (Said, dan Bambang Budi Utomo, 2006: 6). Data yang ada di Tondowongso, apalagi sudah jelas keterkaitannya, di dalamnya terdapat hubungan-hubungan yang juga dapat diamati sebagai salah satu cara membangun asumsi adanya suatu unit permukiman, setidaknya permukiman keagamaan dalam sebuah kompleks yang luas.

Jika diasumsikan terdapat tiga area di dalam kompleks itu, yaitu barat, tengah, dan timur, maka ilustrasi pada Gambar 14 dapat dikembangkan sebagai gambaran suatu kompleks permukiman keagamaan yang setidaknya terbagi atas bagian profan, semi sakral, dan sakral (Gambar 15). Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa ketiga area adalah lokasi sakral semua yang berlandaskan konsep keagamaan tertentu.



Gambar 15. Ilustrasi situs Tondowongso dan sekitarnya sebagai unit permukiman keagamaan yang luas. Garis-garis imajiner dikembangkan berdasarkan detail situs Tondowongso (Gambar 13) dan asumsi *luasan 2* (Gambar 14)
(Gambar: Tumpang susun peta Dok. Balur Jogja pada GoogleEarth)

Candi atau kompleks percandian pasti dibangun oleh suatu masyarakat karena dibutuhkan oleh masyarakat itu, atau karena dibutuhkan oleh masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu mudah sekali memahami adanya manusia-manusia dengan segenap budaya dan peradabannya yang ada di balik bangunan candi; maka semakin besar dan kompleks candinya berarti besar dan kompleks pula masyarakatnya. Sebaliknya akan sulit dipahami jika keberadaan kompleks percandian sebagai buah karya peradaban tidak dikaitkan dengan masyarakat pendukung yang telah bermukim, justru karena candi adalah bagian dari permukiman masyarakat itu sendiri. Untuk hal itu, Indonesia cukup banyak kehilangan wajah permukiman masa Hindu-Buddha, mungkin karena data dan aspeknya yang tidak semenonjol bangunan candi. Pengelolaan tinggalan purbakala masa Hindu-Buddha semula memang cenderung difokuskan pada bangunan candi, setidaknya kompleks percandian, sehingga aspek permukiman kuno seringkali luput dari perhatian. Hal ini menyebabkan Boechari merasa sangat prihatin karena penggalian-penggalian di sekitar candi seperti Borobudur, Kalasan, Prambanan, Ratu Boko, dan Candi Jawi yang mestinya memperoleh data permukiman, ternyata hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Memang sangat disayangkan ketika itu penggalian-penggalian tersebut, kecuali beberapa lokasi di Borobudur dan Bowongan, tidak dipimpin oleh arkeolog dan tanpa landasan konsep arkeologis (1977c: 108).

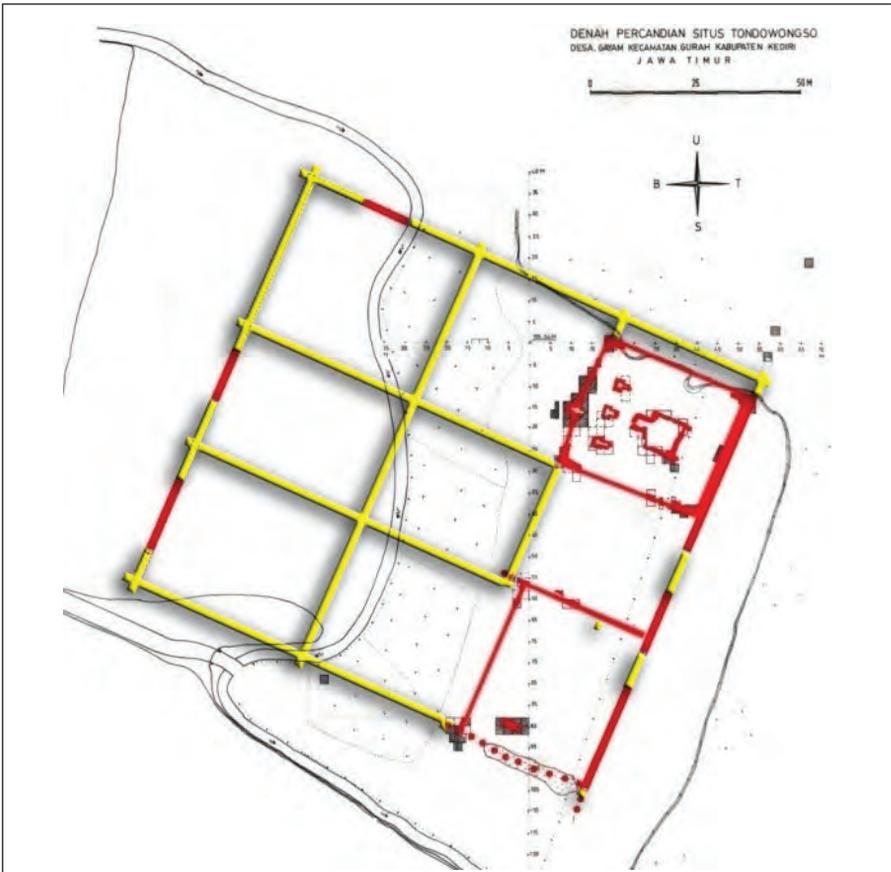
Candi memang seharusnya ditempatkan sebagai bagian dari permukiman yang di dalamnya terdapat lokasi hunian, lokasi pertanian, dan lokasi pemujaan. Setidaknya, kompleks percandian dapat dipandang sebagai permukiman keagamaan,

jika harus disebut unit mandiri. Secara sederhana, Boechari membedakan dua area utama berkenaan dengan hal itu, yaitu area di dalam lingkungan tembok (atau pagar) keliling dan area di luarnya. Dua area itu merupakan lokasi yang perlu diperhatikan dalam penelitian tentang percandian karena candi adalah indikasi permukiman kuno. Memang tidak dapat dipisahkan antara candi dengan masyarakatnya karena candi biasanya memiliki tanah *perdikan* baik tanah pertanian maupun alami, dan di kompleks itu pula masyarakat melakukan berbagai upacara dan persembahan sesaji pada waktu-waktu tertentu seperti setahun sekali, setahun dua kali, setiap bulan, bahkan setiap hari. Itulah mengapa *mesti* ada permukiman di sekitar candi, walaupun harus dibedakan antara penduduk biasa yang tinggal di tanah perdikan, para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara keagamaan, bahkan mungkin juga ada tempat hunian khusus bagi para hamba yang bertugas merawat candi. Selain lokasi hunian, di sekitar atau di dalam kompleks candi juga ada tempat-tempat khusus untuk mempersiapkan sesaji hingga melaksanakan upacara. Dengan begitu dapat dibayangkan adanya organisasi keagamaan dan organisasi sipil yang mengelola bangunan suci dan *simanya* (1977c: 101, 106, 108).

Dalam batas tertentu lokasi bangunan suci, apalagi yang sudah jelas sebagai bagian dari permukiman masyarakat kuno ataupun permukiman keagamaan, juga dapat dikaitkan dengan aspek ekonomi, seperti Cibuaya dan Batujaya yang terletak di pantai, atau candi-candi di pedalaman yang letaknya tidak jauh dari aliran sungai (Ferdinandus, 2006: 121). Pantai dan aliran sungai dalam hal ini merupakan prasarana dalam

moda transportasi perahu yang antara lain digunakan untuk mendukung perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya. Situs Tondowongso dalam hal ini juga termasuk di dalamnya karena berada di dekat beberapa aliran sungai seperti Kali Candi dan Kali Serinjing yang berhulu di Gunung Kelud dan bermuara di Sungai Brantas. Hal itu memberi pandangan bahwa jika peradaban ditempatkan sebagai sesuatu yang utuh maka candi adalah bagian kecil dari peradaban itu, dan oleh karenanya menjadi sangat penting artinya untuk menelusuri data lain selain bangunan candi, meskipun proses penelitian dimulai dari data berupa struktur percandian.

Pengembangan pemikiran mengenai situs Tondowongso dari sekedar bangunan candi menjadi kompleks bangunan suci bagian dari unit keagamaan, rupanya cocok dengan kerangka di atas. Ilustrasi pada Gambar 15, sekali lagi, bukanlah suatu kebetulan belaka. Garis-garis imajiner yang membentuk kotak dan terbagi menjadi sembilan kotak lebih kecil itu didasarkan pada data arkeologi berupa hasil ekskavasi di situs Tondowongso, candi Gurah, dan singkapan struktur di belakang rumah Pak Ponijo. Hasil ekskavasi di Tondowongso yang memperlihatkan luasan tertentu secara imajiner membentuk persegi atau kotak, ternyata merupakan salah satu dari sembilan kotak pada Gambar 15. Bukan hanya itu, jika diperhatikan rupanya kompleksitas dan struktur-struktur pembagi di dalam situs Tondowongso juga dapat dibuat garis-garis imajiner serupa, yaitu menjadi 3×3 kotak.



Gambar 16. Luasan dan kompleksitas situs Tondowongso memungkinkan penarikan garis-garis imajiner hingga menjadi 9 kotak. Warna merah adalah struktur dan bangunan bata yang sudah ditemukan, warna kuning adalah garis imajiner. Tempatkan gambar ini pada Gambar 15 maka akan diperoleh 81 kotak kecil di dalam 9 kotak utama (Peta: Dok. Balar Jogja)

Jika detail situs Tondowongso (Gambar 16) ditempatkan ke dalam *luasan 2* (Gambar 15) sebagai ilustrasi permukiman keagamaan, maka garis-garis imajiner dapat dikembangkan

menjadi 9 kotak x 9 kotak, sama dengan 81 kotak. Hasil ini agak mengejutkan karena serta merta mengingatkan pada konsep *Vastupurushamandala* dalam perencanaan pendirian kompleks bangunan di India kuno: "... *The square Mandala was divided into so many equal squares – containing 64 or 81...*" (Grover, 1980: 175).

Di India, kitab mengenai tata bangunan atau tata ruang (*Vastusastra*) yang berisi patokan-patokan pendirian bangunan suci jumlahnya cukup banyak seperti *Manasara*, *Mayamata*, *Silpaprakasa*, *Silparatna*, *Visnudharmottaram*, serta aturan-aturan yang tercantum dalam kitab-kitab *Purana* dan *Agama*. Di Indonesia, kitab yang paling banyak dianut adalah *Manasara* yang berasal dari India Selatan, dan salah satu aturan yang diaplikasikan oleh para *Silpin* (seniman) di Jawa adalah diagram *Vastupurushamandala* (Ramelan (Ed.), 2013: 6). Secara umum konsepsi tata ruang dan bangunan itu dilandasi oleh mitos kosmologis yang sangat kuat dan diterapkan pada arsitektur. Grover bahkan memastikan bahwa "... *the lay out, choise of site, testing of soil condition and even the thickness of walls and columns were based not on technological, but rather than on mythological and even astronomical consideration*" (1980: 172).

Konsep kosmologis berpandangan bahwa jagat raya terdiri atas *Jambudwipa*, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat yang dikelilingi oleh tujuh samudera dan tujuh benua lain yang juga berbentuk lingkaran. Di luar samudera terakhir, jagat raya ditutup oleh barisan pegunungan yang besar. Di tengah *Jambudwipa* berdiri Gunung Meru (*Mahameru*), yaitu gunung kosmis yang diedari oleh matahari, bulan, dan bintang. Pada puncaknya terletak kota tempat tinggal para

dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal dewa-dewa lokapala (von Heine-Geldern, 1982: 4-5). “So the vastupurusa reflects the cosmic giant”, Wales menegaskan (1977: 40).

Dalam hal ini, candi melambangkan *Mahameru* yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap sebagai cerminan dari tiga dunia, *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka*. Tata susunan kompleks percandian sama dengan tata susunan ibu kota kerajaan sehingga titik pusat merupakan bagian yang sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu dengan perhitungan magis. Aplikasi konsep tersebut di Jawa terpancar antara lain dari isi prasasti Tuhanyaru (1333 M) yang jelas menggambarkan bahwa institusi kerajaan mempunyai landasan kosmologis. Oleh karenanya kerajaan merefleksikan susunan makrokosmos dan terikat pada siklus kosmis atau *kaliyuga* (Boechari, 2012b: 53, 57).

Jika diperhatikan memang tampak adanya kesesuaian antara tata ruang permukiman keagamaan Tondowongso (Gambar 15 dan 16) dengan patokan-patokan tata ruang dalam *Vastusastra*, khususnya *Vastupurushamandala*. Tentu saja konsep dari India itu tidak seluruhnya diaplikasikan secara persis sehingga ada perbedaan atau improvisasi di sana sini, barangkali karena perbedaan lingkungan, bahan, pemahaman teknologi, dan sangat mungkin *local genius* masyarakat Jawa waktu itu. Candi di Jawa harus diakui adalah karya arsitektur yang dipengaruhi oleh anasir budaya India yang terbawa oleh penetrasi agama Hindu dan Buddha. Itulah mengapa arsitektur candi di Jawa memiliki kemiripan dengan kuil di India. Akan tetapi ternyata tidak ada satu pun candi yang sama dengan kuil di India. Rupanya para *Silpin* Jawa Kuno memiliki

kepandaian dalam meramu berbagai unsur kesenian dari India menjadi kreasi baru yang unik. Bahkan dalam hal konsep yang mendasar, seperti penempatan titik pusat (*brahmasthana*) tidak lagi ada di tengah dalam tata ruang dan bangunan tetapi digeser (Ramelan (Ed.), 2013: 5, 7). Contoh pergeseran titik pusat seperti itu adalah kompleks Candi Prambanan yang titik pusatnya ada di sudut selatan pipi tangga sebelah timur, bukan di pusat candi induknya (Boechari, 2012b: 57).

Tata ruang dan bangunan pada permukiman keagamaan Tondowongso meskipun tampaknya memiliki kesesuaian dengan *Vastupurusamandala* tetap saja ada banyak perbedaan sebagai buah karya peradaban Jawa Kuno. Hingga kini memang sulit untuk membandingkan secara persis di antara keduanya karena ilustrasi tata ruang permukiman keagamaan Tondowongso tersebut masih didasarkan pada data arkeologi yang sangat terbatas. Baru sebagian kecil dari keseluruhan kompleksitas data di situs Tondowongso yang sudah digali. Yang pasti adalah kompleks bangunan suci Tondowongso merupakan buah karya peradaban Jawa Kuno yang diperkirakan dari masa transisi periode Jawa Tengah ke periode Jawa Timur

3.5 Ikonografi

Arca adalah salah satu data arkeologi yang mencerminkan gaya suatu masa tertentu sehingga secara relatif dapat digunakan sebagai kisaran kronologis melalui pengamatan atribut ikonografinya. Ekawati yang mengamati ikonografi arca-arca di kedua situs memaparkan hasilnya dalam artikel

khusus dan ternyata memang keduanya jelas sekali memiliki banyak kemiripan. Berdasarkan gaya seninya arca-arca dari candi Gurah dan Tondowongso memiliki ciri-ciri gaya seni abad XI-XII M. Berikut ini disampaikan paparan ringkas hasil pengamatan ikonografis oleh Ekawati (2008).

Temuan arca dari Tondowongso dan Gurah yang mempunyai persamaan adalah arca Brahmā, Candra, Sūrya, Nandi, dan Yoni. Arca Brahmā dari Gurah ditemukan dalam bilik candi perwara paling utara. Arca Candra, Sūrya, dan Nandi dari Gurah terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; sedang Yoni terdapat di dalam bilik candi perwara paling selatan. Arca Brahmā di Tondowongso juga terdapat dalam fondasi berukuran kecil yang terletak di sisi utara. Arca Candra dan Sūrya terletak berjajar menghadap ke timur, dan di belakang kedua arca tersebut terdapat Nandi dengan kepala menghadap ke selatan. Kemungkinan ketiga arca ini juga terdapat dalam satu candi kecil/perwara yang terletak di tengah. Sedang Yoni tampak masih utuh berada di dalam bilik candi perwara dengan cerat menghadap ke timur, terletak di sebelah selatan. Cara penempatan arca-arca di kedua lokasi tersebut dapat dikatakan sama, meskipun bangunan tempat arca Candra, Sūrya, dan Nandi dari Tondowongso ini belum jelas bentuknya.

Penggarapan arca Tondowongso pada umumnya halus dan arca-arca tersebut dapat dikategorikan raya seperti halnya dengan arca-arca yang ditemukan di Candi Gurah. Namun arca-arca dari Tondowongso dan Gurah berbeda dalam penggarapannya. Pada arca Brahmā dari Candi Gurah secara keseluruhan sempurna dan halus, sedang pada arca Brahmā

dari Situs Tondowongso kepala bagian belakang belum selesai dikerjakan. Hiasan *makuta* pada arca Brahmā dari Candi Gurah dihias dengan motif ceplik bunga dan pada arca dari Situs Tondowongso terdapat hiasan *candrakapāla*. Bentuk hiasan *candrakapāla* pada makuta biasanya dijumpai pada perwujudan dewa Siwa sebagai Harihara dan Ardhanari. Yang menarik dari arca ini adalah sikap tangannya. Tangan kanan arca Brahmā dari Tondowongso diletakkan di atas lutut dengan ibu jari dan jari kelingking saling bertemu, sedang ketiga jari tangan yang lain lurus; dan tangan kiri membawa padma (teratai mekar). Sikap tangan seperti ini belum pernah dijumpai pada arca-arca yang lain.

Arca Brahmā dari Candi Gurah keduanya diletakkan di atas lutut dan masing-masing tangan membawa padma. Selain itu yang menarik lainnya adalah jenggot yang tampak pada arca Brahmā Candi Gurah, sedang pada arca Brahmā Tondowongso tidak ada. Satu lagi perbedaan pemahatan dari kedua arca ini adalah bentuk *kuṇḍikānya*. *Kuṇḍikā* pada arca Brahmā Candi Gurah berbentuk silinder, sedang *kuṇḍikā* Brahmā dari situs Tondowongso membulat dengan cerat menghadap ke depan dan di sekeliling cerat dihias dengan kelopak bunga.

Mengenai arca Brahmā yang berjenggot dari Gurah ini, Soekmono menganggap sebagai arca Agastya. Ia telah membandingkan dengan arca Mahayogi yang diduga sebagai Agastya dari Candi Merak (Soekmono 1969: 17). Namun pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Suleiman, dikatakan bahwa arca Agastya tidak pernah berlengan atau berkepala empat, jadi arca tersebut tetap sebagai Brahmā. Ia juga keberatan bila Brahmā yang dikenal sebagai salah satu dari dewa Trimurti

ditempatkan di dalam bilik candi perwara (Suleiman 1985: 211-212).

Salah satu arca Candra yang terletak dekat arca Sūrya di belakang kepalanya terdapat hiasan pita yang berkibar ke atas. Bentuk hiasan ini mengingatkan pada arca-arca Singasari. Perbedaan pemahatan arca Candra dari situs Tondowongso dengan Candra dari Candi Gurah adalah pada padmanya. Pada arca Candra dari Tondowongso padmanya hanya diletakkan di tangan sebelah kanan saja, sedang di Candi Gurah terdapat pada kedua telapak tangannya. Posisi tangan sebelah kiri arca Candra dari Tondowongso diletakkan di atas lutut (salah satu diantaranya memegang sampur); sedang yang dari Gurah tangan kirinya diletakkan di atas lutut dengan telapak tangan menghadap ke atas dan di atasnya terdapat padma.

Hiasan padma pada arca Sūrya dari Tondowongso hanya pada tangan sebelah kanan, tangan sebelah kiri diletakkan di atas lutut dan memegang sampur. Arca Sūrya dari Gurah hiasan padma terdapat pada kedua telapak tangan yang diletakkan di atas lutut. Hiasan bunga mekar/kuncup yang terdapat di tangan arca-arca tersebut melambangkan pelepasan jiwa. Kedua arca Nandi dari Tondowongso mempunyai perbedaan pada daun telinganya. Nandi yang diletakkan dekat dengan candi berdaun telinga agak membulat, sedang yang terdapat di dinding sebelah timur berdaun telinga memanjang dan bagian bawah daun telinganya bergelombang. Nandi dari Candi Gurah daun telinganya agak membulat. Bentuk tanduk arca Nandi Candi Gurah condong ke depan, sedang di Tondowongso condong ke belakang. Bentuk badan Nandi

dari Tondowongso agak tambun sedang dari Candi Gurah memanjang.

Yoni dari Tondowongso memiliki cerat agak panjang dan ramping. Pada bagian tubuh Yoni di bagian tengah ramping dan ada bidang yang agak lebar. Hiasan naga di bawah cerat Yoni agak ramping dan panjang, mata kecil, daun telinga kecil, bermahkota dan memakai kalung. Rambutnya ikal dan panjang. Yoni dari Candi Gurah memiliki cerat lebih pendek dan gemuk. Pada bagian tubuh bentuknya tambun, tidak ada bidang yang melebar, dan banyak pelipitnya. Naga yang terdapat di bagian bawah cerat pendek, mata besar, daun telinga besar, memakai anting, dan kalung.

3.6 Rentang Kronologis dan Dinamika Peradaban

Kedekatan posisi candi Gurah dan situs Tondowongso yang hanya berjarak sekitar 200 meter, bahkan merupakan kesatuan dalam asumsi permukiman keagamaan, menjadikan keduanya dapat digunakan sebagai bahan analogi satu sama lain. Hal itu pula yang menjadi dasar kronologi bahwa candi Gurah dan situs Tondowongso berasal dari masa yang sama. Candi Gurah ditemukan tahun 1957 dan ekskavasi dilakukan oleh Soekmono tahun 1958 hingga 1959 di tengah perkampungan sehingga setelah selesai ekskavasi lokasi itu ditutup lagi. Dari hasil penelitian ini di antaranya telah ditemukan struktur bata yang terdiri atas candi induk menghadap ke barat (barat laut) dan tiga bangunan candi perwara di depannya menghadap ke timur (tenggara) (Gambar 7), candi patok, dan fragmen prasasti (Riyanto, et al., 2015: 72). Dalam artikelnya mengenai hasil

penelitian tersebut Soekmono menyatakan bahwa berdasarkan aspek seninya candi Gurah memiliki gaya seni periode peralihan Mataram Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soekmono, 1969), artinya kronologi candi Gurah berada pada kisaran kronologi abad XI M. Candi Tondowongso dan candi Gurah memang memiliki ciri arsitektur yang menunjukkan gaya dari periode Jawa Tengah, yaitu bagian kaki berupa pelipit persegi, profil setengah lingkaran (*half round*), dan profil sisi genta atau bingkai padma (*ojief*). Hal ini juga didukung dengan temuan beberapa arca di Situs Tondowongso dan candi Gurah yang mempunyai persamaan jenis dan cirinya sehingga diduga kedua situs ini merupakan situs yang sejaman yaitu sekitar abad XI – XII Masehi (Ekawati, 2007: 26-28).

Rentang kronologi tersebut sebenarnya terlalu longgar sehingga sulit untuk menempatkan situs Tondowongso pada bingkai sejarah yang lebih ketat, misalnya masa Dharmawangsa Tguh, Airlangga, Janggala-Panjalu (Kadiri) atau Singhasari. Bahkan jika berpatokan pada periode peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, kisaran kronologi akan lebih tua, yaitu sejak masa Sindok (929 M). Untuk itu diperlukan data yang lebih akurat, misalnya melalui pertanggalan Carbon 14. Oleh karena itu dalam proses ekskavasi tahun 2013 dicuplik sampel organik untuk dianalisis pengumurannya berdasarkan Carbon 14 yang terkandung di dalam material organik. Sampel organik diambil dari lapisan *mainfield* yang ada di halaman sebelah kiri bangunan candi. Hasil dari analisis yang dilakukan oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional menghasilkan umur kalender 1006 Masehi \pm 7 tahun, artinya situs Tondowongso berada

pada kisaran kronologi abad X akhir sampai XI awal (Riyanto, et al., 2015: 76).

Dengan hasil itu permasalahan kronologis situs Tondowongso bukanya semakin jelas tetapi justru membuahakan permasalahan berikutnya, yaitu tahun 1006 M tersebut ada pada fase yang mana? Hasil ekskavasi memang menunjukkan adanya fase-fase pembangunan kompleks bangunan suci Tondowongso (Foto 30, 35, 36), dan diduga digunakan dalam masa yang relatif panjang, tidak hanya satu atau dua tahun saja. Artinya, belum dapat dipastikan kapan kompleks bangunan suci dan permukiman keagamaan Tondowongso dibangun, kapan dan berapa kali dikembangkan, dan kapan ditinggalkan. Dengan alasan ini lah penelitian dan ekskavasi pada tahap-tahap berikutnya direncanakan untuk melakukan analisis serupa di beberapa lokasi untuk memperoleh kisaran masa yang lebih lengkap dan akurat.

Setidaknya ada tiga acuan kronologis yang dapat digunakan hingga saat ini, yaitu gaya seni bangunan, gaya seni arca, dan satu titik hasil analisis Carbon 14. Berdasarkan hal itu maka ada kecenderungan bahwa situs Tondowongso, tentu saja termasuk candi Gutah dan Gapura “Ponijo”, sudah berdiri sejak awal abad XI M. Kemudian, mengenai kapan mulai dibangun, berapa lama digunakan, dan kapan ditinggalkan, untuk sementara dapat menggunakan kerangka sejarah sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab II, sebelum ada data kronologi yang lebih lengkap.

Sebagai acuan awal, tahun 1006 M dalam hal ini berada pada kisaran masa kekuasaan Raja Dharmawangsa Tguh

karena tokoh ini dikenal sejak akhir abad X M hingga tahun 1016 M ketika istananya digempur oleh raja Wurawari dan menyebabkan *pralaya* (sedyawati, et al., 2012a: 190). Agak sulit untuk menempatkan ke masa yang lebih tua karena setelah Sindok turun tahta, selama beberapa dekade sangat sedikit informasi yang sampai ke kita mengenai masa itu. Kesulitan semakin bertambah karena tidak ada keterangan yang pasti mengenai lokasi-lokasi istana atau bangunan suci yang besar sebagai permukiman keagamaan di seputar akhir abad X M hingga awal abad XI M.

Lokasi penting pertama yang ada di Jawa Timur adalah *Tamwlang*, yaitu ibu kota Mataram pertama ketika Sindok memindahkan kerajaannya dari Jawa Tengah. Ada dugaan nama *Tamwlang* adalah Desa Tambelang sekarang, yang berada di dekat Jombang (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 186). Posisi geografis itu jelas tidak dapat dikaitkan dengan permukiman keagamaan Tondowongso yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri karena terlalu jauh jaraknya. Selain itu kurun waktunya juga “terlalu tua” jika berpatokan pada 1006 M atau seputaran akhir abad X dan abad XI karena Sindok pindah dari Jawa Tengah pada perempat pertama abad X M. Namun ada catatan yang perlu mendapat perhatian yaitu bahwa selama kurang lebih 19 tahun memerintah, ada dua puluh prasasti yang dikeluarkan oleh Sindok, bertarikh antara 929 – 948 M dan sebagian ditemukan di lembah bagian hulu Sungai Brantas (Coedes, 2010: 181-182).

Dari catatan itu setidaknya diperoleh satu kata kunci, yaitu Sungai Brantas, walaupun daerah alirannya sangat luas tetapi jalurnya yang panjang beserta anak-anak sungainya

justru dapat digunakan sebagai acuan dalam merunut jejak-jejak pusat peradaban sejak akhir abad X M – hingga abad XI M. Sindok memang tidak sembarangan memilih lokasi untuk membangun keraton yang baru di Jawa Timur, pemilihan lembah Sungai Brantas merupakan keputusan yang cerdas. Bagian timur Pulau Jawa, terutama lembah sungai Brantas, pada akhirnya tidak saja menjadi pusat kekuatan politik yang baru bagi Mataram, tetapi (sayangnya) juga menjadi pusat persaingan dan konflik yang menyertainya (Ricklefs, 2013: 91). Secara geografis, yang dimaksud dengan lembah Brantas dalam hal ini bukan hanya aliran utamanya tetapi termasuk anak-anak sungainya yang berhulu di Gunung Kelud dan di antara anak-anak sungai itu terletak situs-situs seperti Kepung dan Tondowongso (Gambar 4 dan 17).

Setelah pemerintahan Sindok, tidak banyak yang dapat diharapkan tentang gambaran dinamika peradaban yang dapat dikaitkan dengan Tondowongso, karena selama beberapa dekade relatif gelap. Akhir abad X M ketika muncul Dharmawangsa Tguh yang memerintah hingga tahun 1016 M sebenarnya masa yang paling cocok dengan hasil pengumuman situs melalui analisis Carbon 14 yang menunjuk tahun kalender 1006 M. Sayang sekali lokasi-lokasi pusat keagamaan atau kompleks permukiman keagamaan waktu itu tidak diberitakan sehingga gelap pula hubungan antara situs Tondowongso dengan Dharmawangsa Tguh.

Ibu kota kerajaan masa itu ada di *Watan*, di sekitar kaki Gunung Penanggungan, sebelah selatan Sidoarjo sekarang (Muljana, 2006: 17). Informasi mengenai letak ibu kota ini semakin menguatkan bahwa situs Tondowongso sulit dikaitkan dengan pusat pemerintahan Dharmawangsa Tguh karena jarak keduanya yang sangat jauh. Tetapi tetap harus ada penjelasan mengenai kecocokan kronologi situs dengan masa pemetintahannya. Beberapa kemungkinan untuk hal itu adalah bahwa kompleks permukiman keagamaan Tondowongso: 1) bukan merupakan bangunan suci kerajaan sehingga letaknya tidak berdekatan dengan pusat pemerintahan; 2) di bawah pengelolaan raja bawahan; 3) berstatus *sima* sehingga menjadi permukiman eksklusif bagi para pendeta atau agamawan yang dilindungi oleh Raja Dharmawangsa Tguh. Pada masa pemerintahan Sindok setidaknya ada 15 prasasti yang berisi penetapan *sima* untuk bangunan suci yang umumnya atas permintaan rakyat atau pejabat suatu desa. Di antara prasasti-prasasti itu, 11 diantaranya berkenaan dengan tugas

pemeliharaan bangunan suci yang dibebankan kepada warga setempat (Susanti, 2010: 127). Mungkin saja hal serupa juga dilakukan oleh raja-raja pengganti Sindok, termasuk Dharmangsa Tguh kepada bangunan suci di Tondowongso. Bangunan suci Tondowongso bisa jadi awalnya berukuran kecil yang secara berangsur dikembangkan dengan berpedoman pada *Vastupurusamandala* hingga menjadi permukiman keagamaan yang kompleks dan luas (Gambar 15).

Masa sesudah itu adalah masa Airlangga yang menggantikan Dharmawangsa Tguh dari tahun 1019 M hingga sekurang-kurangnya tahun 1043 M. Masa Airlangga adalah momentum kunci yang berakar pada masa sebelumnya dan menjadi landasan bagi berkembangnya peradaban pada masa sesudahnya. Berbagai perubahan dilakukannya, bidang ekonomi, politik, keagamaan, sosial, bahkan menjalin jaringan dengan raja-raja di Asia Tenggara (Susanti, 2010: 1). Apakah Airlangga dapat dihubungkan dengan permukiman keagamaan Tondowongso? Bisa jadi, setidaknya tidak secara langsung, meskipun tidak (belum) ada sumber tertulis yang menyinggunginya. Mengenai keterkaitan Tondowongso dengan lokasi pusat pemerintahan Airlangga, agaknya dalam hal ini tidak menjadi bahan yang bagus karena selain sulit dikenali jejaknya sekarang, juga pusat pemerintahannya berpindah beberapa kali. Setelah menggantikan Dharmawangsa Tguh, Airlangga berdiam di Wwatan Mas, berdasarkan prasasti Cane (1021 M), kemudian pindah ke Kahuripan berdasarkan prasasti Kamalagyan (1037 M), dan terakhir diberitakan beribukota di Dahana(pura) sebagaimana diberitakan dalam prasasti berhuruf kwadrat Pamwatan (1041 M) (Boechari, 2012c: 178). Di bidang

keagamaan, sebenarnya pada tahun 1037 M Airlangga pernah membangun pertapaan di Gunung Pugawat (= Pucangan). Pertapaan itu diberi nama Sri Wijayasrama sebagai peringatan atas kemenangan Airlangga atas musuh-musuhnya, letaknya bukan di Gunung Penanggungan tetapi di delta Sungai Brantas (Coedes, 2010: 203-204), mungkin di sekitar Ngimbang, Kabupaten Lamongan sekarang. Letak Kahuripan yang diduga berada di kaki Gunung Penanggungan dan pertapaan Sri Wijayasrama di delta Brantas menjadikan yang dimaksud jelas bukan kompleks bangunan suci Tondowongso.

Sekali lagi, peran Sungai Brantas sangat krusial dalam dinamika peradaban yang terus tumbuh, *tak* terkecuali masa Airlangga. Bendungan yang sangat terkenal, Waringin Sapta secara langsung adalah cara ia mengendalikan aliran Brantas yang sering meluap dan menyebabkan rakyatnya menderita. Dari sekian banyak desa yang terendam oleh banjir Sungai Brantas, sebagian di antaranya termasuk desa atau daerah *sima* sehingga banyak juga pertapaan dan bangunan suci lainnya rusak oleh banjir yang selalu datang. Bahkan, dari bangunan-bangunan suci yang rusak itu juga termasuk pendharmaan bagi Pu Sindok di Surapura (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 208-209). Letak Surapura tidak jelas ada di mana sekarang, namun ada makna lain yang tersirat dan dapat menjadi catatan, yaitu pertapaan dan bangunan suci yang rusak karena banjir. Dengan sendirinya ketika Brantas meluap, maka meluap pula anak-anak sungainya, termasuk Kali Candi di utara Tondowongso dan Kali Serinjing di utaranya lagi (Gambar 17). Artinya, Airlangga membangun bendungan Waringin Sapta dengan tujuan yang sangat berragam, yaitu

menampung air untuk irigasi, mengurangi luapan Brantas hingga mudah dilayari, menanggulangi terrendamnya perumahan dan lahan pertanian rakyat, dan juga melindungi bangunan-bangunan suci di sekitar aliran sungai. Mungkin saja diantara bangunan-bangunan suci itu termasuk permukiman keagamaan Tondowongso jika diasumsikan sudah ada sebelumnya (perhatikan *lapisan 7* pada Foto 24). Meskipun rusak karena banjir tentunya ada usaha untuk memperbaiki, atau bahkan pengembangan bangunan, sebagaimana tampak pada hasil ekskavasi yang memperlihatkan adanya fase-fase pembangunan (Foto 30, 35, 36).

Pertengahan abad XI M, atau 1043 M jika berpatokan pada prasasti Pasar Legi, Airlangga membagi kerajaan menjadi dua dengan Sungai Brantas sebagai batasnya. Berdasarkan pembagian itu maka terdapat dua wilayah kerajaan yaitu di timur dan di barat Brantas. Di sebelah timur adalah kerajaan Janggala yang beribu kota di Kahuripan, wilayahnya mencakup daerah Malang, delta Sungai Brantas beserta pelabuhan-pelabuhan di sekitar Surabaya, Rembang, dan Pesusuran. Di sebelah barat adalah wilayah kerajaan Panjalu yang beribu kota di Daha, wilayahnya meliputi Kediri dan Madiun beserta jalan yang dapat diakses menuju Teluk Surabaya (Coedes, 2010: 206). Situs Tondowongso yang berada di timur aliran Brantas (Gambar 17) berarti termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Janggala yang beribukota di Kahuripan. Dengan asumsi bahwa bangunan suci Tondowongso sudah ada sejak 1006 M, dipelihara dan dilindungi dari bencana banjir oleh Airlangga, maka pada masa berikutnya menjadi bagian dari Janggala.

Dalam masa kerajaan kembar itu lebih sulit lagi untuk mendapatkan informasi mengenai dinamika peradaban karena kedua kerajaan terus menerus berperang, bahkan ada perang saudara di dalam kerajaan Janggala sendiri. Dalam prasasti Turunhyang B (1044 M), prasasti pertama setelah masa Airlangga, dikeluarkan oleh Raja Garasakan dari Janggala, disebutkan penetapan *sima* bagi Desa Garaman yang termasuk *watak* Air Thani karena jasanya telah membantu raja ketika berperang melawan Panjalu. Prasasti Banjaran (1053 M) kemudian mengisyaratkan adanya perang saudara di Janggala karena isinya mengenai penetapan *sima* untuk Desa Banjaran yang telah berjasa membantu Raja Alanjung Ahyes ketika perang melawan Raja Garasakan (Susanti, 2010: 103-104). Sebenarnya ada satu lagi raja Janggala yang tercatat, yaitu Sri Maharaja... Samarotsaha Karnnakesawa Ratnasakha Kirttisingha Jayantakottunggadewa. Raja ini bekaitan dengan prasasti bertarikh 1059 M yang di dalamnya menyebutkan kata *jangg[la]-lanchana* (Sedyawati, et al., 2012a: 197). Dengan begitu maka benar-benar gelap “nasib” kompleks bangunan suci Tondowongso, atau *malah* sudah ditinggalkan dan menjadi korban bencana politik ? Apalagi setelah masa itu ada jeda cukup lama, setidaknya 58 tahun lamanya, yaitu antara prasasti terakhir dari kerajaan Janggala (1059 M) dengan prasasti tertua yang menyebut raja dan penguasa yang bertahta di Kadiri (Panjalu) (1117 M).

Agak berat rasanya untuk memaksakan masa gelap selama itu sebagai kerangka dinamika permukiman keagamaan Tondowongso yang begitu besar dan luas. Di sisi lain, tentu harus menjaga kemungkinan tetap hidupnya dinamika

permukiman keagamaan itu, sedikitnya karena segi keagamaan yang barangkali tidak terlalu terdampak oleh situasi politik. Bagaimana dengan geliat alam seperti banjir dan letusan Gunung Kelud ? Baik politik maupun alam keduanya menyimpan potensi bencana, tidak terkecuali terhadap bangunan suci sekalipun; namun sama sekali tidak ada berita tertulis tentang bencana politik maupun bencana alam dalam rentang waktu 58 tahun itu. Dalam situasi yang begitu gelap harus ada asumsi yang ditentukan, apakah menganggap kompleks bangunan suci Tondowongso benar-benar sudah tidak dipakai lagi (pertengahan abad XI M) atau masih terus ada denyut kehidupan di sana, setidaknya hingga tahun 1135 M ketika negara kembar Janggala-Panjalu bersatu lagi dalam pangkuan kerajaan Kadiri. Hasil ekskavasi, sekali lagi, mengindikasikan adanya pengembangan dan fase-fase pembangunan, barangkali ini dapat menjadi pegangan untuk memutuskan bahwa asumsi terakhirlah yang *mesti* diambil: Tondowongso masih eksis seiring kemajuan-kemajuan pada banyak bidang yang diraih Kadiri. Kondisi itu juga dimungkinkan berdasarkan letak pusat pemerintahannya yang berada di Daha (Sedyawati et al., 2012a: 196), di sekitar Kota Kediri sekarang, di tepi timur Sungai Brantas yang jauhnya hanya 12 Km dalam jarak kompas. Daha dan daerah di sekitar Tondowongso dihubungkan oleh sungai-sungai yang berhulu di Gunung Kelud dan bermuara di Brantas, menjadikan Tondowongso agaknya tetap menjadi salah satu kompleks bangunan suci yang dinaungi oleh kerajaan Kadiri. Di Kecamatan Gurah, tepatnya di Dusun Sumber, Desa Tiru Kidul sebenarnya ada prasasti batu yang sayang sekali sangat aus sehingga belum terbaca apa isinya (Foto 37). Ada

kemungkinan prasasti ini berkaitan dengan situs-situs di sekitarnya, termasuk Tondowongso yang letaknya hanya 6 Km arah selatan (Gambar 17).



Foto 37. Prasasti Tiru, di Dusun Sumber, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, sekitar 6 Km di selatan Tondowongso
(Foto : Sugeng Riyanto/Balai Arkeologi Yogyakarta)

Berita Cina *Ling-Wai-tai-ta* yang ditulis oleh Chou Ku-fei pada tahun 1178 M membeberitakan bahwa Janggala dan Panjalu telah kembali bersatu berkat kemenangan Raja Jayabhaya tahun 1135 M (Muljana, 2006: 54). Gambaran umum tentang dinamika peradaban pada masa setelah penyatuan itu

menunjukkan kemajuan di berbagai bidang. Pertama, berkaitan dengan pengelolaan pemerintahan yang ternyata mengalami kemajuan pesat; ke-dua, di bidang militer pada masa Kadiri juga lebih terorganisir dan teratur; ke-tiga, di bidang manajemen air yang digunakan untuk irigasi dan transportasi; ke-empat, di bidang kesusateraan yang sangat mencolok dengan karya-karya *kakawin* yang indah-indah. Di bidang keagamaan, dapat dikatakan bahwa agama Hindu khususnya pemujaan kepada Siwa, mendominasi perkembangan agama pada masa Kadiri (Sedyawati et al., 2012a: 302), cocok dengan latar belakang agama kompleks bangunan suci Tondowongso. Asumsi itu bermakna bahwa permukiman keagamaan Tondowongso masih digunakan pada masa Kadiri, setidaknya sampai masa antara awal abad XIII hingga tahun 1222 Masehi. Akan tetapi, mengapa hasil ekskavasi mengindikasikan bahwa kondisi sebagian besar bangunan di situs Tondowongso hancur, rusak, bahkan hilang bahan-bahan bangunannya sehingga terkesan porak-poranda (periksa Foto 30-36) dan sangat menderita? Jawaban paling mendasar adalah karena ada momentum ketika tidak digunakan lagi lalu ditinggalkan; dinamika politik abad XIII M sangat mungkin menjadi pemicunya, kemudian dinamika alam yang “mengekseskusi” kehancuran itu.

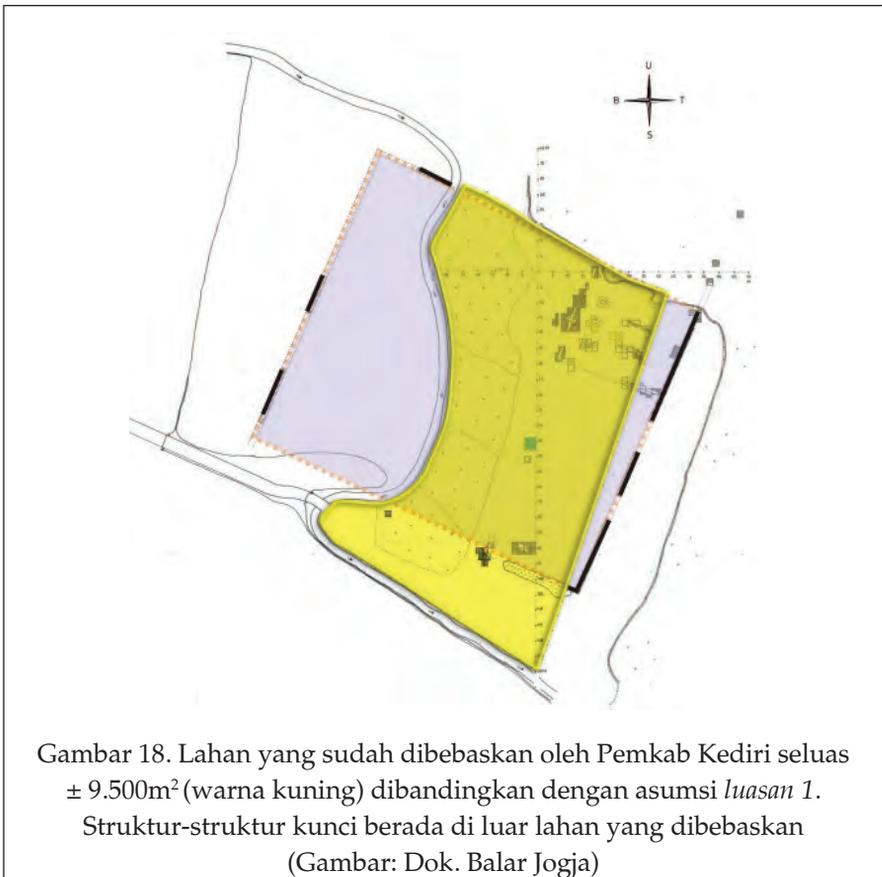
3.7 Tragedi: Bencana Politik atau Bencana Alam ?

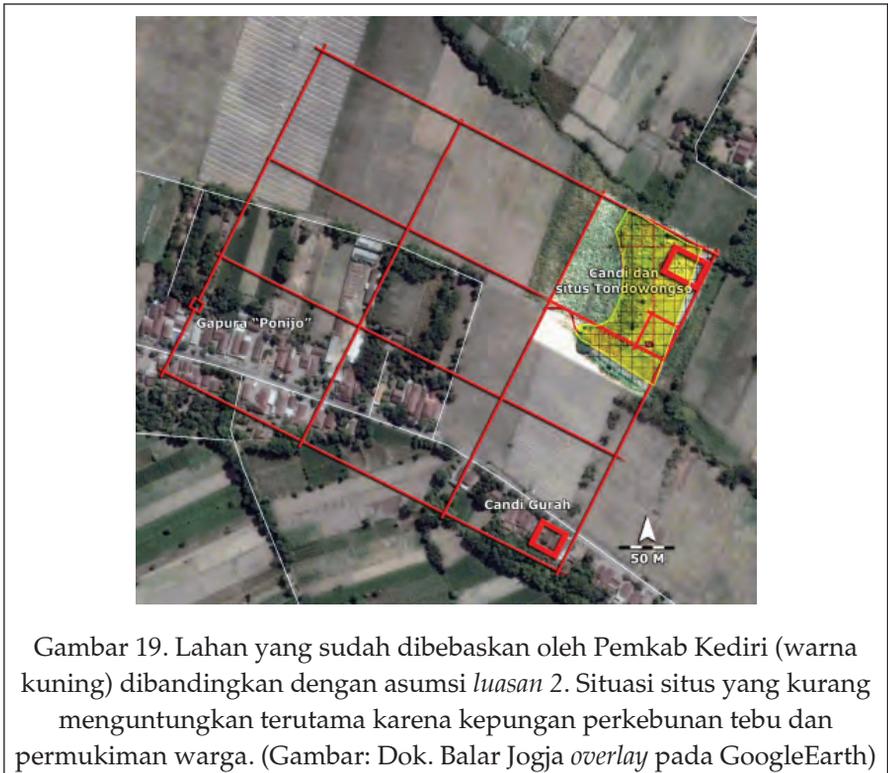
Gambaran unit peradaban wangsa Isana berupa permukiman keagamaan Tondowongso yang sudah diuraikan di atas sebenarnya masih jauh dari lengkap apalagi memuaskan, karena memang baru sebagian kecil yang dapat diteliti melalui

eks kavasi. Jika dibandingkan dengan asumsi luasan situs, baik *luasan 1* (Gambar 9) apalagi *luasan 2* (Gambar 14) rasanya pesimis untuk dapat mengungkap semuanya, meskipun hanya di atas kertas. Situasi dan lingkungan situs tergolong kurang menguntungkan, di samping karena sebagian besar materialnya adalah materi vulkanis yang keras dengan kedalaman hingga 5 meter, juga karena lahan di sekelilingnya adalah perkebunan tebu yang intensif, serta sebagian lainnya merupakan permukiman warga. Usaha Pemerintah Kabupaten Kediri yang sudah membebaskan lahan pada tahun 2008 patut diapresiasi, karena berkat pembebasan itu penelitian dapat dilakukan dengan leluasa di lahan yang sudah menjadi milik Kabupaten Kediri. Sayang sekali luas dan area yang dibebaskan terkesan “tanggung”, bahkan setelah beberapa tahap penelitian ternyata lokasi-lokasi kunci justru berada di luar area yang dibebaskan (Gambar 18 dan Gambar 19).

Memang tidak perlu membebaskan lahan hanya berdasarkan asumsi-asumsi sehingga saat ini tidak *usah* berpikir dulu tentang pembebasan berdasarkan asumsi *luasan 2* (Gambar 19). Akan tetapi untuk luasan yang sudah pasti (Gambar 18) sebenarnya kini menjadi tuntutan untuk membebaskan “sisa” lahan yang pada 2008 belum dibebaskan. Sebelum lahan “sisa” tadi dibebaskan maka struktur-struktur kunci sebagai bahan penting dalam penelitian arkeologi tidak dapat diekskavasi secara leluasa karena terhambat perijinan dari pemilik lahan atau masalah teknis lainnya. Selain itu, kondisi situs sebagai bekas lokasi tambang pasir menjadikannya bagaikan kolam raksasa, dipastikan struktur dan bangunan yang sudah diekskavasi akan terrendam air ketika hujan tiba. Oleh karena

itu prioritas perlindungan yang dibutuhkan saat ini, selain pembebasan lahan, adalah upaya untuk menyalurkan air hujan yang selalu menggenangi situs, misalnya ke sungai terdekat. Maka, benar-benar penting artinya pembebasan lahan berdasarkan asumsi *luasan 1* bukan hanya untuk penelitian tetapi juga krusial untuk mendukung program pelestarian situs Tondowongso sebagai buah karya peradaban wangsa di Jawa abad XI-XIII Masehi.





Gambar 19. Lahan yang sudah dibebaskan oleh Pemkab Kediri (warna kuning) dibandingkan dengan asumsi *luasan 2*. Situasi situs yang kurang menguntungkan terutama karena kepungan perkebunan tebu dan permukiman warga. (Gambar: Dok. Balar Jogja *overlay* pada GoogleEarth)

Foto 27 dan Foto 28 memperlihatkan struktur pagar dengan tebal 170 cm yang tersingkap karena lahan kebun tebu di barat sungai (Gambar 8) tanahnya dikeruk dan menjadi lokasi tambang untuk tanah urug “jilid ke-2” pada tahun 2012. Singkapan struktur bata itu memang dapat menjadi acuan untuk menelusuri denah dan luasan kompleks situs, tetapi di sisi lain dipastikan banyak data yang terlanjur terangkut oleh truk-truk, dibawa entah kemana dan hilang begitu saja. Kejadian itu tampaknya semakin melengkapai penderitaan situs Tondowongso yang sebelumnya sudah rusak karena berkali-

kali terimbun material letusan Gunung Kelud dan diterjang banjir, atau mungkin juga menjadi korban politik (?) Cukup banyak faktor yang menyebabkan kompleks permukiman keagamaan Tondowongso terkesan porak-poranda, dan jika dikelompokkan sebenarnya hanya dua penyebab, yaitu manusia dan alam.

Akhir tahun 2006 hingga awal 2007 ketika situs Tondowongso baru ditemukan, sebagian warga sangat bersemangat menggali untuk mencari lagi arca-arca di sekitar bangunan candi. Semangat penggalian itu didorong oleh antusiasme masyarakat yang berbondong-bondong datang ke situs untuk melihat arca-arca yang ditemukan hingga lokasi penemuan menjadi sumber rejeki instan bagi warga. Penggalian tampaknya semakin *tak* terkendali sehingga beberapa struktur rusak karena dibongkar dalam penggalian itu. Bekas-bekas gempuran itu jelas kelihatan dalam ekskavasi tahun 2011, salah satunya di bagian lantai bangunan candi induk. Selain kerusakan struktur, lapisan tanah juga dikacaukan oleh banyaknya sampah bekas keramaian di dalam kotak gali (Foto 38).



Foto 38. Bagian utara (sisi kiri foto) kotak ekskavasi adalah lantai candi induk yang rusak karena digali oleh warga, banyak sampah plastik ditemukan di bagian itu. Bandingkan dengan bagian selatan (sisi kanan foto) yang masih memperlihatkan lapisan material asli
(Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Sebelumnya, menurut informasi dari penduduk, pada tahun 1950-an di sekitar situs pernah menjadi lokasi penggalian untuk tanah urug, juga hingga kedalaman sekitar 3 meter. Ketika itu dijumpai bata, dalam bentuk struktur dan lepasan, yang kemudian dikumpulkan. Bata-bata temuan hasil pengerukan dipilah, yang utuh dijual sedangkan yang pecahan ditumbuk dijadikan semen merah (Ekawati, 2008: 46). Sulit untuk melacak lokasi-lokasi yang digali tahun 1950-an secara tepat, begitu pula dengan luas lahannya, dan tentu saja jumlah dan jenis benda-benda kuno yang ditemukan waktu itu yang mestinya sejaman dengan situs Tondowongso. Tampaknya

kompleks bangunan suci Tondowongso harus mengalami penderitaan bertubi-tubi jika dirunut terus ke belakang, termasuk aliran sungai yang sekarang memotong area situs.

Perhatikan Gambar 18, ada sungai kecil yang alirannya memotong area bangunan dari utara ke selatan, sungai ini sekaligus menjadi batas pembebasan lahan bagian barat. Apakah sungai itu merupakan bagian dari permukiman keagamaan Tondowongso ? Tentu saja bukan, karena itu juga ulah manusia. Selain sulit dipahami bagaimana kompleks bangunan sebesar itu dibangun di atas sungai, hasil pengamatan geolog menyatakan bahwa keberadaan sungai itu jauh setelah masa Kadiri, yaitu abad XIX. Pada awalnya sungai mengalir dari bagian tenggara ke arah barat di luar kompleks candi, kemudian mengarah ke utara. Perkembangan selanjutnya, sungai ini di belokkan ke utara di bagian tertentu sehingga memotong struktur dan bangunan di dalam kompleks situs. Pembelokkan tersebut tampaknya berhubungan dengan pemanfaatan air sungai untuk pengairan perkebunan tebu yang sudah dikembangkan oleh Belanda sekitar abad XIX (Riyanto et al., 2015: 84-85).

Rentetan kejadian seperti penggalian untuk tanah urug, pengolahan lahan perkebunan tebu, dan pembelokan kali untuk pengairan hanyalah “bonus” dari rangkaian tragedi yang tanpa ampun harus diterima kompleks bangunan kuno di situs Tondowongso. Sebelumnya, kompleks ini sudah beberapa kali terdampak oleh material yang dimuntahkan oleh Gunung Kelud, termasuk letusan tahun 2014; walaupun letusan-letusan terakhir tidak berpengaruh lagi pada kondisi bangunan karena sudah terkubur material vulkanis hasil letusan sebelumnya.

Lalu, letusan mana yang menghancurkan dan mengubur situs ? Letusan Gunung Kelud tahun 1334 M yang dikabarkan oleh Prapanca adalah momentum, materialnya terdeteksi setidaknya di situs Kepung dan Tondowongso, sehingga gejala-gejala vulkanis di situs Kepung dalam batas tertentu dapat menjadi analogi untuk menjelaskan gejala serupa di Tondowongso.

Benarkah letusan tahun 1334 M yang menimbun petirtaan Kepung sebagaimana disimpulkan Sunarto (1990: 116-117) ? Sementara itu petirtaan Kepung secara kronologis ditempatkan sebagai bangunan masa Kadiri, bahkan dianggap sebagai karya peradaban periode peralihan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Hardiati, et. al, 1990: 63) yang semestinya dimulai sejak masa Sindok dan berakhir pada tahun 1222 M. Ada ketidakcocokan kronologis lebih dari satu abad dari dua simpulan tersebut sehingga masing-masing harus dikembangkan penjelasannya. Pertama, jika memang letusan tahun 1334 M yang menimbun petirtaan Kepung, maka bangunan ini digunakan dalam jangka waktu yang sangat lama, yaitu dari abad XI M hingga abad XIV M. Kurun ini sama dengan tiga abad dan tiga atau lebih masa kerajaan, sejak masa Kadiri (atau sebelumnya), Singhasari, hingga Majapahit. Ke-dua, ada letusan lain yang mendahului dan mengubur bangunan di Kepung yang tidak terdeteksi, sehingga letusan 1334 M hanya menumpuk material Kelud di atas material sebelumnya. Ke-tiga, petirtaan Kepung secara kronologis semestinya ditempatkan pada jaman Majapahit, atau paling tua akhir masa Singhasari, tetapi bukan masa Kadiri, apalagi periode peralihan Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sayang sekali dalam penelitian di situs Kepung tidak ada data

pengumuman melalui analisis Carbon 14 atau melalui analisis laboratorium lainnya sehingga tidak ada acuan yang lebih ketat untuk kronologi situs. Beruntung, dalam ekskavasi ditemukan banyak pecahan keramik, 576 pecahan, sebagian besar berasal dari Cina masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan atau abad XI M – XIV M (Hardiati, et al., 1990: 59-61). Longgarnya kronologi berdasarkan pecahan keramik tersebut mungkin dapat dipersempit dengan mengetahui kecenderungan persentasenya; mana yang lebih banyak, pecahan keramik Sung atau keramik Yuan ? sayang sekali tidak dijelaskan dalam laporan.

Sulit untuk menentukan salah satunya sebagai dasar asumsi, walaupun ada keterangan dari Djubiantono bahwa pernah ada erupsi dari danau kawah Gunung Kelud pada tahun 1000 M (1990: 74), tetap saja tidak cocok dengan kronologi situs Kepung. Untuk kasus ini, analogi dengan petirtaan Kepung rupanya kurang sesuai untuk menjelaskan mengenai kapan dan oleh sebab apa permukiman keagamaan Tondowongso hancur dan ditinggalkan. Data hasil ekskavasi akhirnya menjadi acuan utama untuk itu, termasuk analisis stratigrafi, ditambah dengan gambaran dinamika politik dalam kerangka sejarah abad XI – XIII M karena memang dalam perjalanan sejarah, peradaban kuno di Jawa sering terpengaruh oleh dinamika alam.

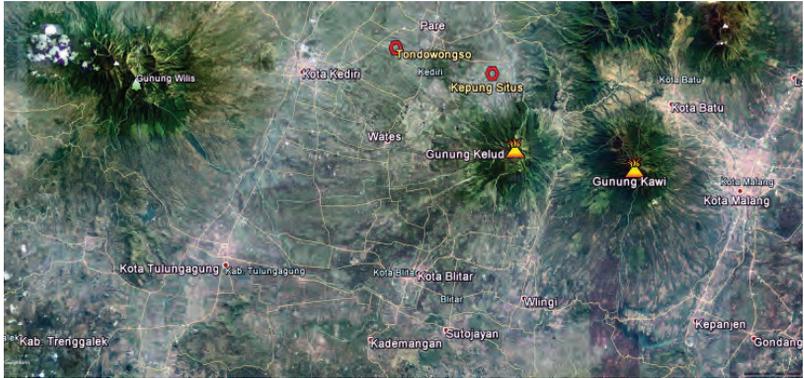
Permukiman keagamaan Tondowongso diasumsikan masih eksis setidaknya hingga masa Kadiri dan menjadi salah satu kompleks bangunan suci yang dinaungi oleh kerajaan yang berpusat di Daha itu. Dinamika politik masa Kadiri dimulai dari awal abad XII, jika dihitung berdasarkan prasasti pertama raja Panjalu yang bertarikh 1117 M, dan dengan tegas

dikatakan bahwa Panjalu adalah Kadiri dengan ibukotanya yang disebut Daha (Sedyawati, et al., 2012a: 196). Berita Cina *Ling-Wai-tai-ta* yang ditulis oleh Chou Ku-fei pada tahun 1178 M membeberitakan bahwa Janggala dan Panjalu telah kembali bersatu berkat kemenangan Raja Jayabhaya tahun 1135 M (Muljana, 2006: 54). Oleh karena itu dalam kerangka ini yang dimaksud dengan masa Kadiri adalah waktu diantara awal abad XII hingga perempat pertama abad XIII (tahun 1222 M), ketika Kadiri diperintah oleh Raja Kertajaya. Kertajaya diperkirakan merupakan raja terakhir kerajaan Kadiri yang tinggal di isatana Daha dan berkuasa hingga 1222 M ketika Kadiri jatuh karena diserang oleh Ken Arok. Dalam *Nagarakrtagama* dan *Pararaton*, Kertajaya memang dihubungkan dengan berakhirnya kerajaan Panjalu akibat serangan tentara Tumapel (Muljana, 2006: 44).

Dalam kerangka sejarah, kehadiran tokoh Ken Arok kemudian menandai berakhirnya wangsa Isana yang memerintah di lembah Sungai Brantas dan Sungai Solo sejak abad X M hingga abad XIII M. Ia sekaligus juga menandai munculnya wangsa baru di Jawa, yaitu Rajasa (*Rajasawangsa*) atau wangsa Girindra (*Girindrawangsa*) yang selanjutnya berkuasa di Singhasari dan Majapahit (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 321; Sedyawati et al., 2012b: 225). Coedes menyebut bahwa bersama Ken Arok, penguasa kerajaan Tumapel, sejarah Jawa tampil dengan wajah baru yang bertahan sampai akhir periode Hindu-Buddha. Setelah mengalahkan Kertajaya maka Kadiri menjadi bagian dari Tumapel dan ibukotanya yang tadinya disebut Kutaraja kemudian dikenal dengan nama Singhasari (2010: 257). Sebelumnya, Tumapel, sejak diperintah oleh *akuwu* Tunggul Ametung merupakan

bagian dari wilayah kekuasaan Raja Kertajaya (Dangdang Gendis) dari Daha (Kadiri) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 421).

Prasasti Mula Malurung (1255 M) dan prasasti Maribong (1264 M) yang dikeluarkan oleh Raja Sminingrat atau Wisnuwardhana antara lain bercerita tentang Ken Arok, kakeknya, dan cocok dengan keterangan dalam kakawin *Nagarakrtagama*. Dalam hal ini, keterangan penting yang perlu dicatat adalah tentang kedudukan Ken Arok sebelumnya, yaitu di timur Gunung Kawi dan menguasai wilayah yang sebagian besar merupakan daerah-daerah subur dengan ibukotanya di Kutaraja (Sedyawati et al., 2012b: 225;). Cukup jauh sebenarnya jarak antara Kutaraja, jika diartikan sebagai daerah di sekitar Malang sekarang, dengan Daha, jika diartikan sebagai Kediri sekarang, sekitar 70 Km pada jarak kompas (garis lurus) (Gambar 20). Jarak ini akan lebih jauh lagi jika melalui jalan karena harus memutar kaki Gunung Kawi dan Gunung Kelud jika diumpamakan dari timur ke barat, dari Malang menuju Kediri.



Gambar 20. Kota Malang di timur Gunung Kawi dan Kota Kediri di lembah Brantas, barat Gunung Kelud, berjarak setidaknya 70 Km garis lurus (Gambar: GoogleEarth)

Bagaimana nasib permukiman keagamaan Tondowongso selanjutnya, mungkinkah ditinggalkan begitu saja seiring perubahan kekuasaan yang sangat signifikan, yaitu perubahan wangsa, dari wangsa Isana ke wangsa Rajasa ? Daerah Malang selanjutnya menjadi tempat penting dalam kerangka sejarah Singhasari pasca jatuhnya Kadiri tahun 1222 M. Ken Arok tidak lama memerintah Singhasari karena pada tahun 1227 M ia meninggal, lima tahun setelah merebut Kadiri, dan didharmakan sebagai Siwa di Kagenengan dan sebagai Buddha di Usana (Sedyawati et al., 2012b: 225). Lokasi Kagenengan harus dicari di sekitar Malang, di barat daya atau di atas Gunung Katu. Lebih rinci lagi, berdasarkan kakawin *Nagarakrtagama* Kagenengan dapat diinterpretasikan berada di antara Candi Singosari dan Candi Kidal (Boechari, 2012d: 265). Candi Kidal di Malang adalah tempat pendharmaan bagi raja Singhasari pengganti Ken Arok, yaitu Anusapati atau

Anusanatha, yang memerintah hingga tahun 1248 M (Coedes, 2006: 258). Candi Singosari, juga di Malang, diduga sebagai tempat pendharmaan bagi raja Singhasri terakhir (1292 M), yaitu Kertanegara (Ramelan (ed.), 2012: 296). Sebelumnya, raja Singhasari, Tohjaya yang memerintah hanya beberapa bulan pada tahun 1248 M dan meninggal pada tahun itu juga, dicandikan di Katanglumbang. Setelah itu, pengganti Tohjaya, yaitu Ranggawuni (Sri Jayawisnuwarddhana) yang memerintah sejak tahun 1248 dan meninggal tahun 1268 M, dicandikan di Jajaghu (Candi Jago) dengan arca Buddha, juga di Malang dan di Waleri dengan arca Siwa, di daerah Blitar (Weleri = Mleri) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 433; Coedes, 2006: 258).

Sedikitnya ada tiga makna penting berdasarkan kerangka sejarah di atas. Pertama, pusat peradaban Jawa Kuno jelas tidak lagi berada di sekitar Daha (Kediri), tetapi sudah bergeser ke daerah Malang yang jaraknya 70-an Km (Gambar 20). Ke-dua, masuknya anasir agama Buddha dalam Siwaisme yang melekat pada diri raja, seperti Ken Arok sebagai Siwa di Kagenengan dan sebagai Buddha di Usana, serta Wisnuwarddhana dengan arca Siwa di Jajaghu dan arca Buddha di Waleri. Ke-tiga, kecenderungan untuk mengkultuskan raja dan leluhur raja yang semakin kuat, yaitu dengan pembangunan candi-candi sebagai monumen kematian. Situasi itu mempengaruhi juga bidang karya seni dan aritektur sehingga ada kecenderungan yang mengindikasikan mulai lunturnya “gaya Jawa Tengah” sekaligus munculnya “gaya Jawa Timur”. Gaya seni Jawa Timur itu dalam arsitektur candi antara lain terlihat pada

pahatan relief cerita di bangunan candi yang memiliki bentuk baru (Munandar, 1989: 278).

Untuk makna yang ke-tiga, dalam prasasti Mula Malurung (1255 M) jelas sekali disebutkan bahwa status *sima* diberikan karena Sang Pranaraja telah berjasa kepada Raja Sminingrat (Wisnuwardhana) dalam peresmian bangunan suci untuk kakeknya di Kagenengan; peresmian bangunan suci untuk ayahnya di Kidal; pembuatan candi untuk Nararyya Waning Hyun, paman dan mertua raja di Pikatan; upacara penyucian candi untuk kakek buyutnya di Kalang Bret; dan penentuan batas bangunan suci di Pager yang bernama *Narasingharajya*. Kagenengan adalah tempat pendharmaan Ken Arok (kakek raja) sedangkan Kalang Bret diartikan sebagai Tulungagung, tempat pendharmaan Tunggul Ametung (kakek buyut raja) (Sedyawati et al., 2012b: 227- 229).

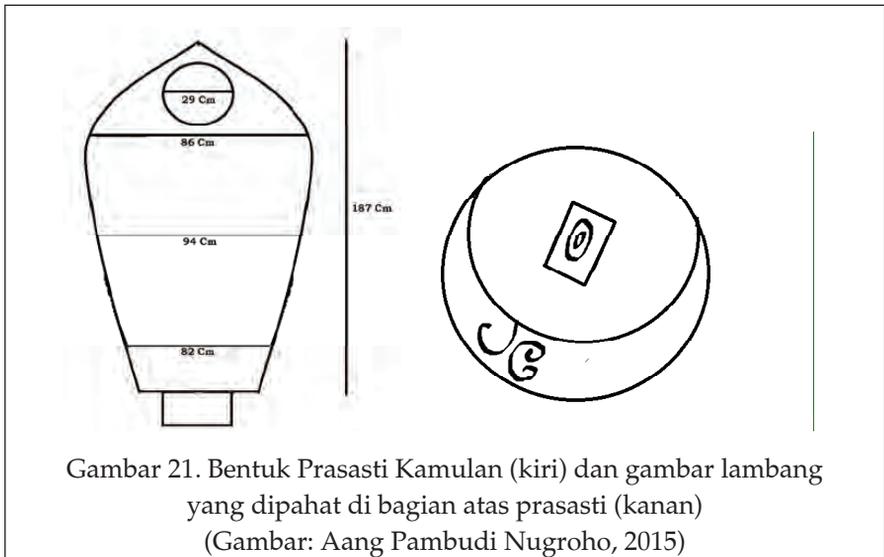
Betapa rumitnya situasi politik dan hubungan antar keluarga seperti itu, jika dikilas balik maka akan kembali lagi ke masa kerajaan Kadiri karena Tunggul Ametung adalah *akuwu*, penguasa lokal yang berada di bawah kekuasaan Raja Kertajaya, raja Kadiri terakhir yang berkedudukan di Daha. Di luar Daha, lokasi penting dan banyak disebut dalam sumber sejarah di seputar awal abad XIII M, selain Tumapel di lereng timur Gunung Kawi, adalah Tulungagung (Kalang Bret). Pada masa akhir kerajaan Kadiri, sebagian besar prasasti yang ditulis atas perintah Raja Srengga (Kertajaya) justru berada di Tulungagung. Bukan hanya itu, sumber lain yaitu kronogram Penampihan III (1194 M) dari situs Penampihan yang terletak di daerah Tulungagung juga semasa dengan Raja Kertajaya, sehingga dipastikan bahwa Tulungagung pada masa itu menjadi

bagian dari Kadiri (Sedyawati et al., 2012b: 227). Artinya, selain di daerah Daha (Kediri), peradaban kerajaan Kadiri juga sudah mulai ditandai oleh berkembangnya pusat peradaban di tempat lain, yaitu Tulungagung yang letaknya kira-kira 30 Km di selatan Kediri, mendekati kaki Gunung Wilis dan menjauhi Gunung Kelud (Gambar 20). Bahkan, berdasarkan Prasasti Kamulan yang ditemukan di Trenggalek dan inskripsi dari Ponorogo, sangat mungkin wilayah peradaban kerajaan Kadiri juga meliputi bagian selatan hingga barat lereng Gunung Wilis, setidaknya di Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo.

Prasasti Kamulan (1116 Saka = 1194 M) yang ditemukan di Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek dan pernah dicatat dalam OJO (*Oud Javansche Oorkonden*) LXXIII, berhasil ditemukan lagi oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta dalam penelitian di situs Kamulan, Trenggalek pada tahun 2015 (Priswanto, 2015: 52-53). Prasasti tersebut sekarang disimpan di Mueum Tulungagung (Museum Wajakensis). Prasasti Kamulan dipahatkan pada sebuah batu dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Tahun 1908 prasasti ini dilaporkan sudah tidak ada di lokasi, tetapi pada tahun 1869 sudah dibuat salinannya dalam bentuk abklat (Brandes, 1913:172). Selanjutnya bagian belakang yang masih dapat dibaca oleh Brandes sebanyak 31 baris dari seharusnya 33 baris tulisan, namun baris ke 32 dan 33 sudah tidak terbaca karena kondisi permukaannya sudah aus.

Berdasarkan identifikasi oleh Nugroho yang dicocokkan dengan hasil pembacaan oleh Brandes, baris penting yang berkaitan dengan Kadiri terdapat pada baris ke-14 yang secara lengkap berbunyi: “... *nkin malꞥ yatik kaprabun Śrī mahārāja siniwi*

ring bhūmi kadiri matangyan inubhaya sanmata panghyang nikang sām̄ya haji kata (ṅḍan sakapāt)...” yang berarti: “... sehingga tetap dapat menjalankan pemerintahan sebagai *Ṣrī Mahārāja* yang bertahta di Bhūmi Kadiri, karena itulah disetujuinya sebagai anugerah dari para dewa kepada *Sām̄ya Haji Kataṅḍan Sakapāt* (empat orang raja bawahan yang memiliki para pejabat bergelar *taṅḍa*)...” (Nugroho, 2015: 8). Selain kata *kadiri* yang menunjukkan bahwa prasasti ini berasal dari masa Kadiri, kata *Ṣṅgalānchana* yang tertulis dalam prasasti dan lambang yang dipahat pada bagian atas prasasti menunjukkan prasasti ini memang dikeluarkan oleh Raja Kertajaya. Motif berbentuk mirip bulan sabit itu (Gambar 21) sebenarnya menggambarkan tanduk (*Ṣṅga*) yang ditengahnya terdapat kotak persegi panjang dan menjadi ciri khas lancana Raja Krtajaya (Nugroho, 2015: 10).



Keberadaan Trenggalek sebagai daerah penting pada masa Kadiri juga ditunjukkan oleh temuan batu bertulis Watu Gurit yang kemudian disebut Inskripsi Jombok. Prasasti ini ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno bergaya kwadrat yang umumnya digunakan dalam penulisan inskripsi dari abad XI-XII Masehi (Priswanto, 2015: 55). Inskripsi Jombok berisi tentang sebuah nasehat dari seorang ayah (*pita*) atau tokoh kerohanian, juga disebut dengan guru atau *dewaguru* (?). Nasehat itu mengenai cara untuk mengatasi kebingungan atau kegelisahan dengan cara menjauhi jalan yang salah, dan bangun dari sebuah kesedihan. Isi petuah tersebut agaknya sesuai dengan situasi lokasi penemuan yaitu Dusun Jombok di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek yang memang relatif sepi karena berada di dataran yang dikelilingi oleh perbukitan (Priswanto, 2015: 55-56).

Gaya huruf kwadrat pada inskripsi Jombok yang menandakan kisaran kronologis abad XI-XII M juga ditemukan di Ponorogo, di Kecamatan Sawo yang kemudian dinamakan inskripsi Mbah Krapyak. Inskripsi itu berangka tahun 1055 Saka atau 1133 Masehi berisi tentang pemujaan yang telah dilakukan terhadap dewa tertinggi. Inskripsi Jawa Kuno yang ditulis dengan gaya kwadrat rupanya banyak ditemukan di lereng Gunung Wilis, di antaranya adalah Prasasti Lucem (Pohsarang) berangka tahun 1012 M di daerah Kediri kawasan Gunung Wilis bagian timur, Inskripsi Kebun Karet di daerah Tulungagung kawasan Gunung Wilis bagian tenggara, Inskripsi Jombok di daerah Trenggalek dan Inskripsi Mbah Krapyak di Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo, di kawasan Gunung

Wilis bagian barat. Pada masa Singhasari, inskripsi kwadrat tampaknya sudah tidak digunakan lagi (Priswanto, 2015: 60).

Seiring dengan tumbuhnya pusat peradaban dan keagamaan di kaki Gunung Wilis, di selatan dan barat Daha, antara Tulungagung-Trenggalek-Ponorogo, barangkali berpengaruh pada situasi di lingkungan kompleks bangunan suci Tondowongso. Pada masa itu diperkirakan kedudukan dan peran permukiman keagamaan Tondowongso juga mulai surut; dan ketika akhirnya Kadiri jatuh, kompleks bangunan suci tersebut semakin berkurang lagi fungsinya dalam dinamika peradaban kerajaan dan wangsa yang baru. Inilah momentum dimulainya “penderitaan” kompleks bangunan suci yang sekarang dinamakan situs Tondowongso itu, sebagai korban bencana politik. Memang tidak berarti di Daha sudah tidak ada lagi denyut peradaban, namun jatuhnya sebuah kerajaan berarti *pralaya*, secara kosmologis dianggap hilang dan berganti dengan pusat kosmos yang lain, termasuk tempat-tempat peribadatannya, dan Malang adalah pusat kosmos yang baru.

Berpusat di Malang, Raja Wisnuwardhana terus mengembangkan Tumapel termasuk memperkuat wilayah kerajaan melalui penguasa-penguasa di daerah yang dipercayakan kepada anak-anak dan saudaranya. Pada pertengahan abad XIII M, menurut prasasti Mula Malurung (1255 M), Kadiri menjadi daerah bagian (*nagara*) dari kerajaan Singhasari. Dalam masa itu Daha kembali menjadi tempat *lungguh* bagi penguasa daerah bernama Nararyya Muddhaja, putra Raja Wisnuwardhana, yang bergelar Kertanegara. Daerah lain yang kekuasaannya diberikan kepada anak Raja Wisnuwardhana adalah Lumajang dengan penguasanya bernama Nararyya

Kirana, dan Wurawan (Glang Glang) untuk putri Turuk Bali yang menjadi permaisuri Jayakatwang. Tiga daerah diberikan kepada sepupu Raja Wisnuwardhana, yaitu Sri Ratnaraja di Morono, Sri Narajaya di Hring, dan Sri Sabhajaya menjadi raja daerah di Lawa. Sebenarnya masih ada beberapa daerah yang disebut sebagai bagian dari Singhasari tetapi tidak diketahui nama raja penguasanya yaitu Madura (juga dalam prasasti Mula Malurung) dan Jipang (berdasarkan prasasti Maribong bertarikh 1264 M) (Sedyawati, et al., 2012b: 229-230).

Walaupun Daha “hidup” lagi, bukan berarti kompleks bangunan suci Tondowongso dinaungi oleh kerajaan Singhasari seperti pada masa kerajaan Kadiri, justru oleh karena itu *mandala* Tondowongso kemungkinan tidak digunakan lagi dan ditinggalkan. Ada beberapa alasan signifikan untuk itu, selain pergantian wangsa dan pindahnya pusat peradaban dari Daha ke Tumapel.

Pertama, penguasa Kadiri (Daha) adalah Kertanegara, putra Raja Wisnuwardaha dari wangsa Rajasa yang sudah disiapkan untuk menggantikannya dan sejak tahun 1254 M menjadi raja muda (*kumararaja*) di Daha (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 435). Pada masa ia menjadi raja penuh pada tahun 1268 M, sedikitnya ada dua bangunan suci yang dibangun, yaitu lingkungan (permukiman) keagamaan di lereng Gunung Wilis (di barat Kediri) dan Candi Jawi (di kaki Gunung Welirang - Pasuruan), serta satu peristiwa penahbisan dirinya sebagai Jina. Permukiman keagamaan (*mandala*) di lereng Gunung Wilis diberitakan dalam *tamraprasasti* bertarikh 1269 M, dan berdasarkan jenis *dharmma* yang disebut dalam prasasti diketahui bahwa latar belakang agamanya adalah

Siwa. Penahbisan Kertanegara sebagai Jina pada tahun 1289 M diberitakan dalam prasasti Wurara yang diwujudkan dengan arca Mahasokhya yang sekarang terkenal dengan nama arca Joko Dolog (Sedyawati, et al., 2012b: 231-232). Arca ini jelas berlatar agama Buddha dan walaupun sekarang berada di Surabaya tetapi ada dugaan sebenarnya berasal dari Candi Jawi, candi yang disebutkan dalam *Nagarakrtagama* dibangun oleh Raja Kertanegara. Candi Jawi mencerminkan penyatuan hakikat tertinggi sehingga memiliki ciri-ciri sebagai candi Siwa-Buddha dan digunakan hingga masa Majapahit, bahkan pernah diperbaiki pada tahun 1332 M. Berdasarkan gambaran dari relief-reliefnya ada kemungkinan Candi Jawi merupakan bagian dari kompleks *kadewaguruan (mandala)* (Ramelan, 2013: 310), jadi bukan bangunan tunggal tetapi kompleks bangunan suci yang luas.

Ke-dua, ada kecenderungan bergesernya bidang keagamaan dari Hindu aliran Siwa seperti tampak pada situs Tondowongso, kepada agama Buddha, Siwa-Buddha, dan bahkan kembali pada pemujaan terhadap arwah leluhur. Kertanegara jelas beragama Buddha, aliran Tantrayana. Segala upacara dan ritual ia jalankan dengan patuh dan taat hingga terkenal dengan gelarnya Jnanabajreswara (Sedyawati, et al., 2012b: 233). Agama Buddha dan Siwa sebagai agama kerajaan dapat dicontohkan ketika Ken Arok dicandikan sebagai Siwa di Kagenengan dan sebagai Buddha di Usana; serta Wisnuwarddhana dengan arca Siwa di Jajaghu dan arca Buddha di Waleri. Pendarmaan candi-candi untuk leluhur antara lain tampak jelas dari berita prasasti Mula Malurung (1255 M), yang oleh Coedes disebut sebagai candi-candi kematian. Dalam hal

ini Coedes berpandangan bahwa Candi Jago dengan relief-relief yang menggambarkan adegan-adegan dalam karya sastra Jawa benar-benar menunjukkan gaya keindonesiaan dibandingkan sebelumnya. Dalam kerangka yang lebih luas dikatakan bahwa pada abad XIII M kebudayaan Hindu-Buddha mulai merosot bersamaan dengan kembalinya ke tradisi-tradisi kuno dari akar pribumi dan merupakan gejala umum di India Belakang (Asia Tenggara) (2006: 258).

Dari uraian di atas sebenarnya menjadi mudah untuk mengatakan bahwa permukiman atau lingkungan keagamaan Tondowongso sebenarnya sudah mulai surut perannya setidaknya sejak akhir masa Kadiri, terutama ketika Kertajaya pada akhir abad XII M sampai awal abad XIII M mengembangkan pusat-pusat peradaban dan keagamaan ke arah selatan dan barat pada poros Tulungagung – Trenggalek – Ponorogo. Perubahan sangat signifikan di bidang politik yaitu jatuhnya Kadiri yang diikuti dengan pergantian raja, bahkan wangsa, serta berpindahnya pusat peradaban dari Daha ke Tumapel agaknya semakin mendorong redupnya denyut kehidupan di lingkungan keagamaan Tondowongso. Demikian juga dengan adanya kecenderungan perubahan orientasi keagamaan dari Hindu Siwaisme (latar belakang agama situs Tondowongso) pada dominasi Buddha, Siwa-Buddha, dan juga munculnya kepercayaan lama berupa penghormatan pada leluhur, adalah alasan yang mudah dipahami jika waktu itu Tondowongso bukan lagi menjadi salah satu kompleks bangunan suci yang digunakan. Seiring dengan kecenderungan itu, kerajaan Singhasari juga membangun banyak sekali bangunan suci

dan kompleks keagamaan yang baru, selaras dengan orientasi religius yang juga baru.

Karena tidak lagi berada di bawah naungan kerajaan dan sudah tidak lagi digunakan, tentu saja menjadi tidak terawat, hingga secara berangsur rusak dengan sendirinya dalam gerusan waktu. Dapat dibayangkan sekarang, setelah ditinggalkan dan tidak digunakan lagi, berbagai kejadian mestinya menimpa kompleks bangunan suci yang sejak tahun 1006 M sudah berdiri ini. Hasil ekskavasi memberi petunjuk kejadian-kejadian itu, mulai dari hempasan banjir, robohnya dinding di berbagai bagian bangunan, hilangnya bata penyusun struktur dalam jumlah yang sangat besar, berpindahnya letak arca, hingga timbunan material vulkanis Gunung Kelud.

Pertama, tentang kejadian banjir yang rupanya tidak hanya sekali dan menjadi awal dari runtuhnya bangunan karena konstruksinya yang mulai rusak. Perhatikan Foto 24, yaitu stratigrafi di sekitar bangunan candi, *lapisan 6* berupa endapan oleh aliran air berenergi lemah dan *lapisan 7* jelas mengindikasikan adanya aliran sungai. *Lapisan 8* diinterpretasikan sebagai “lantai tanah” yang dipadatkan sehingga menjadi tanah asli atau permukaan tanah budaya (*main field*). Data stratigrafi tersebut menunjukkan adanya rangkaian aliran air, berupa banjir dan genangan, yang melanda bagian permukaan situs sebagai awal dari rusaknya konstruksi dan bangunan.

Hal serupa juga dijumpai di lokasi lain, yaitu di *sudut 3* (Gambar 13) yang menunjukkan data stratigrafi sebagai berikut (deskripsi stratigrafi oleh Agus Tri Hascaryo).

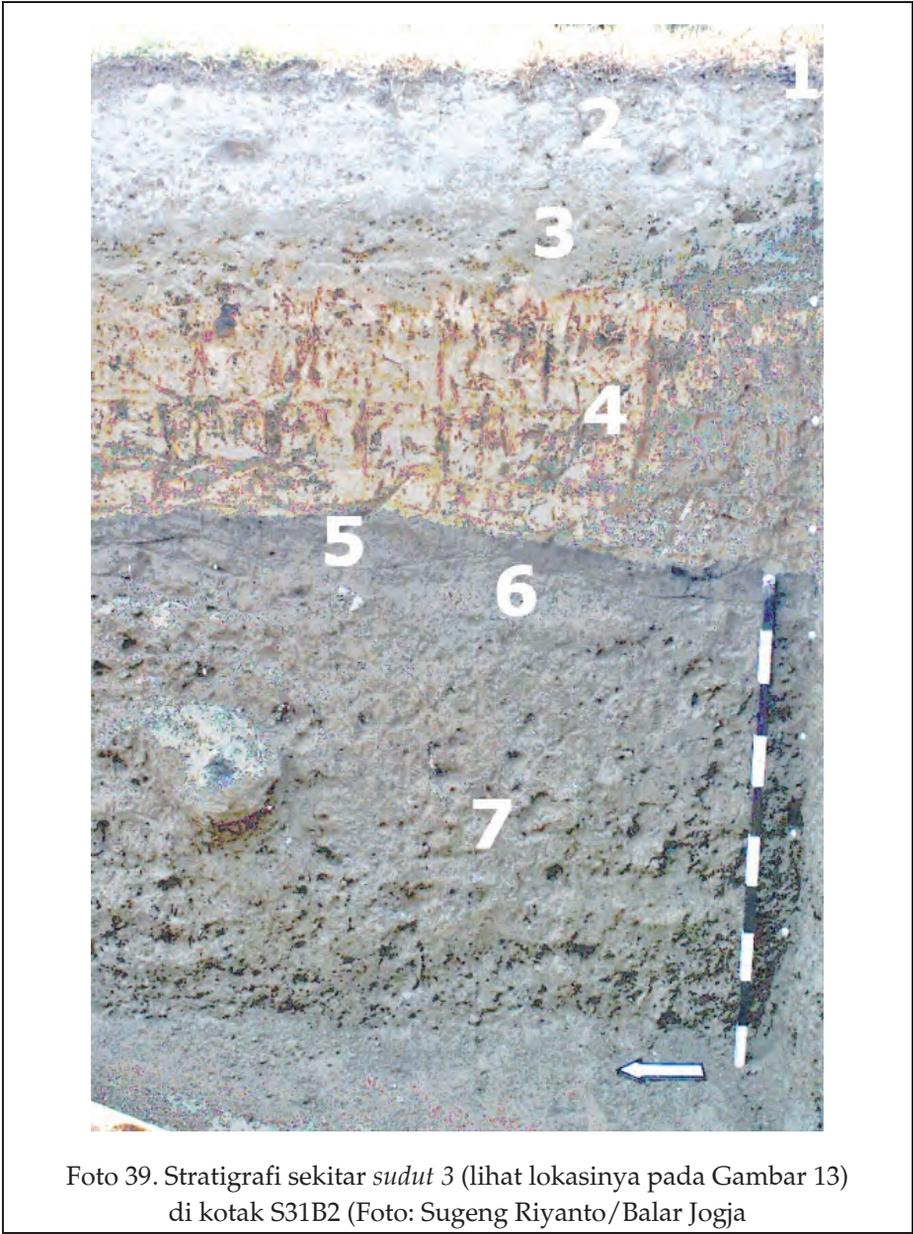


Foto 39. Stratigrafi sekitar *sudut 3* (lihat lokasinya pada Gambar 13) di kotak S31B2 (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Lapisan 1

Lapisan pasir lanauan berukuran halus yang berwarna coklat keabuan, tekstur agak liat dengan kekompakan sangat rendah. Struktur sedimen lapisan ini berupa masif, bagian atas tampak gembur. Hal ini menandakan bahwa lapisan 1 adalah tanah olahan pertanian berumur resen. Selain itu pula tanah bercampur dengan matriks *pumice* dan andesit berukuran kerikil yang berbentuk membundar tanggung. Akar-akar halus tumbuhan menyebar rata di lapisan ini. Ketebalan lapisan rerata 5 cm.

Lapisan 2

Lapisan piroklastik lapilli dan batuapung (*pumice*) berukuran kerikil yang berwarna putih keabuan dengan struktur sedimen mengkasar ke bawah. Fragmen pada lapisan terdominasi lebih kurang 80% terdiri dari batuapung berukuran diameter 5-20 cm. Begitu pula matriks lapisan ini terdiri dari batuan batuapung berukuran diameter 1-5 cm yang melayang pada masa dasar. Fragmen dan matriks berbentuk agak membundar hingga agak menyudut. Berdasarkan ciri fisik, jenis batu apung terdiri dari batuapung berwarna putih, abu-abu, dan merah. Kekompakan lapisan, agak kompak dengan semen oksida besi. Ketebalan lapisan 2 di dinding timur kotak ekskavasi rerata 20 cm.

Lapisan 3

Lapisan pasir sedang berwarna abu-abu yang berukuran butir pasir sedang. Struktur sedimen berupa masif dengan

kekompakan sedang, semen larutan oksida besi sebagai pengikat antar butir. Fragmen andesit dan batuapung berukuran 0,5-2 cm yang berbentuk agak membulat pada lapisan tampak di beberapa tempat. Ketebalan lapisan rerata 10 cm diukur pada dinding timur kotak ekskavasi. Lapisan ini diinterpretasikan terendap oleh aliran air berenergi lemah.

Lapisan 4

Lapisan tufa lempungan (*piroclastik ash*) berwarna putih kemerahan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung *sourge* mineral ferromagnesia semen pengikat berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Selain itu juga tampak di beberapa tempat endapan *sourge* yang mengalami proses pelapukan akibat genangan air. Pada bagian atas dan bawah di lapisan 4 terdapat sisipan pasir sangat halus dengan ketebalan 4 cm. Ketebalan lapisan 4 mencapai 45 cm yang tersingkap pada dinding timur.

Lapisan 5

Lapisan pasir tufan berukuran butir pasir halus yang berwarna kuning kecoklatan dengan struktur sedimen masif. Semen pengikat berupa larutan oksida besi. Kekompakan lapisan ini agak kompak. Ketebalan yang tersingkap di dinding timur rerata 2 cm.

Lapisan 6

Lapisan pasir sangat halus lanauan berwarna coklat kehitaman yang berukuran butir pasir sangat halus, teksturnya gembur dan tidak kompak. Pengikat antar materialnya adalah larutan semen oksida besi, pelapukan lapisan ini bercampur dengan sisa-sisa pembusukan bahan organik maka dapat dikatakan bahwa lapisan ini adalah paleosoil. Ketebalan lapisan ini rerata 5 cm yang tersingkap pada dinding timur kotak ekskavasi.

Lapisan 7

Lapisan pasir kasar berwarna coklat kemerahan dengan struktur sedimennya masif dengan larutan pengikat berupa semen oksida besi. Lapisan ini tampak agak kompak, di beberapa tempat terdapat fragmen andesit porfiritik dan batuapung berukuran diameter 5-20 cm dengan bentuk agak membundar. Matriks batuapung berbentuk agak membundar dan berukuran 1-5 cm melayang pada masa dasar dan menyebar di seluruh bagian lapisan. Lapisan ini kemungkinan terendapkan oleh aliran air sungai. Ketebalan lapisan ini rerata 85 cm yang tersingkap pada dinding timur kotak ekskavasi (Riyanto, et al., 2015: 81-82).

Material banjir dan genangan air rupanya mendominasi stratigrafi bagian bawah atau dapat diartikan sebagai material yang ada di atas lapisan budaya. Di atasnya, terdeteksi material yang diduga berasal dari letusan Gunung Kelud berupa lapisan yang terdiri atas batu apung, abu, pasir dan kerikil yang ternyata juga berselang-seling atau bercampur dengan

aliran air. Hal ini menandakan bahwa banjir dan letusan Kelud tidak hanya sekali menerjang kompleks bangunan suci Tondowongso. Namun, berdasarkan urutan stratigrafinya, dapat digambarkan bahwa banjir dan genangan air merupakan kejadian awal yang menjadi faktor alam dalam proses kerusakan kompleks bangunan suci Tondowongso, sebelum diperparah oleh rangkaian letusan Gunung Kelud yang muntahan materialnya juga merusak bangunan, khususnya struktur bagian atas. Garis besar stratigrafi (diurutkan dari bawah) dari lapisan banjir, abu vulkanis, dan batu apung beserta material vulkanis lainnya sebenarnya cukup nyata terdeteksi pada kotak ekskavasi di *sudut 3*, sebagaimana tampak pada Foto 36 (posisinya lihat Gambar 13). Garis besar sedimentologi di situs Tondowongso jika diurutkan dari atas meliputi fasies endapan soil resin yang saat ini masih terbentuk, kemudian di bagian bawahnya terdapat fasies gunung api atau fasies piroklastik batuapung Gunung Kelud, fasies piroklastik abu gunung api, dan fasies fluviovulkanik laharik (Riyanto, et al., 2015: 84). Yang dimaksud dengan lapisan paling atas di sini adalah lapisan teratas hasil ekskavasi dan bukan lapisan teratas dari urutan yang seharusnya karena strata di atasnya sudah dikeruk sekitar 2-3 meter untuk tanah urug oleh warga pada tahun 2006 dan 2007.

Ke-dua, fenomena hilangnya bahan bangunan dalam jumlah besar dan pindahnya beberapa arca, yaitu Nandi II, Candra II, dan Mahakala yang semestinya berada di bilik candi tetapi ketika ditemukan berada di dinding pagar utama bagian luar sisi timur atau di belakang candi induk. Ekskavasi di lokasi-lokasi bangunan yang meliputi candi induk, candi perwara,

dan pagar keliling candi selain memperoleh data kerusakan yang sangat parah juga kenyataan hilangnya bata penyusun struktur bangunan. Memang ada gejala keruntuhan, tetapi secara kasat mata saja jika runtuhannya bata itu dikembalikan maka hanya sebagian kecil bagian struktur yang dapat disusun ulang. Sementara itu, di sekitar lokasi ekskavasi tidak dijumpai bata-bata lain, kecuali beberapa pecahan, sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar batanya telah hilang (Foto 30 dan Foto 40).



Foto 40. Candi Perwara utara, yang tersisa hanya bagian lantai dan kaki; tampak gejala keruntuhan ke arah selatan tetapi sebagian besar batanya telah hilang (Foto: Sugeng Riyanto/Balar Jogja)

Dengan kondisi seperti itu maka tidak sulit untuk menyatakan bahwa setelah kompleks bangunan suci Tondowongso tidak digunakan lagi dan mengalami kerusakan, termasuk runtuh, secara alami karena banjir atau gejala alam lainnya, ada usaha untuk membongkar atau mengambil bahan-bahan bata yang tidak diketahui oleh siapa dan untuk apa. Rupanya, ada kecenderungan usaha itu tidak dilakukan pada pagar utama sisi timur karena walaupun bagian atas mengalami kerusakan tetapi relatif masih utuh di beberapa bagian (Foto 30). Gejala adanya usaha pembongkaran, pengambilan dan pemindahan bahan tersebut cocok dengan keberadaan tiga arca yang “sempat diamankan” dipindah dari bilik candi ke dinding pagar luar sisi timur. Berdasarkan integrasi antara gejala kerusakan dan hilangnya bata dengan straiografi, mungkin sekali hal itu terjadi berkali-kali sampai akhirnya semua tertimbun oleh material yang dimuntahkan oleh Gunung Kelud pada tahun 1334 M, 1337 M, dan seterusnya.

Ke-tiga, timbunan material vulkanis Gunung Kelud 1334 M jelas sekali merupakan bencana alam yang juga memporakporandakan kompleks bangunan suci Tondowongso. Walaupun daya ledaknya sangat besar, namun letusan tersebut dapat dikatakan bukan faktor utama yang menghancurkan situs karena sebelumnya kompleks bangunan sudah ditinggalkan, rusak dan runtuh terkena banjir dan genangan air, serta dibongkar dan sebagian besar batanya dipindahkan. Dapat dibayangkan, sebelum tahun 1334 M, kompleks bangunan suci Tondowongso sebenarnya sudah menjadi “situs”, dan sangat mungkin setelah kejadian letusan-letusan berikutnya yang pada akhirnya menenggelamkan seluruh kompleks dalam

material vulkanis, lokasi ini juga dimanfaatkan lagi, mungkin masa Majapahit atau sesudahnya.

Letusan dan hunian selanjutnya silih berganti hingga akhirnya menjadi lahan perkebunan tebu pada jaman Belanda dan perkampungan baru di sekitarnya. Usaha pemerintah Belanda dalam mengembangkan perkebunan tebu sebagai pemasok produksi gula di Jawa Timur mungkin secara tidak sengaja merusak situs dengan membelokkan aliran sungai. Selanjutnya, di tengah perkampungan, pada tahun 1957 ditemukan Candi Gurah yang kemudian diteliti oleh Pak Soekmono pada tahun 1958 dan 1959; akhir tahun 2006 dan awal 2007 salah satu lokasi kebun tebu ditambang untuk diambil materialnya sebagai tanah urug hingga ditemukan situs Tondowongso; terakhir, pada tahun 2012 areal kebun tebu di barat sungai juga dikeruk untuk tujuan serupa (“tambang jilid II”) yang menyingkap struktur pagar luar sisi barat. Apakah akan ada tragedi lain yang menimpa kompleks bangunan suci yang menjadi tanda adanya permukiman keagamaan sejak abad XI ini ? Semoga tidak, kejadian tahun 2012 adalah masa penderitaan situs ini untuk yang terakhir kalinya sekaligus sebagai momentum untuk pengembangan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan di bidang ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan, pendidikan, atau mungkin juga untuk pemanfaatan secara praktis.

Bab IV

PENUTUP

Ada satu hal yang rasanya sayang untuk disimpan sehingga perlu penulis sampaikan sebelum menutup buku ini dengan untaian simpulan-simpulan. Pertama, dari awal mendengar “Tondowongso” sebagai nama situs sepertinya kata ini tidak asing, terutama jika nama itu dipisah menjadi *tondo* dan *wongso*. Kata terakhir bukan mengingatkan pada nama tradisional yang banyak dipakai oleh orang Jawa, tetapi mengingatkan pada kata *wangsa*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai dinasti atau keluarga yang memerintah dalam kurun waktu tertentu secara turun-temurun di kerajaan Jawa Kuno. Kata pertama, *tondo* mengingatkan pada bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa “tanda”. Sayang sekali jika kedua kata dipadukan maka menjadi kacau pengertiannya jika dikaitkan dengan karakter situsnya, atau *malah* tidak berarti sama sekali. Tidak bermaksud menarik-narik asal kata dan dihubung-hubungkan dengan situs, hal ini penulis sampaikan karena alasan tadi,

nama yang sepertinya tidak asing, selain memang tidak sedikit orang yang menanyakan hal ini kepada Tim penelitian ketika melakukan ekskavasi pada tahap-tahap awal. Sesudah satu atau dua tahun berlalu, akhirnya kata Tondowongso terendapkan sebagai nama situs di Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri yang ditemukan tahun 2006. Lalu, mengapa tiba-tiba hal ini ingin disampaikan ? Ternyata setelah dicermati berulang-ulang ada satu kata yang menarik, justru terdapat di dalam prasasti Kamulan yang “ditemukan lagi” tahun 2015, yaitu: *Sāmya Haji Katandan Sakapāt*. Oleh Aang Pambudi Nugroho, sejarawan muda yang menguasai aksara dan bahasa Jawa Kuno, kalimat itu diterjemahkan dengan “empat orang raja bawahan yang membawahi pejabat-pejabat bergelar *taṇḍa*”. Serta merta hal itu mengingatkan lagi pada nama Tondowongso sehingga membawa kepada pemikiran adanya raja bawahan Kertajaya yang waktu itu masih berkedudukan di Daha, dan salah satunya berada di seputar kompleks bangunan suci Tondowongso.

Barangkali hal itu harus dilupakan karena memang hanya rekaan imajinatif, namun yang jelas berdasarkan uraian mengenai situs Tondowongso dalam Bab III khususnya dalam rentang kronologis, situs ini masih eksis dan dinaungi oleh kerajaan Kadiri, setidaknya hingga masa Raja Kertajaya (akhir abad XII – 1222 M). Ada tiga acuan yang digunakan untuk menempatkan situs Tondowongso dalam rentang kronologis, yaitu gaya bangunan, tipe arca, dan hasil analisis Carbon 14. Gaya bangunan dan tipe arca yang memiliki kemiripan dengan Candi Gurah menunjukkan bahwa bangunan candi maupun arcanya berasal dari periode peralihan kerajaan Matara Kuno

dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, perempat pertama abad X sampai abad XI M. Berdasarkan pengumuman tahun 1006 M, setidaknya bangunan suci Tondowongso sudah ada sejak masa Raja Dharmawangsa Tguh, lalu pada masa Airlangga menjadi salah satu bangunan suci yang dilindungi dan dipelihara, bahkan mungkin dikembangkan termasuk oleh raja-raja Kadiri berikutnya. Hasil ekskavasi jelas menunjukkan adanya tahapan, atau setidaknya fase-fase pembangunan. Hal itu berarti bahwa awalnya kompleks ini berupa bangunan suci biasa yang pada masa-masa berikutnya dikembangkan beberapa kali hingga terakhir bentuknya seperti sekarang, yaitu kompleks bangunan suci yang luas. Luasan situs Tondowongso dapat dihitung dengan dua asumsi, apakah menggunakan asumsi *luasan 1* yang berarti berukuran 120 x 100 meter, atau berdasarkan asumsi *luasan 2* yang lebih luas, setidaknya meliputi area 350 x 300 meter dan mencakup Candi Gurah hingga “gapura Ponijo”.

Dengan luasan seperti itu, harusnya mudah untuk menyatakan bahwa situs Tondowongso merupakan lingkungan permukiman keagamaan, dan bukan bangunan suci tunggal. Tentu saja harus ada “sesuatu” di dalam area seluas itu, dan memang ada indikasi kompleksitas yang ditemukan, setidaknya pada lokasi Candi Gurah, struktur yang ada di belakang rumah Pak Ponijo, dan area situs yang sedang diteliti. Selain gugus bangunan candi yang terdiri atas bangunan induk dan tiga perwara yang dibatasi oleh pagar keliling, di dalam *luasan 1* juga terdapat struktur bertangga di dekat pagar sisi selatan serta struktur-struktur pembagi ruang. Gugus bangunan candi berada di bagian sudut timur laut kompleks dan denah

pagarnya berukuran 24 x 30 meter, tidak bujur sangkar karena pagar sisi kanan dan kiri lebih panjang dan menyatu dengan pagar utama sisi timur. Keberadaan gapura di sisi barat (tepatnya barat laut) menunjukkan bahwa candi induk menghadap ke arah barat laut, hampir tepat membelakangi ke arah Gunung Kelud. Struktur bertangga belum diketahui bentuk lengkapnya, diduga juga bagian dari suatu bangunan, sehingga fungsi dan kedudukannya di dalam kompleks belum jelas. Sementara itu, struktur-struktur pembagi ruang yang sudah ditemukan di tiga lokasi dalam *luasan 1* dapat digunakan sebagai acuan penggambaran kompleksitas ruang yang dapat ditarik sebagai jalur-jalur pembentuk diagram raksasa, sedikitnya menjadi 3 x 3 bidang persegi. Jalur-jalur tersebut nantinya dapat dikembangkan melalui garis-garis imajiner yang akhirnya mengintegrasikan Candi Gurah dan “gapura Ponijo” di dalam kerangka asumsi *luasan 2* dan membentuk diagram yang lebih besar.

Berdasarkan struktur-struktur pembagi hasil ekskavasi, di dalam *luasan 1* terbagi menjadi 3 x 3 bidang persegi sehingga terdapat 9 ruang. Jika *luasan 1* diaplikasikan ke dalam *luasan 2* maka akan terdapat 3 x 3 bidang persegi atau 9 bidang persegi raksasa, termasuk di antaranya adalah area bidang persegi Candi Gurah di sudut tenggara dan bidang persegi kompleks Tondowongso di sudut timur laut. Berdasarkan struktur pembagi yang ditemukan di kompleks bangunan suci Tondowongso, maka masing-masing bidang persegi di dalam 9 bidang pada *luasan 2* dapat dibagi menjadi 3 x 3 bidang yang lebih kecil sehingga secara keseluruhan di dalam *luasan 2* akan terdapat 9 x 9 bidang persegi, atau berjumlah 81. Jumlah

bidang persegi ini membentuk diagram yang mengingatkan pada *Vastupurusamandala*, diagram magis dalam agama Hindu yang terikat oleh konsep kosmologi. Dalam diagram itu, “gapura Ponijo” menjadi gerbang utama yang ada di sisi utara, tepatnya pagar luar pada bidang di sudut barat (tepatnya barat daya). Bidang-bidang pada sisi bagian gapura itu diduga area profan, sehingga di lokasi itu mestinya akan banyak ditemukan artefak keseharian, seperti wadah dari bahan tembikar, logam, dan keramik. Bagian tengah adalah area antara, sedangkan sisi timur merupakan area sakral, oleh karena itu di area timur, termasuk Candi Gurah dan kompleks Tondowongso tidak ditemukan artefak keseharian.

Di dalam kerangka dinamika politik, selain di Daha, raja Kadiri terkahir, Kertajaya mengembangkan pusat-pusat peradaban di sekitar kaki Gunung Wilis, yaitu poros Tulungagung-Trenggalek-Ponorogo sebagaimana tercermin dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan atas namanya atau semasa dengan pemerintahannya. Pada masa akhir abad XII hingga perempat pertama abad XIII M itu kedudukan kompleks bangunan suci Tondowongso sebagai salah satu permukiman keagamaan tampaknya masih dalam naungan kerajaan, meskipun sudah tumbuh *spot-spot* peradaban di kaki Gunung Wilis, poros Tulungagung-Trenggalek-Ponorogo. Situasi itu agaknya berlangsung sampai berakhirnya kekuasaan Raja Kertajaya yang menandai berakhirnya kerajaan Kadiri tahun 1222 M dan digantikan oleh kerajaan baru (Singhasari), raja baru (Ken Arok), wangsa baru (Rajasa), dan tentu saja pusat peradaban yang juga baru (Tumapel).

Situasi politik setelah itu mengubah secara signifikan dalam banyak bidang, dan hal itu memang dimulai sejak Ken Arok menjatuhkan Kadiri pada tahun 1222 M sekaligus menandai babak sejarah baru ketika Jawa di perintah oleh wangsa yang baru, yaitu wangsa Rajasa. Kedudukan dan peran kompleks keagamaan Tondowongso ikut menurun seiring perubahan tadi dengan alasan utama adalah berpindahnya pusat peradaban dari Daha ke Tumapel sebagai konsekwensi lahirnya kerajaan yang baru. Selain itu, ada kecenderungan bergesernya orientasi keagamaan dari Hindu aliran Siwaisme ke agama Buddha, Siwa-Buddha, dan munculnya kembali kepercayaan lama pada pemujaan leluhur, yang tentu saja menjadikan kompleks bangunan suci Tondowongso yang berlatar belakang Hindu aliran Siwaisme mulai ditinggalkan. Situasi tersebut menjadi awal dari kerusakan-kerusakan yang menimpa kompleks bangunan suci Tondowongso sehingga pada waktu itu dapat dikatakan sudah menjadi "situs".

"Situs" Tondowongso yang sudah ditinggalkan sejak perempat pertama atau setidaknya pertengahan abad XIII M secara berangsur rusak secara alami, karena waktu dan juga gerusan banjir dan genangan air yang menggerogoti konstruksi bata pada bagian-bagian tertentu. Bukan hanya itu, pada kondisi seperti itu bahkan juga ada indikasi pembongkaran dan pemindahan bahan-bahan bangunannya *entah* kemana dan oleh siapa sehingga ketika dibuka melalui ekskavasi tidak terlihat lagi jejaknya. Tentu saja hal ini menyulitkan dalam usaha untuk merekonstruksi bentuk-bentuk bangunan yang ada di situs, terutama struktur bagian atas karena bata-bata penyusun strukturnya yang sudah tidak ada lagi. Memang

juga ada gejala keruntuhan yang mungkin disebabkan oleh banjir atau bencana-bencana minor dari Gunung Kelud, tetapi jumlah bata yang runtuh tersebut jumlahnya sangat sedikit sehingga tidak menggambarkan bangunan yang utuh, khususnya pada candi induk, tiga perwara, gapura, dan pagar keliling candi. Kondisi kompleks sudah seperti itu ketika ditimpa oleh material vulkanis yang dimuntahkan Gunung Kelud pada letusan dahsyat tahun 1334 M.

Dalam kurun waktu setelah itu, sangat mungkin area yang sebagian besar sudah tertimbun tersebut menjadi hunian lagi atau setidaknya dimanfaatkan lagi, sebelum terjadi letusan dahsyat Gunung Kelud berikutnya pada tahun 1586 M dan seterusnya secara berselang-seling. Penderitaan kompleks bangunan suci Tondowongso yang dipicu oleh bencana politik dan “dieksekusi” oleh bencana alam rupanya tidak berhenti sampai di situ, ada “bonus” yang menjadikannya semakin porak-poranda. “Bonus” tersebut adalah dinamika perkebunan tebu dengan pembelokan aliran sungai hingga menembus situs, permukiman baru yang terus tumbuh, penggalian tanah oleh warga tahun 1950-an, dan penambangan untuk tanah urug tahun 2006/2007 maupun tahun 2012. Beruntung, di balik itu semua ada momentum penting untuk mengurangi penderitaan situs Tondowongso yang merupakan tanda peradaban wangsa Isana di Jawa dan sebagai buah karya leluhur yang semestinya kita warisi. Momentum itu adalah pembebasan lahan situs hampir 1 hektare oleh Pemerintah Kabupaten Kediri, program penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, dan program pelestarian oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Sinergitas ketiga *stakeholders* merupakan kekuatan yang tidak

boleh kalah cerdas dengan para leluhur yang telah mewariskan tanda-tanda peradaban yang mengagumkan.

Tidak bisa tidak, Pemerintah Kabupaten Kediri harus terus memberi perhatian terhadap kondisi situs Tondowongso dengan prioritas pembebasan lahan, sedikitnya berdasarkan asumsi *luasan 1*, serta terus berkoordinasi dengan *stakeholders* terkait. Selain itu penting dan strategis sifatnya bagi Pemerintah Kabupaten Kediri untuk merancang secara khusus program dukungan bagi penelitian, pelestarian, dan pengembangan secara terpadu, termasuk publikasi hasil penelitian dan rancangan program pelestarian. Balai Arkeologi Yogyakarta dituntut untuk mengembangkan penelitian dan tidak boleh pesimis melihat situasi dan kondisi situs yang memang sudah porak-poranda. Banyak sekali aspek-aspek peradaban yang belum terungkap dan terkait dengan keberadaan kompleks bangunan suci Tondowongso sebagai lingkungan keagamaan abad XI – XIII M. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi kronologi yang lebih rinci termasuk awal pembangunan dan pengembangan bangunan hingga kerusakan, dinamika permukiman keagamaan dalam hiruk-pikuk politik dan ekonomi, potensi dukungan dan potensi ancaman alami seperti gunung api dan aliran-aliran sungai, serta gejala-gejala perubahan kepercayaan dan orientasi keagamaan yang berakar pada masa sebelumnya dan masih tampak pada masa sesudahnya. BPCB Jawa Timur, dalam hal ini adalah motor di bidang pelestarian sehingga dituntut untuk menyusun program-program pelestarian yang terintegrasi dengan seluruh *stakeholders*, terutama Balai Arkeologi Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Kediri.

Dalam pandangan seperti itu, maka sesungguhnya bangunan kuno hanyalah tanda fisik, bagian kecil dari suatu peradaban, dan dibaliknya terkandung nilai-nilai yang harus digali untuk dimaknai. Makna itu nantinya menjadi fondasi bagi bangunan “cinta” yang integral dengan perikehidupan masa kini dan nanti; oleh kita untuk generasi nanti dan generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- van Bemmelen, R.W. 1949. *The Geology of Indonesia. Vol. 1A General Geology*. The Hague: Government Printing Office
- Boechari. 1966. "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto". *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid III No. 2 & 3*, Jakarta: Jajasan Penerbitan Karja Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia. Pp. 241-251
- Boechari. 1977a. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau Dari Segi Sejarah dan Arkeologi". *Majalah Arkeologi*, Th. I No. 1. September 1977. Pp. 5-30
- Boechari. 1977b. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia". *Majalah Arkeologi*, Th. I No. 2. November 1977. Pp. 1-40
- Boechari. 1977c. "Candi dan Lingkungannya". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. Jilid VII, No. 2. Juli 1977*. Pp. 89-114

- Boechari. 1980. "The Inscription of Mula-Malurun. A New Evidence On The Historicity of Ken Anrok". *Majalah Arkeologi*, Th. III No. 1-2. Sept. – Nop. 1980. Pp. 55-70.
- Boechari. 1990. "The Inscription of Garaman, Dated 975 Caka, The New Evidence on Airlangga's Partition of His Kingdom". *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Lembaran Sastra Universitas Indonesia. Pp. 125-142
- Boechari. 2012a. "Kerajaan Mataram Sebagaimana Terbayang dari Data Prasasti". *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Pp. 183-196
- Boechari. 2012b. "Bahan Kajian Arkeologi untuk Pengajaran Sejarah". *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Pp. 47-61
- Boechari. 2012c. "Some Consideration on the Problem of the Shift of Mataram's Centre of Government from Central to East Jawa in the 10th Century". *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Pp. 155-181
- Boechari. 2012d. "Ken Anrok Anak Tungul Ametung". *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Pp. 261-272

- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden (OJO), Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van kunsten en Wetenschappen (VBG)*, Dell. LXXIII, Batavia Albrecht & Co, 's Hage M. Nijhoff.
- Christie, Jan Wisseman. 1989. "Raja dan Rama: Negara Klasik di Jawa Masa Awal". *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan. Esai-esai Tentang Negara-negara Klasik di Inonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Pp. 1-31
- Coedes, George. 2010. *Aisa Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Darmosoetpo, Riboet. 1989. "Etos Kerja Masyarakat Jawa Kuna, Tinjauan Singkat Berdasar Sosial Budaya". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Proceedings II B. Kajian Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Pp. 273-290
- Djafar, Hasan. 2014. "Invasi Sriwijaya ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda di Kompleks Percandian Batujaya". Makalah disampaikan dalam International Seminar Sriwijaya In The Context of Regional Southeast Asia and South Asia". August, 20-25, 2014. Jambi, Indonesia
- Djubiantono, Tony. 1990. "Laporan Geologi Daerah Jatimulyo, Kediri, Jawa Timur". *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 40. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pp. 69-75

- Ekawati, Lisa & Baskoro DT, 2007. "Laporan Peninjauan Penemuan Arca dan Struktur Bata di Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur". Balai Arkeologi Yogyakarta. Tidak terbit
- Ekawati, Lisa. 2008. "Arca-arca dari Candi Tondowongso dan Candi Gurah, Kediri". *Berkala Arkeologi*. Tahun XXVIII. No. 2. November 2008. Pp. 36-51
- Ferdinandus, Peter. 2006. "Antara India dan Jawa". *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pp. 115-121
- Grover, Satish. 1980. *The Architecture of India, Buddhist and Hindu*. Ghaziabad, U.P. (India): Vikas Publishing House PVT LTD
- Hardiati, Endang Sri. 1989. "Candi Kepung, Arsitektur Masa Kadiri ?". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, II A. Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Pp. 53-71
- Hardiati, Endang Sri, et. al. 1990. "Laporan Penelitian Situs Kepung, Kediri, Jawa Timur". *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 40. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pp. 1-65
- von Heine-Geldern, R. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali
- Kartoatmodjo, MM Sukarto. 1984. "Sekitar Masalah Sejarah Kadiri Kuna". Makalah disampaikan dalam Simposium

Sejarah Kadiri. Kerjasama antara Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan dengan Universitas Kadiri. Yogyakarta, 28-29 September 1984

Kartoatmodjo, MM Sukarto. 1988. "Bhagawanta Bari Bapak Pembangunan Daerah Kediri". Uraian Singkat disampaikan dalam rangka Peringatan ke-4 Hari Jadi Kediri. Tanggal 25 Maret 1988. Diperbanyak di Kediri oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri

Klokke, Marijke J. & Karel R. van Krooij (Ed.). 2001. *Fruits of Inspiration – Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Forsten

Kurniawan, Alva. 2010. "Erupsi Paroxysmal Gunung Merapi Tahun 1006 Masehi". Artikel diterbitkan dalam *Academia*, diunggah dalam situs web https://www.academia.edu/7757138/Erupsi_Paroxysmal_Gunungapi_Merapi_Tahun_1006_M. Diunduh 27 Agustus 2016 pukul 13.00 WIB

Kusumohartono, Bugie M.H. 1991. "Aspek Adaptasi dalam Subsistensi Sawah Pada Jaman Indonesia Kuna di Jawa". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II. Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*. Trowulan, 8-11 November 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pp. 137-152

Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS

- Munandar, Agus Aris. 1989. "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Proceedings II A. Kajian Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Pp. 277-303
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Lembaran Sastra Universitas Indonesia. Pp. 19-31.
- Nugroho, Aang Pambudi. 2015. "Laporan Hasil Identifikasi Prasasti Kamulan (1116 Saka/1194 Masehi)". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak terbit
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 2011. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II Zaman Kuno*. Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia (Ed.). Edisi Pemutakhiran. Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priswanto, Hery. 2015. "Bentuk dan Karakter Situs Kamulan Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur". Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak terbit
- Ramelan, Wiwin Djuwta Sudjana (ed). 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman – Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Ricklefs, M.C., et al. 2013. *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah Sampai Konteporer*. Depok: Komunitas Bambu
- Riyanto, Sugeng et al., 2015. "Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi, dan Lingkungan". *Berita Penelitian Arkeologi*. No. 29. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Said, Chaksana A.H. dan Bambang Budi Utomo. 2006. "Permukiman dalam Perspektif Arkeologi". *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pp. 1-16
- Santiko, Hariani. 1989. "Bangunan Berundak-Teras Masa Majapahi: Benarkah Pengaruh Punden Berundak Prasejarah?". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Proceedings II A. Kajian Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Pp. 304-333
- Saraswati, Selarti Venetsia. 1985. "Temuan Arca Durga Mahisa Suramardini dari Kepung, Kediri". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pp. 307-315
- Sedyawati, Edi et al. 2012a. "Dinasti, Agama, dan Moumen". *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Pp. 171-203
- Sedyawati, Edi et al. 2012b. "Terbentuknya Imperium". *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Pp. 205-277

- Soemono, R. 1969. "Gurah the Link Between the Central and East Javanese Arts". *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, No. 6
- Suleiman, Satyawati. 1985. "Beberapa Catatan tentang Tokoh-tokoh Berjenggot Pada Pahatan-pahatan Kuna di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 207-219.
- Sunarto. 1990. "Analisis Stratigrafi Situs Arkeologi Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur". *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 40. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pp. 112-120
- Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga. Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Utomo, Danang Wahyu. 2007. "Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri". Laporan Penggalian Penyelamatan. Trowulan: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakalan Jawa Timut. Tidak terbit
- Wales, H.G. Quaritch. 1977. *The Universe Around Them. Cosmology and Cosmic Renewal in Indianized South-east Asia*. London: Arthur Probsthain
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan

LAMPIRAN

KAJIAN PELESTARIAN SITUS TONDOWONGSO

Desa Gayam Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri

Nonuk Kristiana – BPCB Jawa Timur

1. Latar Belakang

Tinggalan arkeologi merupakan sumberdaya budaya yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, arsitektur, teknologi dan perkembangan budaya manusia serta makna simbolik yang berkaitan dengan aspek kehidupan beragama masyarakat masa lalu. keberadaannya sangat penting sebagai data dalam merekonstruksikan kebudayaan masa lalu, yang memiliki sifat terbatas (*finite*), rapuh (*fragile*), unik (*unique*) dan tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). hal ini menyebabkan kualitas dan kuantitas tinggalan arkeologis cenderung

berkurang akibat dari usia dan pemanfaatannya, sehingga **kelestariannya** wajib dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sesuai dengan kaidah-kaidah arkeologi yang dilindungi secara hukum menurut UU No. 11 Tahun 2010.

Pelestarian dalam arti sempit hanya terfokus pada tindakan perlindungan cagar budaya, akan tetapi dalam arti luas pelestarian merupakan suatu sistem tindakan yang dihubungkan dengan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perlindungan yang menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 23 diartikan sebagai suatu upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara **penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran**. Pelindungan merupakan unsur terpenting dalam mempertahankan keberadaan cagar budaya. Tindakan perlindungan akan mempengaruhi unsur lain yang berhubungan dengan kebudayaan fisik (*tangible*), unsur ke-2 adalah **pengembangan** yang lebih berhubungan dengan potensi budaya yang melekat dalam budaya fisik (*intangible*) pada benda, struktur, bangunan, situs atau kawasan cagar budaya kegiatannya dalam bentuk **pengembangan informasi** dengan jalan kajian pelestarian untuk **penyusunan bahan edukasi**. kemudian unsur ke-3 adalah pemanfaatan yang kegiatannya terbatas pada upaya revitalisasi dan adaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan baru dengan tetap mempertahankan keasliannya objek. Pemanfaatan cagar budaya diharapkan mampu untuk memperbaiki ekonomi masyarakat serta meningkatkan harkat hidup masyarakat. Ketiga unsur di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu yang

dinamis dan akan saling mempengaruhi, sehingga **ketiga unsur** ini tercakup dalam satu kata yakni, **pelestarian** yang menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 pasal 22 di arti sebagai suatu upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan

2. Pelindungan Situs Tondowongso

Pelindungan cagar budaya Situs Tondwongso Berdasarkan UU RI Nomor 11 Pasal 1 ayat 23 tahun 2010 harus dilakukan dengan cara **penyelamatan, pengamanan, Zonasi, pemeliharaan serta Pemugaran**. Pelindungan terhadap Cagar Budaya Situs Tondowongsa dilakukan kerana adanya nilai penting yang melekat pada Cagar Budaya ini yakni berupa budaya intangible yang terkandung didalamnya. Untuk itu **pelindungan Cagar Budaya** dilakukan tidak untuk semata-mata untuk mengembalikan kesan dan kejayaan masa lalu, akan tetapi lebih pada **pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya**. Arti penting cagar budaya bagi suatu bangsa adalah sarana untuk memperkuat kepribadian bangsa, sarana untuk menemukan jati diri suatu bangsa, sarana membentuk karakter bangsa, kebanggaan nasional, sumber sejarah dan budaya, objek ilmu pengetahuan dan budaya, cermin sejarah dan budaya, media pendidikan budaya sepanjang masa, dan sebagai objek wisata budaya. Kebudayaan *intangibel* dan *tangible* yang melekat pada cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa. Hal tersebut menjadi latar belakang adanya tindakan

pelindungan terhadap cagar budaya di situs Tondowongso dengan berbagai cara sebagaimana dipaparkan berikut ini.

2.1 Penyelamatan

Penyelamatan warisan budaya situs Tondowonso dapat artikan sebagai upaya menghindarkan/atau melindungi Cagar Budaya yang berada di situs Tondowongso dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan baik yang dilakukan oleh alam maupun manusia. Pada saat ini warisan budaya yang ditemukan di situs tondowongsa sudah mengalami tahap kerusakan dan kehancuran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dapat diidentifikasi bahwa cagar budaya berupa struktur bangunan telah mengalami kerusakan. sehingga mendesak untuk diadakan upaya pelindungan dengan jalan penyelamatan. Langkah pertama dalam upaya penyelamatan situs Tondowongso ini adalah:

- 1) Membebaskan tanah di sisi timur situs karena dibagian ini terdapat struktur bangunan yang diduga sebagai pagar candi dan keberadaannya di lahan penduduk.
- 2) Melakukan kegiatan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*). Kegiatan ini untuk menanggulangi ancaman cagar budaya di situs Tondowongso dari kerusakan yang disebabkan oleh alam dengan cara melakukan kegiatan pengupasan menampakan data arkeologi berupa struktur yang masih tertimbun dan berada di bawa tanah. Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, tata ruang berdasarkan data arkeologi sudah mulai dapat diungkapkan.

- 3) Penentuan batas wilayah situs Tondowonso (*zonasi*). Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan situs Cagar Budaya dan kawasan Cagar Budaya sesuai kebutuhan. Zonasi dimaksudkan untuk mengatur fungsi ruang dilingkungan situs cagar budaya. Penentuan batas-batas keruangan situs Tondowongso dilakukan dengan jalan membuat peta situasi lingkungan situs, serta mendata keadaan lingkungan. Kemudian mengadakan penjajakan lingkungan sampai pada batas yang diperlukan berdasarkan kandungan data arkeologi di dalam tanah dengan melakukan ekskavasi penyelamatan. Setelah batas zona situs ditetapkan, diharapkan dapat berkoordinasi dengan pemerintah daerah serta pemilik lahan yang dimaksud untuk pembebasan lingkungan. Langkah ini untuk menyelamatkan warisan budaya yang ditemukan di situs Todowongso beserta lingkungannya.
- 4) Pencagarbudayaan warisan budaya yang ditemukan di Tondowongso beserta situsnya. Pencagarbudayaan adalah suatu proses penetapan warisan budaya beserta situsnya sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, sehingga terjaminnya status hukum dari situs Tondowongso beserta warisan budaya yang ditemukan. Dengan demikian maka akan dapat terhindar dari gangguan atau tindakan manusia yang bertentangan dengan Undang-Undang yang berlaku. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Menghubungi pemerintah daerah sebagai pemilik tanah untuk bagian situs yang telah dibebaskan dan pemilik tanah yang masih ketempatan temuan warisan budaya

- berupa struktur bata yang diindikasikan sebagai pagar untuk mengidentifikasi status tanah.
- b. Pendataan teknis maupun administrasi
 - c. Pendataan dan pencatatan temuan warisan budaya, situs dan lingkungannya serta konstruksi fisik bangunan warisan budaya.
 - d. Pemetaan situs termasuk bangunan dan lingkungannya sebagai data arkeologi dan non arkeologi
 - e. Penggambaran konstruksi fisik bangunan
 - f. Pemotretan secara keseluruhan mengenai warisan budaya yang telah ditemukan, keadaan lingkungan situs, bagian-bagian bangunan serta konstruksinya, keadaan sekeliling situs,
 - g. Pendiskripsian temuan warisan budaya yang terdiri arca-arca dan bagian-bagian dari bangunan termasuk ukuran, bahan, bentuk, latar sejarahnya.
 - h. Penyusun dan merumuskan konsep penetapan berupa surat keputusan tentang arca-arca, bangunan dan situs Tondowongso yang diduga sebagai cagar budaya yang dilindungi undang-undang.
 - i. Pengajuan konsep penetapan arca/benda, bangunan dan situs cagar budaya Tondowongso kepada pemerintah daerah dalam hal ini bupati kediri/pemerintah pusat kepada Mendikbud melalui Ditjenbud.
 - j. Menerbitkan surat keputusan Bupati/Mendikbud atas benda, bangunan dan situs Tondowongso yang dimaksud sebagai cagar budaya yang dilindungi undang-undang.

- k. Mengurus dan menerbitkan status pemilikan/penguasaan tanah situs Tondowongsa dengan cara penyelesaian sertifikat agar upaya pengelolaan situs beserta pembangunan sarana dan prasana dapat segera dilakukan.
- l. Pemberian tanda nomor register pada arca-arca/benda, bangunan yang sudah memperoleh surat keputusan cagar budaya

2.2 Perizinan

Pengertian *perizinan* adalah upaya perlindungan terhadap cagar budaya atau yang diduga cagar budaya baik struktur, bangunan, benda, serta kawasan atau situs cagar budaya dengan cara pengawasan dan perizinan baik dalam bentuk ketentuan atau ketetapan maupun tindakan-tindakan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan situs Tondowongso.

- a) Pemberian ijin menggunakan atau mengunjungi lokasi/situs/bangunan warisan budaya di situs Tondowongso seperti penelitian/upacara/ritual/karya wisata/menggunakan lokasi sebagai kegiatan seni dsb. Perizinan dilakukan dengan jalan mengikuti petunjuk penggunaan lokasi situs dengan memproses permohonan tertulis dari yang bersangkutan yang ditujukan/dikoordinasikan kepada instansi yang terkait untuk mendapatkan ijin dari instansi terkait terhadap kegiatan yang akan dilakukan. perizinan dimaksudkan untuk mencegah adanya tindakan pelanggaran/pengrusakan/pencemaran di lokasi/situs/struktur bangunan cagar budaya situs Tondowongso serta

pengawasan kegiatan agar sesuai dengan tatanan sosial budaya masyarakat setempat

- b) Memberikan perizinan untuk mengadakan perbaikan atau pemugaran/pemeliharaan terhadap lokasi/situs/bangunan warisan budaya di situs Tondowongso. Perizinan diberikan oleh Bupati/Walikota/Pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar segala bentuk kegiatan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010.
- c) Memberikan perizinan untuk mengadakan penggalian penelitian di lokasi/situs Tondowongso. Perizinan diberikan oleh Bupati/Walikota/Pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar segala bentuk kegiatan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010. Hal tersebut dimaksudkan apabila dalam kegiatan penggalian ditemukan struktur, bangunan, benda cagar budaya, maka akan dapat menentukan langkah-langkah kebijakan perlindungan yang menyangkut pengamanan, penyelamatan dan pemeliharaan.

2.3 Pengamanan Situs Tondowongso

Pengamanan Situs Tondowongso menurut UU No. 11 thn 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat dapat diartikan sebagai upaya menjaga dan mencegah warisan budaya/cagar budaya dari ancaman dan/atau gangguan yang menyebabkan rusak/hancur/musnah (hilang) cagar budaya atau warisan budaya yang ditemukan di areal situs Tondowongso. Perlu diperhatikan bahwa pemberian sarana pengamanan di situs harus tetap memperhatikan aspek kemanfaatan untuk kepentingan masyarakat, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan dan

pariwisata. Langkah Pengamanan di situs ini dengan jalan memberi sarana perlindungan antara lain:

a) Pengadaan pos jaga di areal situs Tondowongso.

Dari hasil pengamatan pada saat ini diareal situs belum ada pos jaga padahal kebutuhan akan pos jaga sangat mendesak untuk dibangun.

- Pos jaga dibuat dengan pertimbangan karena dianggap penting dan rawan akan pencurian bata di situs ini.
- Terbukti bahwa pagar tembok yang pada penelitian Tim Balai Arkeologi Yogyakarta 2012 masih kokoh berdiri, dan dalam penelitian 2014 pagar tembok sudah tidak dapat dijumpai lagi
- Pembuatan pos jaga yang permanen bersifat mendesak
- Ukuran pos jaga agar disesuaikan dengan luas situs dan personil keamanan yang ada serta disesuaikan dengan kondisi lingkungannya
- Pembuatan pos jaga harus mempertimbangkan letak bangunan berdasarkan peta hasil penelitian dan peninjauan dengan cara ekskavasi penyelamatan agar tidak merusak data arkeologi yang masih berada di dalam tanah
- Kemudian terpenuhinya kebutuhan akan personil petugas pengamanan yang juga mendesak

b) Pengadaan penerangan di areal situs Tondowongso. Hasil yang diharapkan dengan adanya penerangan ini adalah:

- Penjagaan keamanan di areal situs tondowongsa lebih efektif di malam hari
- Pengadaan sarana perlengkapan untuk pengamanan di malam hari antara lain senter, tongkat, mantel

- c) Pembuatan papan informasi yang berisi riwayat dan hasil penelitian, papan larangan berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, dan petunjuk arah menuju situs. Diharapkan penempatannya pada tempat yang mudah dibaca oleh masyarakat. Hasil yang diharapkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan situs Tondowongso.
- d) Memperbaiki pagar kawat berduri. Dari hasil pengamatan di lapangan, pada saat ini pagar kawat berduri yang mengelilingi situs seluas 9500 m telah mengalami kerusakan, sehingga perlu dan mendesak untuk di perbaiki. Pagar yang dimaksud cukup menggunakan kawat berduri tidak perlu permanen, karena fungsi pagar hanya sebagai pengamanan situs beserta warisan budaya yang ada. Hal tersebut dimaksudkan karena kegiatan zonasi disitus ini belum dilakukan sehingga belum dapat menentukan batas inti.

2.4 Pemeliharaan

Pemeliharaan cagar budaya di Situs Tondowongso menurut UU No. 11 Tahun 2010 dapat diartikan sebagai upaya menjaga merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari. Pemeliharaan warisan budaya di situs Tondowongso dimaksudkan untuk mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh pengaruh alam, unsur-unsur kimia maupun perbuatan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Kerusakan oleh alam dapat berupa letusan gunung, gempa bumi, erosi, hujan, panas, banjir dsb. Kerusakan yang diakibatkan oleh unsur kimia sebagai reaksi unsur-unsur senyawa kimia yang terkandung di dalam bahan benda/bangunan itu sendiri akibat keadaan alam

dan lingkungannya (tanah, udara, panas, dan hujan) akhirnya menyebabkan terjadinya sulfatasi dan korosi serta sedimentasi. Kerusakan yang diakibatkan oleh makhluk hidup oleh ulah manusia baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh binatang maupun tumbuhan baik berupa serangga, rayap, semak belukar, ganggang, jamur dan lumut.

Dari hasil pengamatan di lapangan temuan struktur bangunan cagar budaya di situs Tondowongso telah mengalami kerusakan antara lain pecah, lapuk dan penggaraman. Hal ini dapat dilihat dari bata-bata bangunan yang berwarna putih sebagai akibat kegiatan alam karena hujan panas serta terendam karena belum ada sistem pembuangan air. Sebagai akibat dari keadaan tersebut hampir semua bata pembentuk struktur mengalami penggaraman, ditumbuhi lumut, ganggang dan algae. Untuk keadaan ini perlu perawatan terhadap warisan budaya yang telah ditemukan pada situs ini sesuai dengan kaidah-kaidah arkeologi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Penambahan Juru Pelihara. Pengamatan di lapangan jumlah personil juru pelihara yang ada, yaitu 2 orang tidak sebanding dengan luas situs 9500 M² serta warisan budaya yang ada sangat tidak seimbang. Sebagai solusinya adalah penambahan personil juru pelihara.
- b) Peningkatan SDM Juru pelihara dengan cara mengikutkan dalam program Pembinaan Teknis Pemeliharaan warisan budaya oleh instansi terkait yang biasanya dilakukan secara rutin oleh bidang kepurbakalaan dinas pariwisata Jawa Timur. Dengan mengikutkan program itu diharapkan juru pelihara dapat mengetahui akan tugas dan tanggung

jawabnya sebagai orang terdepan dalam perawatan dan memelihara cagar budaya/warisan budaya yang tugasnya merawat dan memelihara secara periodik

- c) Pengadaan sarana untuk pemeliharaan cagar budaya yang bersifat tradisional, seperti cangkul, sabit, cetok, sapu lidi, pengki, dan tangga
- d) Dilakukan observasi untuk menentukan jenis konservasi terhadap warisan budaya di situs Tondowongsa berdasarkan kaidah-kaidah arkeologi
- e) Pembuatan cungkup pada struktur bangunan cagar budaya yang telah ditemukan terutama pada struktur bangunan yang diduga sebagai bangunan induk dan candi perwara
- f) Dari hasil pengamatan di lapangan bata-bata di situs ini banyak mengalami penggaraman serta untuk media tumbuhan lumut, gangga, alga sehingga konservasi menggunakan bahan kimia sangat diperlukan
- g) Pemeliharaan struktur bangunan. Hal ini harus rutin dilaksanakan oleh juru pelihara untuk perawatan struktur bangunan bata untuk menghambat pelapukan pada struktur dengan cara:
 - Membersihkan struktur bata dengan sikat ijuk dan sikat gigi secara periodik sambil dibasahi sedikit
 - Membersihkan bangunan dari rumput dan semak-semak serta gangguan oleh binatang baik rayap maupun serangga lainnya
- h) Mendorong peran juru pelihara untuk aktif dalam pemeliharaan situs beserta cagar budaya yang ada
 - Juru pelihara harus mampu memberi informasi tentang hasil penelitian dan kerangka sejarah karena

tugasnya juga sebagai pemandu. Juru pelihara harus aktif mencari informasi tentang hasil penelitian dan kerangka sejarah cagar budaya dan situs yang dijaga

- Secara rutin/setiap bulan membuat laporan mengenai situs dan cagar budaya yang ada. Melaporkan permasalahan, perubahan sekecil apapun yang terjadi di situs, dan hambatan-hambatan kepada aparat terkait
- Mencatat jumlah pengunjung yang datang ke situs serta melaporkan juga tujuan kedatangan, sehingga juru pelihara harus menyediakan buku tamu
- Setiap hari mengontrol cagar budaya yang ada di situs, sehingga permasalahan dan perubahan-perubahan kecil yang ada di situs dapat segera diketahui
- Membersihkan serta turut serta menjaga keamanan situs/bangunan yang dipelihara serta lingkungan
- melakukan perbaikan dan pemeliharaan secara rutin untuk mengatasi kerusakan kecil yang tidak berhubungan dengan struktur. Misalnya pagar atau fasilitas yang ada. Pada prinsipnya perawatan/pemeliharaan situs dan cagar budaya beserta fasilitas yang ada merupakan tanggung jawab pemerintah dan juru pelihara

2.5 Penataan lingkungan situs Tondowongso

Penataan lingkungan situs/cagar budaya diperlukan untuk kepentingan perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya serta dalam rangka pemanfaatan situs cagar budaya sebagai objek wisata budaya. Penataan lingkungan di situs Tondowongso dimaksudkan untuk menjaga keserasian situs beserta cagar

budaya yang ada. Mencegah timbulnya erosi yang mengakibatkan kerusakan situs dan cagar budaya yang berada di dalamnya. Mengatur tata lingkungan situs Tondowongso serta memberi kenyamanan para pengunjung. Penataan lingkungan mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Penataan lahan yang mencakup:
 - kebersihan lingkungan/halaman
 - Pengaturan kontur halaman
 - Penguatan struktur tanah dalam situs
- b) Pengadaan fasilitas sarana dan prasarana antara lain:
 - pembuatan pos jaga serta ruang/papan informasi
 - Pembuatan jalan setapak dalam situs
 - pengaturan sistem drainase dalam situs agar permasalahan genangan air yang selalu merendam struktur bangunan bila musim hujan dapat diatasi
 - Perbaikan pagar pengaman yang mengelilingi situs
- c) Pertamanan dalam lingkungan situs

Hal ini diupayakan dengan menanam pohon di sekitar situs, penataan taman serta pemberian papan informasi. Jenis tanaman yang diperlukan tanaman penutup tanah (tinggi 10 cm), sebagai contoh rumput, tanaman semak sebagai unsur pengisi lahan atau halaman (tinggi 1 meter), contoh bunga melati, tanaman perdu

Sebagai unsur pengisi (tinggi lebih dari 1 m), pohon-pohon sebagai unsur peneduh seperti pohon tanjung. Penanaman pohon harus jauh dari cagar budaya agar akar-akar tidak menimbulkan kerusakan dan keberadaan pohon tidak menimbulkan kelembaban sebagai media tumbuhnya lumut. Perlu diperhati-

kan bahwa tanaman di dalam lokasi cagar budaya sangat diperlukan karena berfungsi untuk menurunkan suhu di dalam lingkungan situs. Dengan begitu maka kelembaban di areal situs berkurang dan struktur bangunannya tidak menimbulkan tumbuhnya lumut, menambah oksigen bagi cagar budaya yang ada, menahan dan mengarahkan angin, menyimpan air tanah dan mencegah erosi, serta sebagai peneduh sekaligus pembatas situs dan lahan.

3. Pengembangan Situs Tondowongso

Pada saat ini awal pengembangan situs Tondowongso yang sedang dilakukan adalah penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta yang terus berkelanjutan untuk mengembangkan informasi tentang keberadaan situs serta budaya yang melatarbelakangi peradaban wangsa Isana, abad XI - XIII.

4. Pemanfaatan Cagar Budaya dan Situs Tondowongso

Pemanfaatan cagar budaya di situs Tondowongso nantinya dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata budaya dengan jalan membuat taman purbakala dan sebagai objek pembelajaran sejarah budaya, serta sebagai objek penelitian berbagai disiplin ilmu. Penelitian harus terus dilakukan secara berkesinambungan untuk mengungkap informasi dinamika peradaban dan sejarah budaya, mulai dari Tondowongso hingga nasional.

POTENSI CAGAR BUDAYA KABUPATEN KEDIRI

Sumber Kearifan Lokal Sebagai Aset Pariwisata

Eko Priyanto - Pemkab Kediri

1. Pendahuluan

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Kediri terletak di Provinsi Jawa Timur, pada koordinat $7^{\circ} - 36'12''$ sampai dengan $8^{\circ} - 0'32''$ LS dan antara $111^{\circ}-4'75''$ sampai dengan $112^{\circ} - 18'20''$ BT, dengan batas-batas administratif :

Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk dan Jombang

Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Tulungagung

Sebelah Timur : Kabupaten Jombang dan Malang

Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung dan Nganjuk

Kabupaten Kediri secara administratif terbagi dalam 26 Kecamatan, 343 Desa dan 1 Kelurahan Dengan luas wilayah mencapai 1.386,05 km². (sumber: BAPPEDA Kab. Kediri 2013). Secara geografis Kabupaten Kediri berada di lembah Sungai Brantas, diapit dua gunung berapi Kelud dan Gunung Wilis serta dikelilingi tidak kurang dari 15 anak sungai. Kondisi ini merupakan modal utama bagi pengelolaan pertanian dan pemuliaan tanaman. Dari keberadaannya yang strategis, didukung dengan tanah yang subur, menjadikan wilayah Kabupaten Kediri sebagai tempat yang baik bagi lahir dan tumbuhnya peradaban besar di Jawa Timur sepanjang masa. Peradaban-peradaban yang berkembang di Kabupaten Kediri meninggalkan jejak-jejak sejarah, baik jejak bendawi (*tangible*) maupun jejak non-bendawi (*intangible*).



b. Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Kediri

Kebudayaan masyarakat Kabupaten Kediri memiliki corak yang multi-kultur dengan berbagai kehidupan subetnis di dalamnya, keberadaan subetnis ini diantaranya adalah;

subetnis Mataraman, subetnis Arek, dan subetnis Malangan. Keragaman ini menghasilkan kebudayaan majemuk yang saling melengkapi bagi tumbuhnya kebudayaan Kediri. Keragaman ini menunjukkan betapa pentingnya wilayah Kabupaten Kediri bagi kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

Secara kesejarahan, Kediri sudah dikenal sejak abad ke-9 Masehi sebagai sebuah wilayah kecil, dengan kalimat pertama yang menyebut nama Kediri adalah “...*pamgat asing juru i kadiri...*” (prasasti Harinjing, 804 Masehi). Seiring berjalannya waktu, Kediri kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan besar, yakni Kerajaan Kadiri (1042-1222 M).

Sejarah panjang yang telah mewarnai perjalanan Kediri menghasilkan jejak kebudayaan berupa Cagar Budaya yang tersebar di wilayah Kabupaten Kediri. Sebaran cagar budaya ini merupakan potensi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pariwisata. Beberapa contoh di bawah ini adalah Cagar Budaya di Kabupaten Kediri teridentifikasi mewakili 3 (tiga) masa, sesuai dengan periodisasinya, yakni (1) Masa Klasik (Hindu-Buddha), (2) Masa Islam, (3).

c. Data peninggalan masa Klasik (Hindu-Buddha dan Epigrafi)

Peninggalan masa Klasik di Kediri terbagi menjadi 3 (tiga) masa, yakni:

1) Masa Prakadiri

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Prasasti Harinjing	Desa Siman, Kec. Kepung (skrg di Museum Nasional)
2	Prasasti Pohsarang	Desa Kedak, Kec. Semen
3	Prasasti Siman/Punden Mbah Gurit	Desa Siman, Kec. Kepung
4	Situs Bodag	Di KPH Wonorejo, Kec. Puncu (lahan Perhutani)
5	Artefak Garudeya	Desa Plaosan, Kec. Wates (skrg di Museum Tantular)

2) Masa Kadiri

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Situs Tondowongso	Desa Gayam, Kec. Gurah
2	Arca Tothok Kerot	Desa Bulupasar, Kec. Pagu
3	Prasasti Tangkilan	Desa Padangan, Kec. Kayen Kidul
4	Prasasti Brumbung I (TCB)*	Desa Brumbung, Kec. Kepung
5	Situs Sumbercangkring	Desa Sumbercangkring, Kec. Gurah
6	Situs Jatimulyo	Desa Jatimulyo, Kepung (saat ini sdh tdk ada)
7	Candi Gurah	Desa Gayam, Kec. Gurah (saat ini sdh tdk ada)
8	Candi Adan-adan	Desa Adan-adan, Kec. Gurah (saat ini sdh tdk ada)

(Ket. TCB = Taman Cagar Budaya Brumbung)

3) Masa Majapahit

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Prasasti Brumbung II (TCB)*	Desa Brumbung, Kec. Kepung
2	Candi Tegowangi	Desa Tegowangi, Kec. Plemahan
3	Candi Surowono	Desa Cangu, Kec. Badas
4	Situs Calonarang/Sukorejo II	Desa Sukorejo, Kec. Gurah
5	Artefak Sepawon	Desa Ngrangkah Pawon, Kec. Plosoklaten
6	Arca Siwa di Pabrik Kopi Satak	Desa Satak, Kec. Puncu
7	Situs Gambyok	Desa Gambyok, Kec. Banyakan

(Ket. TCB = Taman Cagar Budaya Brumbung)

4) Data peninggalan masa Islam

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Pendopo Kabupaten Kediri	Kelurahan Kampung dalem, Kec. Kota Kediri
2	Makam Badal (Nisan Tipe Tralaya Muda (?))	Desa Badal, Kec. Ngadiluwih
3	Makam Prabu Anom Doko	Desa Doko, Kec. Ngasem
4	Makam Boto Putih	Desa Kawedusan, Kec. Plosoklaten

5) Data peninggalan masa Kolonial

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Gereja Pohsarang	Desa Pohsarang, Kec. Semen
2	Prasasti Belanda Sumber Ubalan	Desa Kalasan, Kec. Plosoklaten
3	Rumah Sakit HVA*) Toeloengredjo	Kelurahan Pare, Kec. Pare
4	Pabrik Gula Ngadiredjo	Desa Ngadirejo, Kec. Kras
5	Ex-Pabrik Gula Penataran-Djengkol	Desa Kalasan, Kec. Plosoklaten
6	Pabrik Pengolahan Kopi Satak	Desa Satak, Kec. Puncu
7	Pabrik Pengolahan Kopi Ngrangkah Pawon	Desa Sepawon, Kec. Plosoklaten
8	Ex-Stasiun dan jaringan Kereta api (KDSM**) Pare-Gurah	Kelurahan Pare, Kec. Pare
9	Makam Belanda (<i>Kerkhoof</i>)	Desa Sugihwaras, Kec. Ngancar

Ket: *) *HVA= Handels Vereeniging Amsterdam, perusahaan perkebunan partikelir Belanda*

**) *KDSM = Kediri-Djombang Stoomtram Matschappij dibangun pada tahun 1897-1900 sepanjang 121 Km*

6) Data Cagar Budaya yang belum teridentifikasi kronologi waktunya secara pasti

No	Nama Cagar Budaya	Tempat
1	Candi Dorok (<i>estimasi masa Kadiri</i>)	Desa Manggis, Kec. Puncu
2	Situs Semen (<i>estimasi Kediri s.d. Majapahit</i>)	Desa Semen, Kec. Pagu
3	Situs Nambakan (<i>estimasi Kadiri s.d. Majapahit</i>)	Desa Nambakan, Kec. Ngasem
4	Arca Selo Liman/Watu Gajah (<i>estimasi Majapahit</i>)	Desa Gadungan, Kec. Puncu
5	Situs Ngebrak (<i>estimasi Kediri s.d. Majapahit</i>)	Desa Ngebrak, Kec. Gampengrejo
6	Situs Botorejo (berada dibawah lokasi TPU* desa)	Desa Kencong, Kec. Pare
7	Situs Bioro	Desa Bioro, Kec. Kandangan
8	Arca Ganesha / Mbah Budo (<i>estimasi masa Kadiri</i>)	Kelurahan Pare, Kec. Pare
9	Situs Kalipesu (<i>estimasi masa Majapahit</i>)	Desa Sumberagung, Kec. Wates
10	Arca Begadung	Desa Bulupasar, Kec. Pagu

(Ket. *TPU = Tempat Pemakaman Umum)

Data tersebut merupakan sebagian dari cagar budaya di Kabupaten Kediri, baik yang sudah teridentifikasi kronologis, maupun yang belum. Namun demikian berdasarkan data terakhir dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, secara keseluruhan Kabupaten Kediri memiliki cagar budaya sebanyak 146, yang terdiri atas 134 benda cagar budaya, 5 (lima) bangunan cagar budaya dan 7 (tujuh) situs cagar budaya (*sumber: BPCB Jawa Timur:1995*).

Peta sebaran cagar budaya Kabupaten Kediri



2. Tondowongso Potensi Cagar Budaya dan Tantangan Pelestarian

“As we know, in the Indonesian ancient history of art we distinguish a Central-Javanese period that came to an end abruptly in the first decade of 10th century, and an East-Javanese period that started

since the middle of 10th century. Peculiar enough, however, the art and architecture of the East-Javanese period did not come to the fore before the middle 13th century. The Greater part of this "Archaeological blank" is filled in by the so-called Kadiri period (early 11th to early 13th century) a periode that on the other hand has a special fame as the Golden Age of Old Javanese literature". (Soekmono, 1969:15)

Kalimat tersebut merupakan bagian dari laporan penelitian Prof. R. Soekmono yang mengurai misteri sejarah tentang *missing link* antara kebudayaan era Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Dalam sumber sejarah disebutkan bahwa Kediri memiliki peran penting dalam menyumbang karya budaya berupa kasusasteraan, yaitu:

- 1) Kakawin Smaradahana karya Mpu Dharmaja (\pm antara tahun 1115-1130 M)
- 2) Kakawin Bharatayudha karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh (1079 S = 1157 M)
- 3) Kakawin Kresnâyana karya Mpu Panuluh (\pm antara tahun 1135-1157 M)
- 4) Kakawin Hariwangsa karya Mpu Panuluh (\pm antara tahun 1135-1157 M)
- 5) Kakawin Gathotkacasraya karya Mpu Panuluh (\pm antara tahun 1135-1157 M)
- 6) Kakawin Sumanasantaka karya Mpu Monaguna (\pm pada masa akhir Kadiri)
- 7) Kakawin Wrettasañcaya Karya Mpu Tanakung (\pm pada masa akhir Kadiri)

- 8) Kakawin Lubdhaka Karya Mpu Tanakung (± pada masa akhir Kadiri)
- 9) Epic Panji (± pada abad XV)

(Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II*)

Demikian pula data sejarah berupa kronik Cina dan prasasti-prasasti yang banyak ditemukan di wilayah Kediri dan sekitarnya, sehingga mampu mengungkap tentang keberadaan sebuah institusi besar pasca berakhirnya tahta Airlangga di Kahuripan. Dari data sejarah diketahui secara kronologis kesejarahan raja-raja Panjalu-Kadiri dan kondisi sosial politik kerajaan ini, yaitu:

- 1) Samarawijaya (Prasasti; Pamwatan (1042))
- 2) Prameswara/Jayawarsa (Prasasti; Sirah Keting (1104))
- 3) Bameswara (Prasasti; Padelegan I (1117), Panumbangan (1120), Tangkilan (1130))
- 4) Jayabhaya (Prasasti ; Hantang (1135), Talan (1136), Kitab; Bharatayuddha (1157))
- 5) Sarweswara (Prasasti ; Padelegan II (1159), Kahyunan (1161))
- 6) Aryeswara (Prasasti ; Angin (1171))
- 7) Sri Gandra (Prasasti ; Jaring (1181))
- 8) Kameswara (Prasasti; Ceker (1182) dan Kitab; Smaradahana)
- 9) Srengga atau Kertajaya (Prasasti ; Galunggung (1194), Kamulan (1194), Palah (1197), Wates Kulon (1205), Nagarakretagama, dan Pararaton)

(Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II*)

Berdasarkan data kesejarahan ini, eksistensi Kerajaan Kadiri merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa disangkal. Namun demikian Prof. R. Soekmono mencoba membuka tabir sejarah tentang karya monumental masa-masa tersebut. Pada pertengahan tahun 1957, dilaporkan adanya penemuan arca dan struktur bangunan pada kedalaman ± 5 meter di bawah permukaan tanah di Desa Adan-adan (yang kemudian disebut sebagai “Candi Adan-Adan”) dan Desa Tiru Lor (yang kemudian disebut sebagai “Candi Gurah”), Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Penemuan cagar budaya ini kemudian ditindaklanjuti oleh Prof. R. Soekmono dengan kegiatan ekskavasi penyelamatan pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 1957.

Dalam kegiatan ini, Prof. R. Soekmono bersama tim menemukan sejumlah cagar budaya berupa Arca Brahma, Candra, Surya, Nandi, dan Yoni. Arca Brahma ditemukan berada pada struktur bata dengan ukuran 3.20×3.00 meter pada kedalaman 5 meter. Prof. R. Soekmono menyebut Arca Brahma ini sebagai salah satu *masterpiece* karya pahat masa klasik yang berlatar belakang Agama Hindu. Pada sisi selatan ditemukan pula struktur dengan ukuran 3.45×3.45 meter. Pada struktur kedua yang berukuran kurang lebih 1.90×1.65 meter ditemukan arca nandi dan dua arca dewa. Penggalian ini terus dilakukan oleh Prof. R. Soekmono sampai tahun 1958-1959 dengan hasil-hasil yang dapat menambah referensi tentang “budaya masa peralihan” tersebut.

TONDOWONGSO – Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Maschi

Dokumentasi Penelitian Prof. R. Soekmono pada tahun 1957



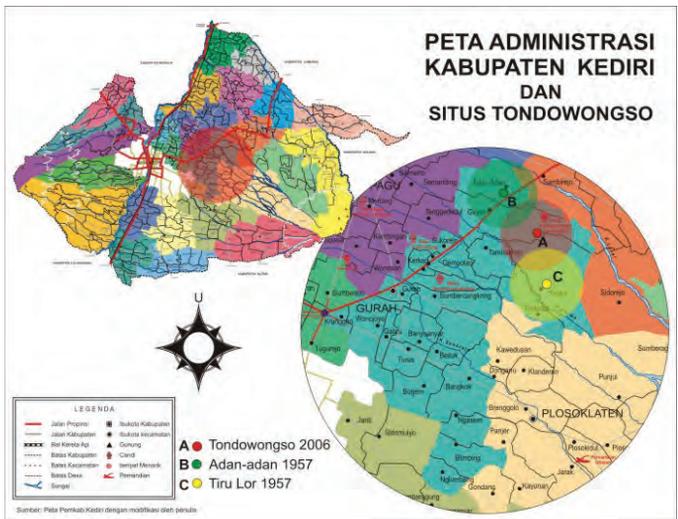
Sumber : GURAH, The Link Between The Central and The East-Javaese Arts
dengan modifikasi oleh peneliti

Pada akhir tahun 2006, di Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah atau tepatnya ± 200 meter sebelah utara lokasi ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1957, ditemukan kembali cagar budaya berupa struktur cagar budaya dan benda cagar budaya pada kedalaman 4-5 meter dari tanah permukaan. Penemuan ini ditindaklanjuti dengan ekskavasi penyelamatan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP-3) Jawa Timur (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya/ BPCB) yang berlangsung pada tanggal 5 sampai dengan 14 Maret 2007.

Dokumentasi Penelitian Tondowongso tahun 2006



Dalam ekskavasi itu ditemukan beberapa struktur bata yang dapat diindikasikan sebagai bagian dari bilik candi, struktur pagar dan lantai, serta benda cagar budaya berupa ; Arca Siwa Caturmukha, Arca Durga Mahisasuramardini, Arca Yoni, Arca Nandi (dua buah), Arca Dewa Surya, Arca Dewa Candra (dua buah), Arca Siwa Mahakala, Arca Siwa Mahaguru, Arca Ardanari, Arca Lingga serta sejumlah fragmen arca dan bata berhias. Situs ini sesuai dengan keberadaannya diberi nama sebagai Situs Tondowongso, dengan luas mencapai 8125 m2. Pada akhir tahun 2008, ditemukan kembali struktur bata yang diindikasikan sebagai gapura berada ±200 meter sebelah barat situs, sehingga apabila Situs Tondowongso dihubungkan dengan Candi Gurah dan Candi Adan-adan (1957) dan penemuan struktur gapura, maka luasan situs ini diperkirakan akan lebih besar lagi.



Peta Situasi Situs Tondowongso

Penelitian berikutnya di Situs Tondowongso dilakukan oleh Balai Arkeologi (BALAR) Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara sistematis, dengan metode arkeologi serta melakukan kajian secara komprehensif. Kegiatan penelitian ini berlangsung periodik setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2008. Namun demikian, karena luasan Situs Tondowongso yang sangat besar serta beban tugas Balai Arkeologi yang sangat luas, maka penelitian yang dilakukan di Tondowongso belum dapat diselesaikan secara cepat, akan tetapi sudah disusun rancangan program untuk penelitian jangka panjang.



Foto Ekskavasi Penelitian Situs Tondowongso oleh Balai Arkeologi (BALAR) Yogyakarta

Hasil penelitian dan pelestarian di Situs Tondowongso nantinya dapat menjadi pembangkit semangat cinta daerah dan sebagai sumber pelestarian kearifan lokal, sekaligus memiliki peran yang penting bagi penyusunan kronologi kesejarahan Indonesia. Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kediri tentunya berharap adanya perhatian khusus dari pemerintah pusat terkait dengan penambahan jumlah volume penelitian

terhadap situs Tondowongso yang dilakukan bersama-sama dengan Pemerintah Kabupaten Kediri.

3. Peran Pemerintah Daerah dan Hubungan Antar Lembaga

Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas pokok dan fungsi untuk melaksanakan tugas pelestarian dan pengembangan kebudayaan, khususnya cagar budaya daerah. Dalam Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri menjalin hubungan dan kerjasama dengan instansi terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, Balai Arkeologi (BALAR) Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, serta lembaga-lembaga lainnya, demi pelestarian dan pengembangan cagar budaya daerah.

Pada saat ini, upaya pelestarian dan pengembangan yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap Cagar Budaya di Kabupaten Kediri, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Fisik Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya

No	Kegiatan	Lokasi	Tahun
1	Pembebasan lahan Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2008
2	Pemasangan pagar Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2009
3	Pemasangan papan uu no 5 th. 1992 di Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2009
4	Pembuatan cungkup penelitian di Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2010
5	Pembuatan papan info dan petunjuk arah Cagar Budaya	Kab. Kediri	2010
6	Pembuatan papan info dan petunjuk arah Cagar Budaya	Kab. Kediri	2015
7	Pembangunan fasilitas toilet Situs Arca Totok Kerot	Kec. Pagu	2013
8	Pembangunan fasilitas toilet Candi Tegowangi	Kec. Plemahan	2013
9	Perbaikan cungkup atap Candi Dorok	Kec. Puncu	2014
10	Pemasangan pagar Candi Dorok	Kec. Puncu	2014
11	Pemasangan paving jalan Candi Tegowangi	Kec. Plemahan	2015
12	Pembangunan fasilitas toilet Candi Surowono	Kec. Badas	2015
13	Perbaikan cungkup situs Prasasti Pohsarang	Kec. Semen	2015
14	Pemasangan cungkup situs Prasasti Tangkulan	Kec. Pagu *)	2016
15	Pembuatan Fasilitas Jembatan Situs Tondowongso	Kec. Gurah *)	2016

*Ket: *) dalam proses pelaksanaan*

2) Kegiatan non-Fisik Pelestarian dan Pengembangan Cagar Budaya

No	Kegiatan	Lokasi	Tahun
1	Pembuatan buku/leaflet kebudayaan dan cagar budaya	Kab.Kediri	2008
2	Pengangkatan Juru Pelihara Dinas pd Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2010
3	Kegiatan penelitian Situs Calonarang, Disbudpar bersama dengan BPCB dan Balar	Kec. Gurah	2013
4	Pendataan Cagar Budaya bersama BPCB Jawa Timur	Kab.Kediri	2012
5	Sos. UU 11 th 2010 dan Hasil Penelitian Situs Tondowongso	Kec. Gurah	2013
6	Sosialisasi UU nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Kec. Pagu	2014
7	Sosialisasi UU nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Kec. Kepung *)	2015
8	Kegiatan Lawatan Sejarah Budaya Kabupaten Kediri	Pagu-Pare-Gurah	2013-2015
9	Pembinaan Juru pelihara Cagar Budaya Kabupaten Kediri	Disbudpar-SLG	2013-2015
10	Publikasi Cagar Budaya melalui keg. Pekan Budaya & Pariwisata	Kab.Kediri	2010-2015

*Ket: *) dalam proses pelaksanaan*

3) Mengangkat Juru Pelihara

Kegiatan pelestarian cagar budaya Kabupaten Kediri, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dibantu oleh juru pelihara cagar budaya yang ditempatkan pada objek cagar budaya di Kabupaten Kediri. Jumlah Juru pelihara Cagar Budaya ini adalah:

No	NAMA CAGAR BUDAYA	STATUS				Jumlah	Ket
		PNS Dirjen	P3K (**) Dirjen	Honor Prov. Jatim	Honor Dinas Kab. Kediri		
1	Candi Tegowangi	2	2	2*)	1	5 orang	
2	Candi Surowono	2	1	1*)	1*)	3 orang	
3	Arca Totok Kerot	1	-	-	1	2 orang	
4	Prasasti Pohsarang	-	1	-	1*)	1 orang	
5	Candi Dorok	-	1	-	1*)	1 orang	
6	Situs Nambakan	-	1	-	1*)	1 orang	
7	Situs Tuglur	-	1	-	1	2 orang	
8	Situs Tondowongso	-	-	-	2	2 orang	
9	Situs Prasasti Tangkilan	-	-	-	1	1 orang	
10	Taman Cagar Budaya Brumbung	-	-	-	1	1 orang	
11	Situs Semen	-	-	-	2	2 orang	
12	Situs Sukorejo (Calonarang)	-	-	-	1	1 orang	

**) bersifat tambahan bantuan operasional dengan personil tetap **)P3K= pembantu PNS dengan perjanjian kontrak*

Pelestarian dan pengembangan Cagar Budaya yang telah dilaksanakan pada Situs Tondowongso diantaranya adalah:

- 1) Pembebasan tanah Situs Tondowongso, pada tahun 2008
- 2) Demi keamanan cagar budaya, menitipkan benda cagar budaya hasil temuan Situs Tondowongso pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, pada 2009
- 3) Pemasangan pagar pengaman kawat berduri di Situs Tondowongso, pada 2010
- 4) Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Hasil Penelitian Situs Tondowongso dan Undang-undang nomor 11 tahun 2010, tentang Cagar Budaya
- 5) Menempatkan 2 (dua) orang juru pelihara pada Situs Tondowongso, yang dimulai pada tahun 2010

- 6) Memberikan pembinaan periodik bagi Juru Pelihara Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Kediri
- 7) Pelaksanaan kegiatan pengenalan sejarah purbakala (Situs Tondowongso) secara dini kepada generasi muda Kediri, melalui Kegiatan Lawatan Sejarah Budaya
- 8) Melakukan sinergi bersama program-program kepariwisataan daerah melalui promosi pariwisata budaya Kabupaten Kediri.

Sesuai dengan visi-misi Pemerintahan Kabupaten Kediri saat ini, Pemerintah memberikan tempat dan perhatian yang baik dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah Kabupaten Kediri, termasuk situs Tondowongso.

4. Penutup

Kabupaten Kediri merupakan wilayah yang memiliki kekayaan ragam budaya, baik *tangible* maupun *intangibile* serta berasal dari berbagai periode atau masa. Puncak-puncak kejayaan peradaban Kediri muncul pada era 1042-1222 masehi yang ditandai oleh lahir dan tumbuhnya Kerajaan Kadiri.

Keberadaan Situs Tondowongso merupakan bukti monumental tentang kejayaan Kadiri masa lampau. Penelitian yang dilakukan oleh Prof. R. Soekmono pada tahun 1957 atas Candi Gurah dan Candi Adan-adan, serta “penemuan kembali” Tondowongso pada tahun 2006 seolah-olah membuka mata dan membuka kejayaan masa lampau tentang periode “sejarah yang hilang”.

Pada saat ini penelitian telah dilakukan secara periodik terhadap Situs Tondowongso, namun demikian masih banyak

misteri yang belum terpecahkan. Untuk itu, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus terus membuka diri, dan bersama-sama menggali potensi sejarah yang terkandung pada Situs Tondowongso. Pelestarian nilai-nilai sejarah dan kebudayaan pada dasarnya adalah tanggung jawab bersama, antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, praktisi, akademisi serta masyarakat luas demi kelestarian kebudayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Melalui warisan Cagar Budaya, sudah seyogianya masyarakat Kediri bangkit untuk bersama-sama meraih kejayaan yang pernah diajarkan oleh nenek moyangnya.

(tlas sinurat ring bhumi kadiri, juni 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- BPCB Jawa Timur. 1995. "Laporan Data Situs Kabupaten Kediri".
Mojokerto: SPSP Jawa Timur. Tidak terbit
- Kartoatmodjo, MM. Sukarto. 1986. *Hari Jadi Kediri*, Yogyakarta :
Lembaga Javanologi dan Pemda DATI II Kediri
- Kartodirdjo, Sartono. 1979. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II.
Jakarta : Balai Pustaka
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya, Dari Emporium
ke Imperium*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ricklef, M.C. 1996. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama
- Soekmono, R. 1969. *Gurah, The Link Between The Central and The
East-Javanese Arts*. Jakarta : Berita Lembaga Purbakala
dan Peninggalan Nasional, No.6
- Tim Penulis. 2013. "Buku Saku Kabupaten Kediri". Kediri:
BAPPEDA Kabupaten Kediri

Utomo, Danang Wahyu. 2007 “Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso”. Laporan Ekskavasi. Mojokerto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. Tidak terbit